

**TUGAS AKHIR KARYA**  
**PERANCANGAN INTERIOR SEKOLAH MUSIK TUNANETRA**  
**DENGAN KONSEP *LANDMARK PERCEPTION***  
**DI SURAKARTA**

**TUGAS AKHIR KARYA**



Oleh

**W RANTA COSYNALA**

**NIM. 14150118**

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**

**2019**

**TUGAS AKHIR KARYA**  
**PERANCANGAN INTERIOR SEKOLAH MUSIK TUNANETRA**  
**DENGAN KONSEP *LANDMARK PERCEPTION***  
**DI SURAKARTA**

**TUGAS AKHIR KARYA**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana Strata-1  
(S-1) Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain



Oleh

**W RANTA COSYNALA**

**NIM. 14150118**

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2019**

## PENGESAHAN

Karya Tugas Akhir

# PERANCANGAN INTERIOR SEKOLAH MUSIK TUNANETRA DENGAN KONSEP *LANDMARK PERCEPTION* DI SURAKARTA

Disusun oleh:

W RANTA COSYNALA

NIM. 14150118

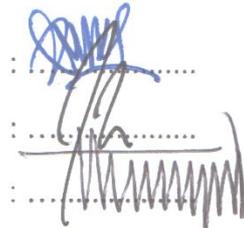
Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Pada tanggal 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji : Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang : Ir. Tri Prasetya Utomo, M.Sn

Pembimbing : Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Desain (S.Ds) pada Institut Seni Indonesia  
Surakarta

Surakarta,

2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A**

NIP. 197207082003121001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : W Ranta Cosynala

NIM : 14150118

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya dengan judul:

**Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep**

***Landmark Perception di Surakarta***

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapat sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 11 FEBRUARI 2019

Yang menyatakan,



**W Ranta Cosynala**

NIM. 14150118

## **MOTTO**

‘Move out of your comfort zone. You can only grow if you are willing to feel awkward and uncomfortable when you try something new’

– Brian Tracy

‘Kau harus yakin pada diri sendiri ketika orang lain tidak yakin pada dirimu. Itulah yang akan menjadikanmu seorang pemenang’

– Venus William

## ABSTRAK

**PERANCANGAN INTERIOR SEKOLAH MUSIK TUNANETRA DENGAN KONSEP *LANDMARK PERCEPTION* DI SURAKARTA (WRANTA COSYNALA, 2019, xix dan 212 Halaman). Tugas Akhir Karya S-1 Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Seperti yang disebutkan pada salah satu pasal dalam UU RI tentang sistem pendidikan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dengan demikian pendidikan tidak hanya untuk orang normal saja, melainkan diperuntukkan bagi semua warga negara Indonesia. Penyandang tunanetra memiliki kepekaan yang lebih baik dibanding individu awas. Dengan ketajaman indera peraba dan pendengar, tunanetra mampu mengenali lingkungan sekitar dengan baik. Dengan memaksimalkan dua indera tersebut, salah satu keahlian yang dapat digali untuk kemudian diinterpretasikan kedalam sebuah hal positif adalah keahlian bermusik. Menurut Badan Pusat Statistika berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2010 di eks karesidenan Surakarta, jumlah penyandang tunanetra tergolong tinggi. Maka dari itu Perancangan Interior Sekolah Musik di Surakarta perlu dilaksanakan sebagai sarana belajar dan wadah untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas hidup di masyarakat. Perancangan Interior Sekolah Musik Tuanetra di Surakarta ini mengambil konsep *landmark perception*, dimana diharapkan interior yang dirancang mampu memberikan *landmark* atau *nodes* sehingga menimbulkan persepsi dan penyandang tunanetra mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Konsep *landmark perception* akan diwujudkan melalui penerapan *dinamic repetition*, yang dapat divisualkan melalui pengulangan garis, bentuk, tekstur dan warna, serta melalui gradasi atau perubahan bertahap seperti dimensi, bentuk, pola sirkulasi dan gradasi warna dengan menggunakan gaya kontemporer pada perancangan interior.

**Kata Kunci :** Interior, Pendidikan, Tunanetra, *Landmark Perception*, Kontemporer

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menghadapi berbagai hambatan, serta sudah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga baik secara moril, materil, dan spiritual, sehingga penulisan laporan tugas akhir terselesaikan dan berjalan dengan lancar, terutama kepada :

1. Ahmad Fajar Ariyanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing sekaligus sebagai Ketua Program Studi Desain Interior yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, pengarahan, ilmu, serta dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini.
2. Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan mengenai akademik yang harus ditempuh sejak awal perkuliahan hingga tahap Tugas Akhir ini terselesaikan
3. Dosen Program Studi Desain Interior yang telah memberikan masukan, ilmu, dan bimbingan dalam proses perkuliahan hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
5. Keluarga besar penulis, Ayah, Ibu dan Adik tercinta yang telah memberikan doa yang luar biasa hebatnya serta dukungan dan dorongan yang tiada henti hingga tercapainya prestasi pada tahap ini.

6. Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta selaku narasumber yang telah memberikan bantuan dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan selama menyusun Tugas Akhir.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah menemani selama enam bulan berada di Lab Ergonomi Kenia, Putri, Rumi, Ninik, Marine, Hamida, Tyas (DKV), Andin (DKV). Teman-teman ‘gila’ yang telah membantu dan memberikan pelajaran dan pengalaman yang luar biasa dalam berbagai hal, Burhanudin, Aska, Hasan, Kuncoro, dan teman-teman seperjuangan Desain Interior angkatan 2014, saya ucapkan terimakasih atas segala canda dan tawa yang sangat menghibur.
8. Keluarga besar ISI Surakarta dan Himadiska, yang selama ini menjadi tempat penulis belajar, berkeaktivitas dan bermasyarakat
9. Semua pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Terimakasih telah mendukung, mendoakan, dan membantu penulis selama ini. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap laporan yang telah terselesaikan dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis

Surakarta,..... 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN .....	iii
MOTTO .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SKEMA .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Ide / Gagasan Perancangan.....	8
C. Tujuan Perancangan .....	9
D. Manfaat Perancangan .....	9
E. Tinjauan Sumber Perancangan.....	10
F. Landasan Perancangan .....	11
G. Metode Perancangan .....	21
H. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II DASAR PEMIKIRAN DESAIN .....	24
A. Tinjauan Data Literatur Objek Perancangan .....	24
1. Tinjauan Tentang Sekolah .....	24
2. Tinjauan Tentang Tunanetra .....	36
3. Tinjauan Interior .....	43
B. Tinjauan Data Lapangan Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta....	78
BAB III TRANSFORMASI DESAIN .....	86
A. Pengertian Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep <i>Landmark Perception</i> di Surakarta .....	86
B. Batasan Ruang Lingkup Garap.....	87
C. <i>Site Plan</i> .....	88
D. Waktu Operasional .....	91
E. Struktur Organisasi.....	92
F. Pengguna, Aktivitas, dan Kebutuhan Ruang.....	96
G. Program Ruang.....	101
H. Konsep dan Gaya.....	116
I. Elemen Pembentuk dan Pengisi Ruang.....	121
J. Tata Kondisi Ruang.....	163
K. Sistem Keamanan .....	172
BAB IV HASIL DESAIN .....	174
A. Gambar Denah <i>Existing</i> .....	174

B. Gambar Denah <i>Keyplan</i> .....	175
C. Gambar Denah <i>Layout</i> .....	176
D. Gambar Rencana Lantai .....	177
E. Gambar Rencana <i>ceiling</i> .....	178
F. Gambar Potongan .....	179
G. Gambar Detail Konstruksi <i>millwork</i> .....	183
H. Gambar detail konstruksi.....	184
I. Gambar <i>Furniture</i> Terpilih.....	185
J. Skema Bahan dan Warna.....	189
K. Perspektif.....	190
BAB V KESIMPULAN .....	206
A. Kesimpulan.....	206
B. Saran.....	207
DAFTAR PUSTAKA.....	209
LAMPIRAN .....	212

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Pos Kerja Penerimaan Tamu .....	15
<b>Gambar 2.</b> Pos Kerja Penerimaan Tamu .....	15
<b>Gambar 3.</b> Ukuran meja/lebar meja minimal dengan kedalaman meja minimal, serta optimal dan minimal yang diinginkan .....	15
<b>Gambar 4.</b> Ukuran meja/lebar meja minimal dengan kedalaman meja minimal, serta optimal dan minimal yang diinginkan .....	16
<b>Gambar 5.</b> Ukuran samping meja optimal.....	16
<b>Gambar 6.</b> Pelayanan / jarak bersih antar sudut-sudut meja.....	16
<b>Gambar 7.</b> Tempat duduk sofa .....	17
<b>Gambar 8.</b> Pos kerja .....	17
<b>Gambar 9.</b> <i>Canes may be utilized by someone who is blind</i> .....	17
<b>Gambar 10.</b> Jarak dan urutan kursi concert hall .....	18
<b>Gambar 11.</b> Pemakaian plafon bertrap akan memberikan kemungkinan pantulan suara yang teratur mengarah pada penonton.....	18
<b>Gambar 12.</b> <i>Stainless Tactile</i> .....	21
<b>Gambar 13.</b> <i>Spray PU Foam</i> .....	21
<b>Gambar 14.</b> Ruang Kelas 1 .....	46
<b>Gambar 15.</b> Ruang Kelas 2.....	46
<b>Gambar 16.</b> Ruang Kelas 3.....	47
<b>Gambar 17.</b> Ruang Kelas 4.....	47
<b>Gambar 18.</b> Ruang Kelas 5.....	47
<b>Gambar 19.</b> Ruang Kelas 6.....	48
<b>Gambar 20.</b> Ruang Kelas 7.....	48

<b>Gambar 21.</b> Contoh ruang latihan bersama .....	49
<b>Gambar 22.</b> Contoh perpustakaan dan ruang komunikasi .....	52
<b>Gambar 23.</b> Alternative susunan tempat membaca dan tata letak buku 1 .....	52
<b>Gambar 24.</b> Alternative susunan tempat membaca dan tata letak buku 2 .....	53
<b>Gambar 25.</b> Standar meja perpustakaan .....	53
<b>Gambar 26.</b> Standar meja perpustakaan .....	53
<b>Gambar 27.</b> Denah <i>concert hall</i> dengan lantai yang normal .....	55
<b>Gambar 28.</b> Potongan kursi pada ruang pertunjukan .....	55
<b>Gambar 29.</b> <i>Direct Lighting</i> .....	64
<b>Gambar 30.</b> <i>Semi Direct Lighting</i> .....	65
<b>Gambar 31.</b> <i>In-Direct Lighting</i> .....	65
<b>Gambar 32.</b> <i>Semi In-Direct Lighting</i> .....	66
<b>Gambar 33.</b> <i>Semi In-Direct Lighting</i> .....	66
<b>Gambar 34.</b> Lokasi SMI Surakarta .....	79
<b>Gambar 35.</b> Ruang Tunggu / Lobi .....	82
<b>Gambar 36.</b> Resepsionis .....	82
<b>Gambar 37.</b> Ruang kelas <i>group</i> .....	83
<b>Gambar 38.</b> Ruang kelas drum .....	83
<b>Gambar 39.</b> Ruang kelas <i>ensemble</i> .....	83
<b>Gambar 40.</b> Ruang kelas violin .....	84
<b>Gambar 41.</b> Ruang kelas MTL .....	84
<b>Gambar 42.</b> Ruang kelas gitar .....	84
<b>Gambar 43.</b> Ruang kelas <i>vocal</i> .....	85
<b>Gambar 44.</b> Ruang FOM ( <i>Foundation Of Music</i> ) .....	85

<b>Gambar 45.</b> Pembagian Wilayah Kota Surakarta.....	90
<b>Gambar 46.</b> <i>Site Plan</i> Sekolah Musik Tunanetra .....	91
<b>Gambar 47.</b> Alternatif <i>Grouping Zoning</i> Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta .....	110
<b>Gambar 48.</b> Sirkulasi .....	114
<b>Gambar 49.</b> Alternatif Rencana <i>Layout</i> Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta .....	115
<b>Gambar 50.</b> Bagian atau isian batik parang.....	118
<b>Gambar 51.</b> Warna kontras .....	119
<b>Gambar 52.</b> Transformasi desain lampu gantung <i>lobby</i> .....	119
<b>Gambar 53.</b> Transformasi desain lampu gantung <i>cafeteria</i> .....	120
<b>Gambar 54.</b> Transformasi desain kabinet <i>meeting room</i> .....	120
<b>Gambar 55.</b> Transformasi desain meja resepsionis .....	121
<b>Gambar 56.</b> Alternatif Rencana Lantai Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta .....	123
<b>Gambar 57.</b> Analisis alternatif rencana dinding kelas gitar.....	124
<b>Gambar 58.</b> Analisis alternatif rencana dinding kelas biola.....	125
<b>Gambar 59.</b> Analisis alternatif rencana dinding kelas drum .....	126
<b>Gambar 60.</b> Analisis alternatif rencana dinding kelas piano.....	127
<b>Gambar 61.</b> Analisis alternatif rencana dinding kelas vokal.....	129
<b>Gambar 62.</b> Analisis alternatif rencana dinding <i>meeting room</i> .....	130
<b>Gambar 63.</b> Analisis alternatif rencana dinding <i>office</i> .....	131
<b>Gambar 64.</b> Analisis alternatif rencana dinding <i>cafeteria</i> .....	132
<b>Gambar 65.</b> Analisis alternatif rencana dinding <i>lounge</i> .....	133

<b>Gambar 66.</b> Analisis alternatif rencana dinding <i>lobby</i> .....	134
<b>Gambar 67.</b> Analisis alternatif rencana dinding perpustakaan .....	135
<b>Gambar 68.</b> Analisis alternatif rencana dinding <i>concert hall</i> .....	136
<b>Gambar 69.</b> Alternatif Rencana Ceiling Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra .....	138
<b>Gambar 70.</b> <i>Ducted Air Conditioning SEZ Series Ex. Mitsubishi Electric</i> .....	165
<b>Gambar 71.</b> Arah pantulan bunyi pada dinding <i>concert hall</i> .....	167
<b>Gambar 72.</b> arah pantulan bunyi pada celing <i>concert hall</i> .....	167
<b>Gambar 73.</b> Material besi <i>hollow</i> atau rangka galvalum .....	168
<b>Gambar 74.</b> Material multiplek .....	169
<b>Gambar 75.</b> <i>Spray PU Foam</i> .....	169
<b>Gambar 76.</b> Karpet .....	170
<b>Gambar 77.</b> <i>Ceiling speaker</i> .....	171
<b>Gambar 78.</b> <i>Idealife DC Wireless Doorbell</i> .....	172
<b>Gambar 79.</b> Denah <i>Existing</i> .....	174
<b>Gambar 80.</b> Denah <i>Keyplan</i> .....	175
<b>Gambar 81.</b> Denah <i>Layout</i> .....	176
<b>Gambar 82.</b> Denah Lantai .....	177
<b>Gambar 83.</b> Denah <i>Ceiling</i> .....	178
<b>Gambar 84.</b> Potongan A-A'; B-B'; C-C' .....	179
<b>Gambar 85.</b> Potongan D-D'; E-E'; F-F'; G-G'; H-H' .....	180
<b>Gambar 86.</b> Potongan I-I' .....	181
<b>Gambar 87.</b> Potongan J-J' .....	182
<b>Gambar 88.</b> Detail Konstruksi <i>Millwork</i> .....	183

<b>Gambar 89.</b> Detail Konstruksi .....	184
<b>Gambar 90.</b> Detail <i>Furniture</i> -1 .....	185
<b>Gambar 91.</b> Detail <i>Furniture</i> - 2 .....	186
<b>Gambar 92.</b> Detail <i>Furniture</i> - 3 .....	187
<b>Gambar 93.</b> Detail <i>Furniture</i> - 4 .....	188
<b>Gambar 94.</b> Skema Bahan .....	189
<b>Gambar 95.</b> Perspektif <i>Lobby</i> – a .....	190
<b>Gambar 96.</b> Perspektif <i>Lobby</i> -b .....	191
<b>Gambar 97.</b> Perspektif Ruang Kela Gitar .....	192
<b>Gambar 98.</b> Perspektif Kelas Biola .....	193
<b>Gambar 99.</b> Perspektif Kelas Drum – a .....	194
<b>Gambar 100.</b> Perspektif Kelas Drum – b .....	195
<b>Gambar 101.</b> Perspektif Kelas Piano .....	196
<b>Gambar 102.</b> Perspektif Kelas Vokal .....	197
<b>Gambar 103.</b> Perspektif <i>Meeting Room</i> .....	198
<b>Gambar 104.</b> Perspektif <i>Office</i> .....	199
<b>Gambar 105.</b> Perspektif <i>Cafeteria</i> .....	200
<b>Gambar 106.</b> Perspektif <i>Lounge</i> – a .....	201
<b>Gambar 107.</b> Perspektif <i>Lounge</i> – b .....	202
<b>Gambar 108.</b> Perspektif Perpustakaan .....	203
<b>Gambar 109.</b> Perspektif <i>Concert Hall</i> – a .....	204
<b>Gambar 110.</b> Perspektif <i>Concert Hall</i> – b .....	205

## DAFTAR SKEMA

Skema 1. Tahapan Proses Desain.....	22
Skema 2. Struktur Organisasi Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta.....	81
Skema 3. Struktur Organisasi Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta.....	93
Skema 4. Struktur Organisasi Purwacaraka Music Studio .....	93
Skema 5. Struktur Organisasi Sekolah Musik Tunanetra di Solo.....	94
Skema 6. Pola aktivitas pengajar .....	97
Skema 7. Pola aktivitas pelajar .....	98
Skema 8. Pola aktivitas <i>director</i> .....	98
Skema 9. Pola aktivitas <i>head education</i> .....	98
Skema 10. Pola aktivitas sekretaris.....	99
Skema 11. Pola aktivitas administrasi.....	99
Skema 12. Pola aktivitas <i>event</i> .....	99
Skema 13. Pola aktivitas <i>service manager</i> .....	99
Skema 14. Pola aktivitas <i>front office &amp; library</i> .....	100
Skema 15. Pola aktivitas <i>retail</i> .....	100
Skema 16. Pola aktivitas <i>cleaning service</i> .....	100
Skema 17. Pola aktivitas <i>building &amp; equipment</i> .....	100
Skema 18. Pola aktivitas pengunjung .....	101
Skema 19. Pola Hubungan Antar Ruang .....	107
Skema 20. <i>Grouping Area Publik</i> .....	108
Skema 21. <i>Grouping Area Semi Publik</i> .....	108
Skema 22. <i>Grouping Area Privat</i> .....	108
Skema 23. <i>Grouping Area Service</i> .....	109

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Laporan Sensus Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Melihat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010.....	5
Tabel 2. Jumlah Penyandang Cacat Menurut Jenis & Kecamatan di Kota Surakarta tahun 2015.....	5
Tabel 3. Jenis, rasio, deskripsi ruang orientasi dan mobilitas Tuna netra.....	45
Tabel 4. Aktivitas dan kebutuhan ruang .....	97
Tabel 5. Besaran Ruang .....	105
Tabel 6. Indikator <i>Grouping Zoning</i> .....	111
Tabel 7. Keterangan Indikator <i>Grouping Zoning</i> .....	111
Tabel 8. Pola Sirkulasi .....	113
Tabel 9. Indikator penilaian <i>Layout</i> .....	116
Tabel 10. Indikator penilaian Rencana Lantai .....	123
Tabel 11. Analisis alternatif rencana dinding kelas gitar .....	125
Tabel 12. Analisis alternatif rencana dinding kelas biola .....	126
Tabel 13. Analisis alternatif rencana dinding kelas drum.....	127
Tabel 14. Analisis alternatif rencana dinding kelas piano .....	128
Tabel 15. Analisis alternatif rencana dinding kelas vokal .....	129
Tabel 16. Analisis alternatif rencana dinding <i>meeting room</i> .....	130
Tabel 17. Analisis alternatif rencana dinding <i>office</i> .....	132
Tabel 18. Analisis alternatif rencana dinding <i>cafeteria</i> .....	133
Tabel 19. Analisis alternatif rencana dinding <i>lounge</i> .....	134
Tabel 20. Analisis alternatif rencana dinding <i>lobby</i> .....	135

Tabel 21. Analisis alternatif rencana dinding perpustakaan .....	136
Tabel 22. Analisis alternatif rencana dinding <i>concert hall</i> .....	137
Tabel 23. Analisis alternatif rencana <i>ceiling</i> .....	138
Tabel 24. Analisis alternatif furniture kelas gitar.....	140
Tabel 25. Analisis alternatif furniture kelas biola.....	142
Tabel 26. Analisis alternatif furniture kelas drum .....	143
Tabel 27. Analisis alternatif furniture kelas piano .....	144
Tabel 28. Analisis alternatif furniture kelas vokal.....	146
Tabel 29. Analisis alternatif furniture <i>meeting room</i> .....	148
Tabel 30. Analisis alternatif furniture <i>Office</i> .....	151
Tabel 31. Analisis alternatif furniture <i>cafeteria</i> .....	155
Tabel 32. Analisis alternatif furniture <i>Lounge</i> .....	157
Tabel 33. Analisis alternatif furniture <i>Lobby</i> .....	159
Tabel 34. Analisis alternatif furniture perpustakaan .....	162
Tabel 35. Analisis alternatif furniture <i>concert hall</i> .....	162
Tabel 36. Sistem Pencahayaan.....	165
Tabel 37. Analisis sistem keamanan Interior Sekolah Musik Tunanetra.....	173

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pelayanan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai perkembangan dan kemajuan zaman. Pendidikan juga merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri.<sup>1</sup> Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 mengatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, hal ini terlihat dari berbagai prestasi yang telah dicapai oleh pelajar Indonesia. Namun dibalik kesuksesan mereka masih banyak anak-anak yang belum mampu menemukan jati diri mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena perbedaan diantara manusia itu ada. Kebanyakan manusia lahir dalam keadaan normal artinya sesuai dengan kebanyakan manusia yang lahir,

---

<sup>1</sup> Yuli Sectio Rini. Jurnal. *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. (<http://staffnew.uny.ac.id> diakses 25 Maret 2017, 13.18 WIB)

<sup>2</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

baik secara fisik, mental, dan sosial. Disekitar kita terdapat anak yang lahir tidak sempurna. Departemen Sosial RI menyatakan ada 7 kategori penyandang cacat, yaitu<sup>3</sup> :

1. Tunanetra : terdiri atas buta total dan *low vision*. Buta total berarti individu tidak dapat melihat sama sekali, dan *low vision* berarti individu tidak dapat melihat jari-jari tangan dalam jarak satu meter, walau telah mengenakan alat bantu.
2. Tunarungu : kedua telinga tidak mampu mendengar suara atau percakapan dalam jarak satu meter, tanpa menggunakan alat bantu.
3. Tunawicara : tidak mampu menjalin pembicaraan yang berarti, atau pembicaraannya tidak dapat dimengerti.
4. Tunadaksa : adanya kekurangan pada tulang, otot, atau persendian. Termasuk dalam kategori ini adalah paralisis atau anggota badan yang tidak lengkap, juga individu yang tidak dapat bicara dengan jelas, atas alasan yang berbeda dengan nomor (3).
5. Gangguan mental : adanya masalah dalam melakukan suatu aktivitas atau keahlian (duduk, berdiri, berjalan, berpakaian dan makan), dan biasanya terjadi sejak kanak-kanak.
6. Gangguan psikis : yaitu gangguan pada perilaku dan mental. Individu dengan gangguan kerap berbicara dan tertawa seorang diri, dan memiliki perilaku yang tidak dapat diramalkan.
7. Bisu-tuli : gabungan antara (2) dan (3).

Pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab IV pasal 5 ayat 1 menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”<sup>4</sup>, sedangkan pada ayat 2 dikemukakan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”<sup>5</sup>. Dengan demikian pendidikan tidak hanya untuk orang normal saja, tetapi diperuntukkan bagi semua warga negara Indonesia.

---

<sup>3</sup> <http://apcdproject.org/countryprofile/indonesia/situation.html> diakses pada tanggal 5 April 2017

<sup>4</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, bab IV Pasal 5 ayat 1

<sup>5</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003. Bab IV Pasal 5 ayat 2

Selain dikarenakan adanya keterbatasan pelayanan pendidikan, di dalam masyarakat sendiri masih ada hambatan yaitu pada pola pikir yang mengabaikan potensi anak cacat. Masyarakat memandang kecacatan (*disability*) sebagai penghalang (*handicap*) untuk berbuat sesuatu, bukan sebagai pemacu untuk lebih berhasil.<sup>6</sup> Peran serta dari orang tua yang mempunyai anak cacat sendiri masih belum maksimal. Potensi anak cacat sering tidak tergali karena orang tua mereka malu memiliki anak cacat. Kebanyakan dari mereka cenderung untuk menutupi kekurangan yang ada pada anak mereka tanpa menyadari bahwa sebenarnya anak mereka yang cacat pun memiliki kemampuan yang sama, bahkan bisa lebih daripada anak-anak yang normal. Adanya pemikiran-pemikiran negatif bahwa anak cacat adalah anak yang tidak memiliki kelebihan atau potensi dari masyarakat juga harus diperbaiki. Pada hakikatnya, anak adalah penerus cita-cita bangsa. Demikian pula dengan anak cacat. Meskipun cacat, tetapi kecacatan tersebut bukanlah sebuah penghalang untuk melakukan sesuatu. Kecacatan haruslah menjadi sebuah pemicu semangat anak untuk mengembangkan bakat dan kreativitas.

Penyandang tunanetra tidak bisa dipandang sebelah mata, individu tersebut memiliki kemampuan istimewa dibanding individu yang awas. Penyandang tunanetra lebih memiliki prestasi dalam hal akademik, olah raga, serta ketrampilan.<sup>7</sup> Dengan hilangnya penglihatan, anak tunanetra dalam memperoleh informasi menggantungkan pada indera lain yang masih berfungsi.

---

<sup>6</sup> Ignatius Deo Grasianti, Dra. Dona Saphiranti, MT. Jurnal. *Pusat Pengembangan Kreativitas Anak Tunanetra*. (<http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id> diakses 25 Maret 2017, 14.08 WIB)

<sup>7</sup> Yanik Korniwati. Jurnal. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra*. (<http://eprints.ums.ac.id> diakses pada 3 April 2017, 19.26 WIB)

Peningkatan ketajaman indera sangat diperlukan oleh seseorang tunanetra karena untuk pengenalan lingkungan dia sangat tergantung dari ketajaman indera dalam menerima informasi dari sekitarnya.<sup>8</sup> Penyandang tunanetra memiliki bakat terpendam yang melebihi kaum normal pada umumnya, seperti : pendengaran yang lebih tajam, perabaan yang lebih sensitif, penciuman yang lebih peka, serta daya ingat yang lebih kuat.<sup>9</sup> Untuk berperan aktif dalam masyarakat perlu pengetahuan dan ketrampilan khusus. Dengan tersisnya indera peraba dan pendengar, maka suatu keahlian yang bisa digali adalah memaksimalkan indera peraba dan pendengar yang ada untuk kemudian diinterpretasikan ke dalam sebuah hal positif, dalam konteksnya, musik merupakan suatu hal yang sangat erat dengan indera pendengar. Selain itu keahlian khusus seorang musisi adalah salah satunya dengan menggunakan indera peraba, dengan perasaanlah musik dapat dimainkan, indera penglihatan menjadi sekunder sehingga musik hanyalah sesuatu yang bisa dimainkan ketika seseorang mampu mendengar dan merasakan, sehingga bermain musik merupakan sebuah potensi yang baik yang mampu dihasilkan oleh seorang penyandang tunanetra.

Dengan demikian pemberian ketrampilan yang mengarah kepada pembekalan ketrampilan atau keahlian khusus dapat menambah wawasan dan kemampuan tunanetra untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan di masyarakat. Diharapkan dengan memiliki keahlian khusus bermusik nantinya bisa menjadikan alternatif untuk mencari nafkah bagi anak tunanetra. Untuk

---

<sup>8</sup> Irham Hosni. "*Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*".(Jakarta, 1996) Hal. 113

<sup>9</sup> Khalis Suherman. Jurnal. *Perencanaan Sekolah Musik Tunanetra Di Kota Malang*. 2014. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/> di akses 18 Maret 2017, 14.33 WIB)

mewadahi ketrampilan mereka agar mampu berperan aktif dalam masyarakat, serta mampu memfasilitasi kebutuhan tunanetra maka rancangan sekolah dengan latar belakang seni musik bagi penyandang tunanetra sangat dibutuhkan.

Tunanetra sendiri semakin banyak seiring berjalannya waktu. Menurut Badan Pusat Statistika berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 di eks Karesidenan Surakarta (Surakarta, Karang Anyar, Sukoharjo, Klaten, Boyolali, dan Wonogiri), jumlah penduduk menurut tingkat kesulitan melihat yaitu seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Nama Kabupaten / Kota	Kesulitan Melihat		
	Sedikit Sulit	Parah	Jumlah
Surakarta	8.516	869	9.385
Karang Anyar	9.755	1.287	11.042
Klaten	13.278	2.269	15.548
Boyolali	11.271	1.550	12.821
Sukoharjo	9.332	1.061	10.393
Wonogiri	17.886	2.786	20.672

Tabel 1. Laporan Sensus Penduduk Menurut Wilayah dan Tingkat Kesulitan Melihat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010  
(Sumber:Badan Pusat Statistika)

Kecamatan	Cacat Tubuh	Tuna Netra	Tuna Mental	Tuna Rungu/Wicara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laweyan	138	23	71	37
Serengan	135	47	49	24
Pasar Kliwon	72	14	64	17
Jebres	260	56	149	76
Banjarsari	109	19	58	53
<b>Jumlah</b>	<b>741</b>	<b>159</b>	<b>391</b>	<b>207</b>

Tabel 2. Jumlah Penyandang Cacat Menurut Jenis & Kecamatan di Kota Surakarta tahun 2015  
(Sumber:Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penyandang tunanetra di eks karesidenan Surakarta tergolong tinggi. Selain mendukung kota Surakarta sebagai kota inklusi dan pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang tunanetra sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, sekolah musik tunanetra di Surakarta dibutuhkan sebagai sarana belajar dan wadah bagi penyandang tunanetra untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas hidupnya di masyarakat. Dengan demikian, sekolah khusus bagi tunanetra dengan latar belakang seni musik di Surakarta sangat dibutuhkan.

Perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta merupakan lembaga pendidikan non formal. Pendidikan non formal berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang digunakan untuk pelengkap, penambah dan pengganti dari pendidikan formal.<sup>10</sup> Perancangan bertujuan untuk tempat mengembangkan kreatifitas dan memfasilitasi kegiatan pendidikan khususnya di bidang seni musik untuk penyandang tunanetra, orang normal, dan komunitas pecinta musik yang ingin memperdalam keahlian bermusik atau melakukan pertunjukan kolaborasi dengan berbagai fasilitas seperti ruang kelas vokal, ruang kelas gitar, ruang kelas biola, ruang kelas drum, ruang kelas piano, concert hall, sebagai fasilitas utama dan dengan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, *cafeteria*, dan perpustakaan, serta beberapa ruang penunjang.

---

<sup>10</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (1)

Interior adalah suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika.<sup>11</sup> Interior yang akan digunakan yaitu berkonsep *Landmark Perception*, dimana diharapkan interior yang dirancang mampu memberikan *landmark* atau *nodes* bagi penyandang tunanetra dan menimbulkan persepsi dimana terjadi proses asimilasi data dari lingkungan yang diperoleh melalui indera-indera yang masih berfungsi seperti penciuman, pendengaran, perabaan, persepsi kinetis atau sisa penglihatan<sup>12</sup>, sehingga mereka mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Konsep *Landmark Perception* akan diwujudkan melalui penerapan *Dinamic Repetition*. Repetisi dapat divisualkan melalui pengulangan garis, bentuk, tekstur dan warna, sedangkan kesan dinamis dapat divisualkan melalui gradasi atau perubahan bertahap seperti dimensi, bentuk, pola sirkulasi dan penggunaan warna yang akan diterapkan serta gaya yang digunakan pada perancangan interior yaitu gaya kontemporer. Gaya kontemporer merupakan gaya yang berkembang pada tahun 1940 sampai tahun 1980 yang merujuk pada gaya arsitektur. Kontemporer artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, dapat disimpulkan bahwa gaya kontemporer adalah gaya yang berkembang sesuai zaman sekarang. Gaya kontemporer merupakan gaya yang fleksibel dan *uptodate* dengan mengikuti perkembangan sebuah *tren* saat ini tetapi tidak

---

<sup>11</sup> Pamudji Suptandar. *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. (Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1995) Hal. 11

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Pedoman Penyelenggara Pendidikan Terpadu/Inklusif*. 2005. Hal:46-47

terikat oleh suatu era sehingga gaya kontemporer mudah digabungkan dengan gaya lainnya.<sup>13</sup> Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta juga memasukkan unsur budaya sebagai identitas kota Surakarta, salah satunya yaitu batik. Motif batik yang akan digunakan dalam perancangan yaitu motif batik Parang Rusak Barong dimana motif batik ini akan digunakan sebagai bentuk dasar transformasi desain. Motif batik parang rusak barong ini berasal dari kata batu karang dan barong (singa). Kata barong berarti sesuatu yang besar dan ini tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Motif parang rusak barong ini merupakan induk dari semua motif parang. Motif ini mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri.<sup>14</sup> Hal tersebut mencerminkan sikap tunanetra dimana para penyandang tunanetra harus berhati-hati dan dapat mengendalikan dirinya dimanapun mereka berada. Beberapa pendekatan akan digunakan dalam perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra seperti pendekatan fungsi, pendekatan ergonomi, pendekatan indera, pendekatan estetis dan pendekatan teknis untuk memecahkan permasalahan desain dan memilih desain yang tepat.

## **B. Ide / Gagasan Perancangan**

1. Bagaimana desain interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta yang mampu mewadahi aktifitas penyandang tunanetra yang aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikologis bagi pengguna fasilitas ?

---

<sup>13</sup> Isnaini Khoirunisa. 13 Feb 2016. *Mengulas Desain Interior Kontemporer*. (Online), (www.Liputan6.com diakses 19 April 2017, 16.25 WIB)

<sup>14</sup> Ari Wulandari. *Batik Nusantara. Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. (Yogyakarta, 2011) Hal. 127

2. Bagaimana penerapan konsep *Landmark Perception* melalui transformasi desain dari motif batik parang dengan gaya kontemporer pada interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ?

### **C. Tujuan Perancangan**

1. Merancang interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta yang mampu mewadahi aktifitas penyandang tunanetra yang aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikologis bagi pengguna fasilitas
2. Menerapkan konsep *Landmark Perception* melalui transformasi desain dari motif batik parang dengan gaya kontemporer pada interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ?

### **D. Manfaat Perancangan**

1. Untuk Mahasiswa
  - a. Menambah referensi dan pengetahuan mengenai sarana pendidikan terutama sekolah musik tunanetra.
  - b. Menambah kreatifitas dan kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan ide kreatif dalam perencanaan maupun perancangan suatu desain interior.
2. Untuk Masyarakat

Laporan ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat bahwa penyandang tunanetra memiliki hak yang sama dengan orang awas yaitu hak untuk memperoleh pendidikan

### 3. Untuk Pemerintah

Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra ini diharapkan mampu menjadi tawaran solusi desain bagi pendidikan dan pengembangan bakat dan potensi dari setiap individu tunanetra, sehingga bisa menjadi anak yang berprestasi dan memberikan andil besar terhadap negara suatu saat nanti, sehingga keberadaan mereka tidak lagi dikucilkan dan bahkan diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk seluruh masyarakat.

## **E. Tinjauan Sumber Perancangan**

Berdasarkan pengamatan penulis, data literatur , saat ini belum ada sebuah gagasan tentang Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta. Fasilitas yang sudah ada sebelumnya akan dijadikan referensi dalam Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta dengan pembandingan data literatur antara lain :

1. Penelitian berupa karya dengan judul Perancangan Sekolah Musik Tunanetra Di Kota Malang pada tahun 2014, oleh Khalis Suherman mahasiswa jurusan teknik arsitektur Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam karyanya dia membahas tentang bagaimana merancang sebuah bangunan dengan tema *Behaviour Setting*. Permasalahan yang akan diselesaikan pada perancangannya adalah bagaimana wujud bangunan Sekolah Musik Tunanetra yang memudahkan fungsinya di kota Malang.

2. Penelitian berupa karya dengan judul Perancangan Interior Perpustakaan Khusus Tunanetra dengan Tema *Humanize Humans* di Surakarta pada tahun 2016 oleh Suryandari Pangestu mahasiswa program studi Desain Interior di Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam karyanya dia membahas tentang bagaimana merancang sebuah Perpustakaan Khusus Tunanetra dengan tema *Humanise Humans* yang merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat kota Surakarta khususnya penyandang tunanetra yang akan diterapkan dengan gaya modern.

Terkait dari literatur di atas, Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ini hampir memiliki persamaan. Namun perbedaan perancangan terletak pada pendekatan konsep, fungsi ruang, fasilitas dan kebutuhan, serta konsep desain yang akan digunakan yaitu *Landmark Perception*. Dapat disimpulkan bahwa Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ini mempunyai keaslian karya yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **F. Landasan Perancangan**

Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta memiliki beberapa pendekatan dalam proses desain untuk mempermudah seorang penulis menemukan, menganalisis dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan-permasalahan desain. Hal ini sangat penting dalam tercapainya sebuah perancangan desain yang dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna akan aktivitas, kenyamanan, keamanan, dan keindahan. Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta penulis mampu memenuhi kebutuhan

pengguna akan aktivitas, keamanan, dan nilai estetika. Untuk kepentingan itu dari sisi manusia sebagai pengguna desain maka ada tiga unsur yang harus diperhatikan, yaitu : aktivitas, kapasitas, dan anthropometri yang erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya calon penggunanya.<sup>15</sup> Pendekatan desain merupakan sarana penulis guna menjawab dan menyelesaikan permasalahan desain yang muncul pada sebuah perancangan. Desain yang baik adalah desain yang memenuhi kebutuhan fungsi.<sup>16</sup> Adapun beberapa pendekatan desain yang digunakan, antara lain :

#### 1. Pendekatan Fungsi

Pendekatan fungsi digunakan untuk pedoman dalam perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta, sebagai acuan untuk memaksimalkan fungsi yang tercipta dari merancang sebuah ruang. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang harus ditangkap dan selanjutnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer.<sup>17</sup> Pendekatan fungsi yang sesuai kriteria meliputi, <sup>18</sup>

- a. Pengelompokan *furniture* yang spesifik aktivitas
- b. Dimensi dan ruang gerak yang dapat dikerjakan
- c. Jarak sosial yang memadai
- d. Privasi visual dan akustik yang memadai
- e. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai.

---

<sup>15</sup> Tim Dosen Desain Interior. *Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir*. (Surakarta, 2007) Hal.65

<sup>16</sup> Sunarmi. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain*. (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2008) Hal.46

<sup>17</sup> Sunarmi. 2008. Hal.46

<sup>18</sup> Francis D.K. Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Indeks, 2011) Hal.36

Guna memenuhi fungsi tersebut maka dibutuhkan bangunan yang mampu memfasilitasi segala aktifitas. Pada perancangan ini terdapat ruang dan area yang meliputi :

a. Pendidikan

Area dengan fungsi pendidikan merupakan area tempat dimana terjadi proses belajar dan mengajar. Area tersebut antara lain :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Ruang kelas vokal | 5. Ruang kelas biola                   |
| 2. Ruang kelas gitar | 6. Ruang kelas drum                    |
| 3. Ruang kelas tiup  | 7. Ruang kelas piano & <i>keyboard</i> |
| 4. Ruang kelas bass  | 8. Perpustakaan                        |

b. Pertunjukan

Area dengan fungsi pertunjukan merupakan salah satu fasilitas yang disediakan sebagai tempat untuk mengapresiasi hasil belajar siswa melalui sebuah pertunjukan. Dalam perancangan ini fasilitas yang disediakan dengan fungsi sebagai tempat pertunjukan yaitu *Concert hall*

c. Penunjang

Area dengan fungsi penunjang merupakan ruang-ruang sebagai fasilitas pendukung untuk memaksimalkan fungsi dari fasilitas yang telah disediakan. Ruang-ruang tersebut antara lain :

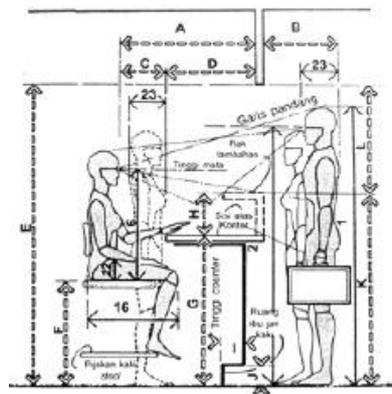
- |                        |                                |
|------------------------|--------------------------------|
| 1) <i>Cafeteria</i>    | 8) Ruang pimpinan              |
| 2) <i>Lobby</i>        | 9) Ruang staf kantor           |
| 3) <i>Lounge</i>       | 10) Tempat ibadah              |
| 4) <i>Storage area</i> | 11) UKS                        |
| 5) Ruang rapat         | 12) <i>Store</i>               |
| 6) Toilet              | 13) Ruang sirkulasi dan parkir |
| 7) <i>Pantry</i>       |                                |

## 2. Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi digunakan untuk memenuhi kenyamanan bagi pengguna khususnya tunanetra. Meskipun tanpa visualisasi yang baik, pengguna dan pengunjung diharapkan tetap dapat merasa nyaman dan aman sehingga memerlukan beberapa disiplin ilmu, yaitu pendekatan ilmu ergonomi. Berbagai pertimbangan yang diperlukan dalam sebuah perancangan tentunya harus memiliki landasan atau dasar yang benar dalam ukuran elemen interior agar dapat diakses oleh manusia dengan baik dan benar. Dalam penggunaan *furniture* hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kenyamanan, keamanan, dan keselamatan yakni ;

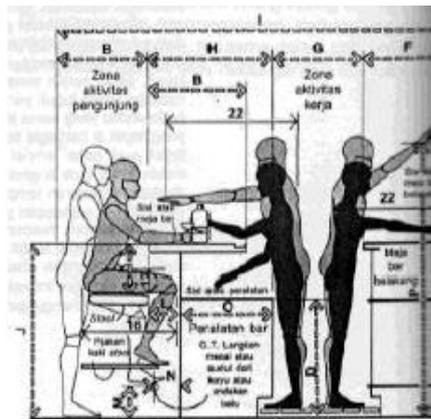
- a. Ukuran *furniture* sesuai dengan ukuran tubuh manusia
- b. Fungsi *furniture* sesuai dengan fungsi ruang

Berikut merupakan beberapa standarisasi perabot pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta yang diambil dari buku Julius Panero dan Martin Zelnik, antara lain :



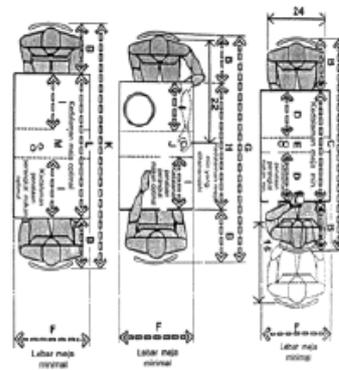
Kode	Dimensi (cm)
A	101,6 - 121,9
B	61,0 min.
C	45,7
D	55,9 - 76,2
E	198,1 min.
F	61,0 - 68,6
G	91,4 - 99,1
H	20,3 - 22,9
I	5,1 - 10,2
J	10,2
K	111,8 - 121,9
L	86,4 min.
M	111,8 - 121,9
N	137,2
O	66,0 - 76,2
P	61,0
Q	76,2
R	38,1 - 45,7
S	73,7 - 46,2
T	25,4 - 30,5
U	15,2 - 22,9
V	99,1 - 106,7

**Gambar 1.** Pos Kerja Penerimaan Tamu  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)



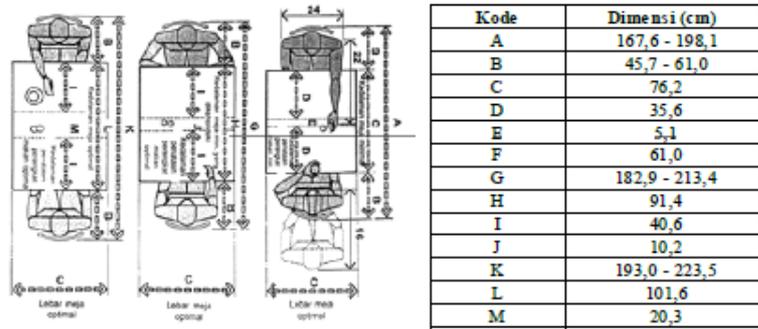
Kode	Dimensi (cm)
A	137,2
B	45,7 - 61,0
C	61,0
D	76,2
E	40,6 - 45,7
F	61,0 - 76,2
G	76,2 - 91,4
H	71,1 - 96,5
I	254,0 - 325,1
J	106,7 - 114,3
K	27,9 - 30,5
L	15,2 - 17,8
M	17,8 - 22,9
N	15,2 - 175,3
O	91,4 - 106,7

**Gambar 2.** Pos Kerja Penerimaan Tamu  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)

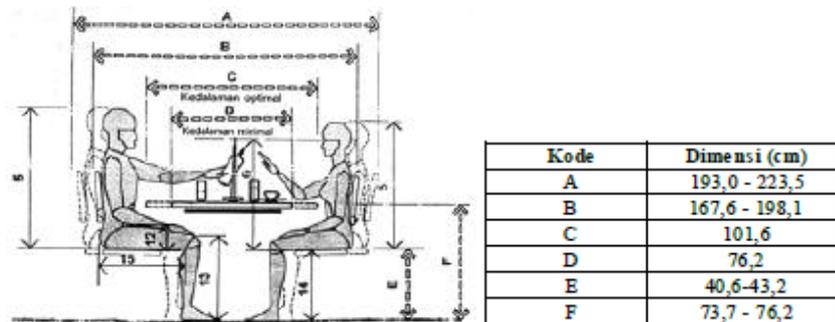


Kode	Dimensi (cm)
A	167,6 - 198,1
B	45,7 - 61,0
C	76,2
D	35,6
E	5,1
F	61,0
G	182,9 - 213,4
H	91,4
I	40,6
J	10,2
K	193,0 - 223,5
L	101,6
M	20,3

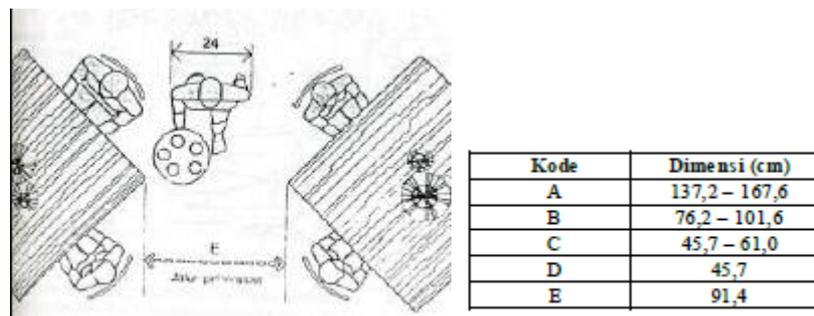
**Gambar 3.** Ukuran meja/lebar meja minimal dengan kedalaman meja minimal, serta optimal dan minimal yang diinginkan  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)



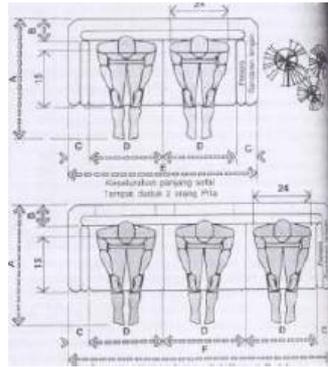
**Gambar 4.** Ukuran meja/lebar meja minimal dengan kedalaman meja minimal, serta optimal dan minimal yang diinginkan  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)



**Gambar 5.** Ukuran samping meja optimal  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)

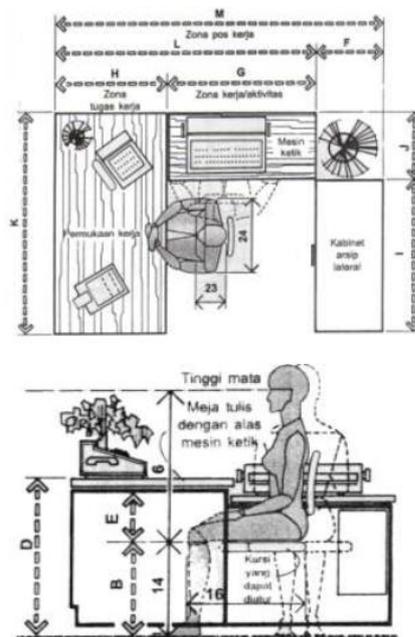


**Gambar 6.** Pelayanan / jarak bersih antar sudut-sudut meja  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)



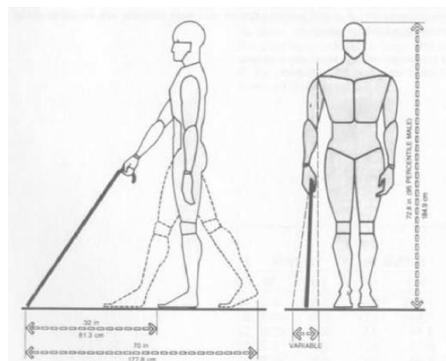
Kode	Dimensi (cm)
A	106,7 – 121,9
B	15,2 – 22,9
C	7,6 – 15k2
D	71,1
E	157,5 – 172,7
F	228,6 – 243,8
G	101,6 – 116,8
H	66,0
I	147,3 – 162,6
J	213,4 – 228,6

**Gambar 7.** Tempat duduk sofa  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)

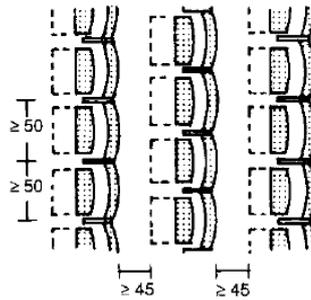


Kode	Dimensi (cm)
A	66,0 – 68,6
B	35,6 – 50,8
C	19,1 mm
D	73,7 – 76,2
E	17,8 mm
F	45,7 – 61,0
G	116,8 – 147,3
H	76,2 – 91,4
I	106,7 – 127,0
J	45,7 – 55,9
K	152,4 – 182,9
L	193,0 – 238,8
M	238,8 – 299,7

**Gambar 8.** Pos kerja  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)

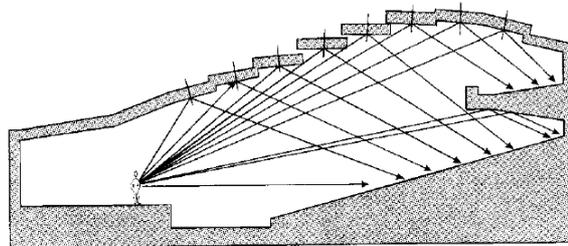


**Gambar 9.** Canes may be utilized by someone who is blind  
(Sumber: *Human Dimension and Interior Space*, 2003)



① Jarak dan urutan kursi

**Gambar 10.** Jarak dan urutan kursi *concert hall*  
(Sumber: *Data Arsitek jilid 2, 2002*)



**Gambar 11.** Pemakaian plafon bertrap akan memberikan kemungkinan pantulan suara yang teratur mengarah pada penonton  
(Sumber: *Akustika Bangunan, 2005*)

### 3. Pendekatan Fungsi Indera

Pendekatan fungsi dalam hal ini menyangkut mengenai bagaimana fungsi yang ingin dicapai dalam perancangan interior sekolah musik tunanetra dilihat melalui pendekatan fungsi indera, meliputi :

#### a. Pendekatan indera pendengaran

Meskipun tidak memiliki indera penglihatan secara maksimal, tetapi penyandang tunanetra biasanya memiliki

kepekaan indera pendengaran yang melebihi individu lain. Hal ini dapat diangkat untuk menjadi metode yang efektif dalam pengolahan sirkulasi ruang, sehingga penyandang tunanetra dapat merasakan atmosfer sesuai desain yang diinginkan. Selain itu kepekaan pendengaran dapat digunakan untuk menuntun penyandang tunanetra agar dapat menentukan arah gerak yang tepat.

b. Pendekatan indera peraba

Indera lain yang sangat mempengaruhi cara gerak penyandang tunanetra adalah indera peraba. Hal ini akan diangkat sebagai perwujudan tekstur sehingga semua hal yang dapat diraba oleh pengguna dapat memberikan informasi yang maksimal.

4. Pendekatan Estetika

Estetis atau Estetika adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang, dan akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek.<sup>19</sup> Estetika digunakan sebagai unsur keindahan dan keselarasan bentuk yang dapat memunculkan keharmonisan. Dalam teori estetika dapat dipelajari berbagai macam elemen yang terkandung dalam seni bentuk seperti : titik, garis bidang, bentuk, ruang, proporsi, harmoni, komposisi, gaya,

---

<sup>19</sup> Arniti Kusmiati. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Desain*. Ikrar Mandiriabadi. 2004

irama, *ipresionisme*, *espresionisme*, tekstur, *pattern*, dimensi, psikologi warna, nada, bayangan, cahaya.<sup>20</sup>

Penggunaan pendekatan estetika pada perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta mengambil konsep *landmark perception* dimana akan ditamplkan melalui bentuk-bentuk yang dapat diterim oleh pengguna serta penggunaan warna-warna yang membantu proses visualisasi konsep perancangan.

#### 5. Pendekatan Teknis

Pendekatan teknis digunakan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan sehingga mampu meningkatkan produktivitas pemakainya. Dalam hal ini, unsur teknis yang menjadi pertimbangan dalam perancangan interior adalah situasi *site* dan elemen ruang yang terdiri dari: pengorganisasian ruang, pendaerahan (*zoning grouping*), sirkulasi, elemen pembentuk ruang, elemen pelengkap pembentuk ruang, fasilitas ruang, utilitas ruang, aksesoris ruang.

Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta memerlukan sistem akustik dan aksesibilitas bagi tunanetra yang baik. Terdapat beberapa ruangan yang membutuhkan akustik ruang untuk memenuhi fungsinya. Selain itu aksesibilitas untuk mempermudah penyandang tunanetra juga diperlukan. Dalam memaksimalkan fungsi-fungsi tersebut diperlukan hal-hal teknis untuk keberhasilan

---

<sup>20</sup> Pamudji Suptandar, *Desain Interior. Pengantar Merencana untuk Mahasiswa Desain Interior dan Arsitektur*. (Jakarta:Djambatan, 1999), hal. 16

perancangan yaitu penggunaan *stainless tactile* dan bahan insulasi yang efektif untuk meredam suara.



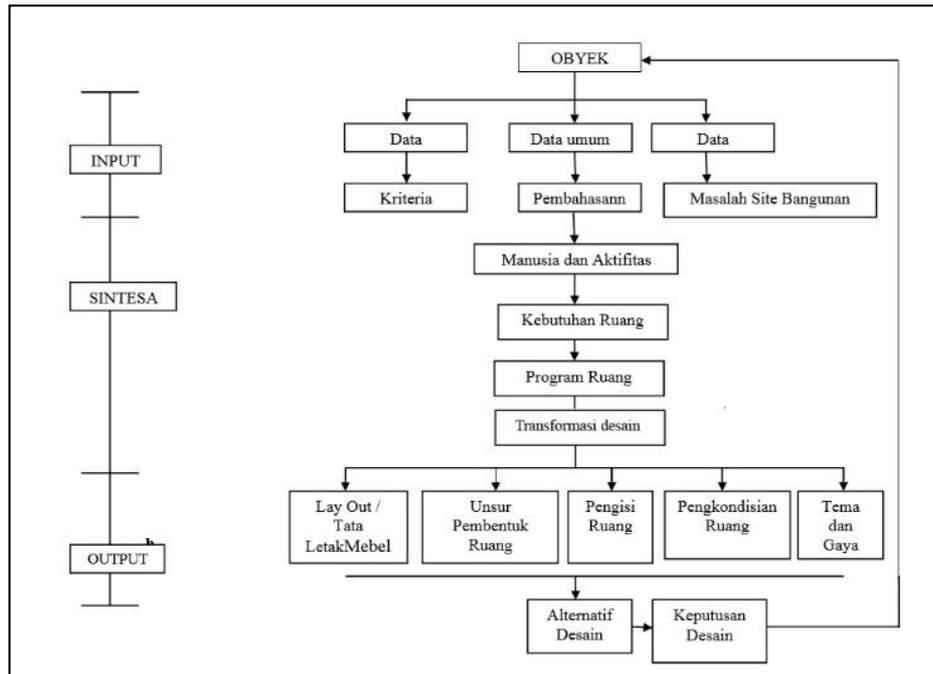
**Gambar 12.** *Stainless Tactile*  
(Sumber : pinterest.id)



**Gambar 13.** *Spray PU Foam*  
(Sumber : <http://www.sprayifoam.com/foam-insulation/spray-polyurethane-foam/>)

## **G. Metode Perancangan**

Tahapan proses desain pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ini dilakukan berdasarkan proses yang mengacu pada pendapat Pamuji Suptandar. Tahapan proses desain tersebut berurutan secara terstruktur yang dapat ditampilkan pada skema di bawah :



Skema 1. Tahapan Proses Desain  
(Sumber: Pamuji Suptandar, Desain Interior, 1999, 15)

Berkaitan dengan skema di atas, ada tiga tahap yang harus diperhatikan yaitu (I) *input*, (II) sintesa / analisis, dan (III) *output*. *Input* dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk dibahas atau dianalisis dalam rangka menemukan solusi desain dalam bentuk data. Data tersebut berupa data lisan, tulisan, maupun fisik. Tahap sintesa / analisis dilengkapi menjadi tiga data meliputi koleksi data, menemukan akar permasalahan desain, dan menyusun *programming*. Sementara itu, tahap *output* merupakan hasil olahan data dari *input* berdasarkan sintesis / analisis yang kemudian dituangkan dalam ide desain berupa konsep desain dalam bentuk gambar kerja desain.<sup>21</sup> Sejalan dengan hal tersebut, perwujudan Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta menggunakan data-data dalam bentuk tulis, lisan, dan observasi langsung.

<sup>21</sup> Suptandar, J. Pamudji. 1999

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran ringkas mengenai isi proposal tugas akhir, dan mempermudah pemahamannya, maka dalam pembahasan proposal ini dibagi dalam beberapa bab yang dirinci sebagai berikut :

1. **BAB I**, berisi PENDAHULUAN yang didalamnya memuat : latar belakang, rumusan ide perancangan, tujuan dan manfaat perancangan, tinjauan sumber perancangan, konsep perancangan, metode perancangan, dan sistematika penulisan laporan.
2. **BAB II**, berisi DASAR PEMIKIRAN DESAIN yang didalamnya memuat: Tinjauan Umum (Data Literatur) dan Tinjauan Khusus (Data Lapangan)
3. **BAB III**, berisi tentang TRANSFORMASI DESAIN yang memuat tentang analisis data meliputi : Profil Perusahaan, Pengguna, Aktivitas dan Kebutuhan, Program Ruang, Gubahan Ruang
4. **BAB IV**, berisi tentang HASIL DESAIN yang menyajikan pembahasan desain yang berkaitan dengan analisis desain (Gambar Denah Existing, Gambar Rencana Layout, Gambar Rencana Lantai, Gambar Rencana Ceiling, Gambar Potongan, Gambar Detail Konstruksi Interior, Gambar Desain Mebel, Gambar Detail Konstruksi Mebel, Gambar Perspektif, Skema Bahan dan Warna.
5. **BAB V**, berisi PENUTUP yang memuat tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### DASAR PEMIKIRAN DESAIN

#### A. Tinjauan Data Literatur Objek Perancangan

##### 1. Tinjauan Tentang Sekolah

###### a. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yaitu lingkungan tempat terjadinya berbagai aktivitas pendidikan, baik proses pembelajaran maupun evaluasi pendidikan.<sup>22</sup>

###### b. Jenis

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>23</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV mengenai Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Bagian Kesatu, Umum, Pasal 13 disebutkan :

- 1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

---

<sup>22</sup> Drs. Tatang S., M.Si.. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. (Bandung:Pustaka Setia, 2015) Hal.16

<sup>23</sup> UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 15.

### **Pasal 15**

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

### **Pasal 16**

Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.<sup>24</sup>

#### c. Ketentuan Dalam Perancangan Sekolah<sup>25</sup>

Dalam perancangan sekolah salah satu hal yang berhubungan erat adalah suasana lingkungan sekitar. Interaksi antara bagian dalam dan luar sekolah sangat berhubungan erat.

*Influences on school planning/building :*

- *Demographic factor*
- *Geographic and climate factors*
- *Social, political and cultural factors*
- *Educational policy*
- *Economic policy*

#### d. Klasifikasi Sekolah Musik

Dalam TIME-SAVER *Standard for Building Types* sebuah sekolah musik memiliki beberapa ruang yang dapat digolongkan

---

<sup>24</sup> Drs. Tatang S., M.Si. 2015. Hal.153-154

<sup>25</sup> Virocshiri. *Design Guide for Secondary School in Asia*. (Bangkok:UNESCO Regional Office for Education In Asia) Hal. 5, yang juga dikutip oleh Liliyana Tan dalam Perancangan Sekolah Musik Surabaya Symphony Orchestra di Surabaya

menjadi dua macam. Penggolongan ini berdasarkan fungsinya, yaitu area yang bersifat pengajaran dan area yang bersifat tambahan.<sup>26</sup>

1. Area yang bersifat pengajaran

- a) *Practice Room* : suatu ruang yang digunakan untuk pembelajaran alat musik, jumlah ruang disesuaikan dengan kebutuhan, sedangkan luasan ruang disesuaikan dengan jumlah siswa.
- b) *Regular Classroom* : sebuah ruang kelas yang digunakan untuk mengajar tentang teori, sejarah musik, komposisi dan sebagainya.
- c) *Listening Room* : sebuah ruang yang digunakan untuk melatih kepekaan pendengaran terhadap musik.
- d) *Studios* : ruang yang digunakan secara privat ataupun grup untuk berlatih musik.
- e) *Retical Hall* : suatu ruang yang digunakan untuk pertunjukan.
- f) *Combination Room* : merupakan suatu ruang yang terbentuk dari penggabungan beberapa fungsi ruang.

2. Area yang bersifat tambahan

- a) *Storage Area* : sebagai tempat untuk menyimpan peralatan atau barang.

---

<sup>26</sup> Braundy. *Time Saver Standard For Building Types*. (New York: *The prows Publishing*, 1995)  
Hal. 115

- b) *Music Library* : dapat terdiri dari beberapa kursi dengan satu kabinet (perpustakaan kecil) atau suatu perpustakaan lengkap dengan ruang baca.
- c) *Work Room* : suatu ruang yang digunakan untuk mereparasi alat musik yang rusak.
- d) *Additional Facilities* : seperti toilet, *lobby*, *elevator*, *lounge area*, *cafeteria*, dan sebagainya.

Dewasa ini sekolah musik lebih banyak menggunakan ruang kombinasi dengan pertimbangan alat musik yang digunakan memiliki kesamaan fungsi dan area sekolah yang terbatas.<sup>27</sup>

e. Kurikulum

Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta meninjau kurikulum dari Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta, dimana terdapat 4 program yang ditawarkan untuk melatih siswa-siswi di SMI memiliki ketrampilan yaitu :<sup>28</sup>

1) *Foundation of Music (FOM)*

Program ini didesain untuk mengembangkan musikalitas anak dengan memberikan stimulasi dalam permainan kelompok. Aktivasnya antara lain : mengenalkan elemen-elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni, timbre, struktur, bentuk lagu, serta instrumen musik (*keyboard*, drum, perkusi, peluit, ukulele, gitar,

---

<sup>27</sup> Pono Banoe, Musik dan Kosmos. *Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. (Jakarta: Kanisius, 2003) Hal. 168.

<sup>28</sup> Wawancara dengan *Head Education* Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta, tanggal 19 Januari 2018, 10.25 WIB

dsb). Siswa akan mendapatkan kelas dengan pertemuan 2x seminggu dengan durasi 45 menit/pertemuan. Tersedia 2 tingkat yaitu FOM Step A (2,5 – 3 tahun) dan step B (4 – 5 tahun).

2) *Intermediate Music Course ( IMC )*

Pengenalan dasar teknik bermain alat musik seperti piano, drum, menyanyi, angklung, dan *handbells*. Berdurasi 45 menit (max 5 murid per kelas ). *Event* yang bisa diikuti *Class Performance Project, Even in the mall, home concert*. Range usia 4-5 tahun.

3) *Compusician*

Program ini didesain agar siswa menguasai 7 *SMI Musical Skills* (berdasarkan *National Coalition for Core Arts Standards*). Siswa akan mampu menciptakan, memainkan, dan merespon musik. Terdapat 4 macam program di dalam *Compusician*, yaitu :

(a) *Musicianship*

Siswa akan mendapatkan kelas *private (instrument)*, *Multimedia Technology Lab (MTL)*, dan kelas *group (ensemble)*. Masing-masing kelas berdurasi 45 menit/pertemuan, 1x seminggu. Teori Musik dipelajari dan diaplikasikan dalam setiap kelas. Siswa akan mengikuti *Class Conference* pada semester 1 dan 3; tampil dalam *Student's Performance / Mini Concert / Home Concert* pada *event* tertentu; dan membuat *Video Cover* serta CD Album (berisi karya yang dikerjakan di MTL) saat naik *grade*. Evaluasi praktek dan tertulis diadakan setiap semester. Siswa

akan menerima laporan berupa *Student Progress Report*. Apabila siswa sudah menguasai materi lebih dari 75%, maka siswa dapat mengikuti ujian kenakan tingkat dalam *International Music Technology Exam*.

i. *Private Class*

*Private Class SMI* mengajarkan teknik bermusik konvensional sekaligus pengenalan menggunakan *midi controller* untuk pembelajaran virtual instrumen. Satu guru dan satu murid, di satu ruang tersendiri. *Private teacher* akan menjadi *coach* dalam hal pengembangan karakter anak dan *21<sup>st</sup> Century Skill*. Penekanan belajar terletak pada pengembangan *skills* memainkan salah satu instrumen sesuai yang murid minati. Selain *hardskill*, di kelas ini pula siswa SMI akan mempelajari ihwal komputer musik. Fungsi dari belajar komputer musik tersebut adalah untuk dokumentasi (merekam) hasil pembelajaran pada hari iitu dalam bentuk *project* (mp3, *MIDI*), sehingga siswa tahu jeas proses perekaman dengan komputer musik di ruang privat bersama guru privat mereka.

ii. *Group Class*

Peserta pada kelas *group* ini pastinya lebih dari satu. *Group class* bisa dalam bentuk *band*, *duet*, *trio*, *ensemble* maupun *choir*. Kelas ini didesain sebagai

ruang bermain musik secara berkelompok. Fungsi dari kelas ini adalah setiap siswa belajar berkomunikasi dan berkolaborasi dengan siswa lain melalui musik (maks. 6 murid per kelas)

iii. *Multimedia Technology Laboratorium (MTL)*

Salah satu hal penting dalam pendidikan abad 21 adalah media. MTL merupakan ruang belajar yang terdapat di SMI. Dalam kelas ini siswa akan mempelajari produksi musik seperti aransemen lagu, *recording*, hingga *mixing* dan *mastering*. Kelas ini dirancang untuk mengembangkan *critical thinking* dan *creativity* siswa-siswi. Dalam satu ruang MTL, bisa diisi sampai dengan 10 siswa.

Setiap siswa dibekali satu buah komputer lengkap dengan *keyboard controller*. Di kelas ini siswa akan dikenalkan pada unsur teknologi. Diantaranya adalah internet, pengenalan software musik seperti *Sibelius*, *Band in a Box*, dan *Mixcraft*, selain itu juga mempelajari teknik dasar *music recording* dan *video editing*, membuat aransemen sederhana sampai tingkat mahir. Setiap siswa akan digirng untuk banyak belajar membuat dan menghasilkan *project* seperti membuat *mini album*, *video clip*, *collaboration project*, dan *student documentary diary*.

(b) *Performance*

Program ini didesain agar siswa tidak hanya mampu tampil sebagai *solos*, tetapi juga sebagai pengiring, maupun bermain dalam format kelompok (*ensemble*). Sistem program ini selebihnya sama dengan kelas *musicianship*. Siswa akan mendapatkan 2 kelas sekaligus yaitu *Private Class* dan *Group Class*.

(c) *Production*

Program ini didesain agar siswa menguasai *performing* dan *creating skill*. Tidak hanya mahir bermain alat musik, melainkan juga mampu menciptakan musik. Siswa akan mendapatkan kelas *private (instrument)* dan *Multimedia Technology Lab*. Sistem program ini selebihnya sama dengan kelas *musicianship*.

(d) *Focus Area Study*

Pada *Focus Area Study* siswa dapat memilih Instrument (*Private*) atau *Multimedia Technology Lab (MTL)*. Program ini ditujukan bagi siswa yang hanya mempelajari suatu *instrument* tertentu. Siswa akan mendapatkan 1 kelas berdurasi 45 menit/pertemuan, 1x seminggu.

4) *Hobby Class*

Program ini ditujukan bagi siswa yang ingin belajar memainkan instrumen musik sebagai hobi. Siswa bebas menentukan apa yang ingin dipelajari. Siswa akan mendapatkan kelas *private (instrument)*

atau kelas *group* berdurasi 45 menit/pertemuan, 1x seminggu. Tidak ada kenaikan tingkat, sehingga siswa tidak perlu mengikuti ujian.

f. Sistem Pelayanan

Sama dengan sekolah pada umumnya terdapat proses belajar mengajar, namun sekolah musik merupakan sekolah nonformal yang tidak ada peraturan khusus yang mengikat seperti sekolah formal. Sedangkan pelajaran yang diajarkan hanya pelajaran yang diambil oleh siswa dengan durasi waktu maksimal 2 jam.<sup>29</sup> Metode pembelajaran siswa tunanetra hampir sama dengan metode pembelajaran pada siswa awas pada umumnya, yaitu sama-sama menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas.<sup>30</sup> Dalam memberi materi pelajaran guru dituntut untuk lebih mengontrol besar kecilnya volume suara dan menggunakan bahasa dan kosa kata yang jelas, ini dikarenakan anak tunanetra hanya mengandalkan indera pendengarannya dalam menerima materi pembelajaran.<sup>31</sup>

g. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme formal dalam mengelola organisasi. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antarfungsi atau

---

<sup>29</sup> Mauliy Purba & Ben M. Pasaribu. *Musik Populer*. (Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. 2006) Hal : 103

<sup>30</sup> Dias Rizki Saputri, Jurnal Online. Proses Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra

<sup>31</sup> Rita Nurinda Meirawati, Jurnal Online. Metode Pembelajaran Alat Musik *Keyboard* pada Anak Penyandang Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta

antar orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam organisasi.<sup>32</sup>

#### h. Aspek Yuridis Formal

Praktik pendidikan nasional diselenggarakan dengan mengacu kepada landasan yuridis tertentu yang telah ditetapkan, baik berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah mengenai pendidikan. Landasan yuridis pendidikan Indonesia ialah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak system pendidikan Indonesia, yang menurut Undang-Undang Dasar 1945 meliputi, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Ketetapan MPR, dan Undang-Undang Peraturan Pemerintah.<sup>33</sup> Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan menyebutkan :<sup>34</sup>

### **Bab I Ketentuan Umum**

#### **Pasal 1**

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan :

(31) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang

---

<sup>32</sup> Drs. Tatang S., M.Si. 2015 Hal.146

<sup>33</sup> <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-landasan-yuridis-pendidikan-indonesia-lengkap/%26ei%DCIdQIeQ5%26lc%> , diakses 13 Januari 2018, 18.26 WIB.

<sup>34</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

## **Bab II Pengelolaan Pendidikan**

### **Bagian Kesatu (Umum)**

#### **Pasal 2**

Pengelolaan pendidikan dilakukan oleh :

- a. Pemerintah
- b. Pemerintah provinsi
- c. Pemerintah kabupaten/kota
- d. Penyelenggara satuan pendidikan yang didirikan masyarakat
- e. Satuan atau program pendidikan.

#### **Pasal 4**

Pengelolaan pendidikan didasarkan pada kebijakan nasional bidang pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## **Bab IV Penyelenggara Pendidikan Nonformal**

### **Bagian Kesatu (Umum )**

#### **Pasal 100**

- (1) Penyelenggaraan pendidikan nonformal meliputi penyelenggaraan satuan pendidikan dan program pendidikan nonformal.
- (2) Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi satuan pendidikan :
  - a. Lembaga kursus dan lembaga pelatihan
  - b. Kelompok belajar
  - c. Pusat kegiatan belajar masyarakat

- d. Majelis taklim; dan
  - e. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal.
- (3) Penyelenggaraan program pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
- a. Pendidikan kecakapan hidup
  - b. Pendidikan anak usia dini
  - c. Pendidikan kepemudaan
  - d. Pendidikan pemberdayaan perempuan
  - e. Pendidikan keaksaraan
  - f. Pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja; dan
  - g. Pendidikan kesetaraan

#### **Pasal 101**

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal.

#### **Bagian Kedua (Fungsi dan Tujuan)**

#### **Pasal 102**

- (1) Pendidikan nonformal berfungsi :
- a. Sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan; dan
  - b. Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

- (2) Pendidikan nonformal bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kecakapan hidup, ketrampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri, serta kompetensi untuk bekerja dalam bidang tertentu, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (3) Pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat.

### **Bab XIII Pendirian Satuan Pendidikan**

#### **Pasal 185**

- (1) Pendirian satuan pendidikan nonformal wajib memperoleh izin dari pemerintah kabupaten/kota
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai syarat-syarat pendirian dan tata cara pemberian izin satuan pendidikan nonformal diatur dengan Peraturan Menteri.

## 2. Tinjauan Tentang Tunanetra

### a. Karakteristik Tunanetra <sup>35</sup>

Berdasarkan Ortopedagogik Tunanetra dan beberapa literatur internet maka karakteristik tunanetra seperti berikut :

---

<sup>35</sup> Khalis Suherman. Jurnal online. 2014

## 1. Hambatan Dasar Tunanetra

Menurut (lowenfield,1948) tunanetra memiliki 3 hambatan mendasar dalam dirinya, yang pertama adalah kontrol lingkungan dan diri dalam lingkungannya, mereka tidak tahu kapan orang masuk dan keluar ruangan mereka, apakah orang lain mendekat atau menjauh dalam kelompoknya dan tidak tahu apakah orang lain mendengarnya ketika berbicara karena tunanetra tidak mampu melihat ekspresi dari lawan bicaranya atau menggunakan kontak mata fisik.

Mobilitas, apabila keterbatasan ini tidak ditangani dengan melakukan pelatihan khusus kepada orang tunanetra, maka orang tunanetra akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Kemungkinan dia akan mengalami kesulitan mempelajari lingkungan yang baru tanpa adanya bantuan dari orang lain, atau dia akan berkesulitan menemukan *landmark* khusus yang hanya dijelaskan dalam pengenalan verbal. Dengan tidak adanya penglihatan, orang tunanetra tidak dapat mengendarai kendaraan yang merupakan alat penting untuk melakukan mobilitas.

Orang tunanetra yang ketunanetraannya diperoleh sejak lahir akan menghadapi kesulitan ketika mendapat konsep-konsep baru, seperti perkembangan teknologi, pakaian, dan perubahan dalam lingkungan. Keterbatasan ini merupakan masalah utama tunanetra karena sejak lahir mereka terbiasa dengan hal-hal lama dan ini merupakan dasar dari belajar akademik, sosial dan psikiomotorik.

Orang awas mempelajari dan mengembangkan konsep secara informal, tetapi berbeda dengan tunanetra bahwa mereka harus melakukan semua konsep dengan terstruktur untuk membantu mengembangkan konsepnya dengan baik.

## **2. Karakteristik Tuna Netra dalam Aspek Fisik/Indera dan Motorik/Perilaku**

Dilihat secara fisik, akan mudah ditentukan bahwa orang tersebut mengalami tunanetra. Hal itu dapat dilihat dari kondisi matanya yang berbeda dengan mata orang awas dan sikap tubuhnya yang kaku. Berdasarkan tingkat kecacatannya, tunanetra dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Kurang awas (*Low Vision*), yaitu bila ia masih memiliki sisa penglihatan sedemikian rupa sehingga masih dapat sedikit melihat atau masih bisa membedakan gelap dan terang.
- b. Buta (*Blind*), yaitu seseorang dikatakan buta apabila ia sudah tidak memiliki sisa penglihatan sehingga tidak dapat membedakan gelap dan terang.

Keadaan fisik tunanetra (total *Blind* dan *Low vision*), yaitu :

- a. Mata juling
- b. Sering berkedip
- c. Menyipitkan mata
- d. Kelopak mata merah
- e. Mata infeksi
- f. Gerakan mata tak beraturan dan cepat

- g. Mata selalu berair
- h. Pembengkakan pada tempat tumbuh bulu mata

**3. Karakteristik Tunanetra dalam Aspek Akademis menurut Tilman & Osborn (1969)**

- a. Tunanetra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya orang awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
- b. Tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan orang awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehention*) dan persamaan.
- c. Kosa kata orang tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitive.

**4. Karakteristik Tunanetra dalam Aspek Pribadi dan Sosial**

- a. Ketunanetraan tidak secara langsung menyebabkan timbulnya masalah kepribadian. Masalah kepribadian cenderung diakibatkan oleh sikap negatif yang diterima tunanetra dari lingkungan sosialnya.
- b. Tunanetra mengalami kesulitan dalam menguasai ketrampilan sosial, karena ketrampilan tersebut biasanya diperoleh individu melalui model atau contoh perilaku dan umpan balik melalui penglihatan.
- c. Beberapa karakteristik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, adalah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.

- d. Tunanetra pada umumnya menunjukkan kepekaan yang lebih baik pada indera pendengaran dan perabaan dibandingkan dengan orang awas.
- e. Dalam aspek motorik/perilaku, gerakan tunanetra terlihat kaku dan kurang fleksibel, serta sering melakukan perilaku stereotif, seperti menggosok-gosokkan mata dan menepuk-nepuk tangan.

## **5. Dampak ketunanetraan Bagi Keluarga, Masyarakat, dan Penyelenggara Pendidikan**

Hasil penelitian para ahli mengenai pandangan dan sikap orang awas terhadap penyandang tunanetra adalah bahwa dalam pandangan orang awas, penyandang tunanetra memiliki beberapa karakteristik, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

- a. Penilaian Negatif :
  - 1) Penyandang tunanetra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya
  - 2) Sifat ketergantungan
  - 3) Memiliki tingkat kemampuan rendah dalam orientasi waktu
  - 4) Tidak pernah merasakan kebahagiaan
  - 5) Memiliki sifat kepribadian yang penuh dengan frustrasi
  - 6) Kaku
  - 7) Resisten terhadap perubahan-perubahan
  - 8) Cenderung kaku dan cepat menarik tangan dari lawannya pada saat bersalaman

9) Mudah mengalami kebingungan ketika memasuki lingkungan yang tidak familiar yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang tidak tepat

b. Penilaian positif

1) Penyandang tunanetra lebih peka terhadap suara, perabaan, ingatan, ketrampilan dalam memainkan alat musik

2) Ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan agama

c. Sebaliknya, para penyandang tunanetra beranggapan bahwa orang awas pada umumnya memiliki sikap sebagai berikut :

1) Pada umumnya orang awas tidak tahu banyak tentang ‘orang buta’ dan kemudian akan terheran-heran ketika orang tunanetra menunjukkan kemampuannya dalam beberapa hal

2) Orang awas cenderung kasihan pada penyandang tunanetra dan pada saat yang sama mereka berfikir bahwa mereka lebih berani dibandingkan dengan orang awas lainnya

b. Aspek Yuridis Formal Pendidikan Khusus

Aspek yuridis formal untuk pendidikan khusus telah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yaitu pada bab VII tentang Penyelenggaraan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan

bakat istimewa.<sup>36</sup> Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya.<sup>37</sup>

Dalam menjamin terselenggaranya pendidikan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) pasal 131 yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pemerintah kabupaten/kota menyediakan sumber daya pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik berkelainan. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jalur formal diselenggarakan melalui satuan pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah<sup>38</sup>; selain itu pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal.<sup>39</sup>

Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya. Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan

---

<sup>36</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 127

<sup>37</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Pasal 129 (2)

<sup>38</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Pasal 132

<sup>39</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Pasal 133 (5)

perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.<sup>40</sup>

Penyelenggaraan program pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sebagaimana dimaksud dapat dilakukan dalam bentuk : kelas biasa, kelas khusus, dan satuan pendidikan khusus.<sup>41</sup> Sehingga, pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal.<sup>42</sup>

### 3. Tinjauan Interior

#### a. Standar Perancangan Ruang Dalam Sekolah Musik

##### 1) Persyaratan Ruang Kelas Musik

Dalam mendesain ruang kelas, perlu memperhatikan syarat-syarat berikut ini :<sup>43</sup>

- a) Pencahayaan yang diperlukan untuk ruang kelas ialah pencahayaan yang sinarnya merata di semua sudut ruangan, dengan kekuatan sinar 75-105 Lux.
- b) Penataan lampu pada ruang kelas sebaiknya tidak berada tepat diatas maupun di belakang pengguna yang akan berakibat *glare* atau silau pada mata dan penglihatan pengguna akan terganggu dengan bayangannya sendiri.

---

<sup>40</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Ps. 134 (1) dan (2)

<sup>41</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Pasal 135 (5)

<sup>42</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010. Pasal 137

<sup>43</sup> Pono Banoe, Musik dan Kosmos. 2003. Hal. 197

- c) Suara yang ditimbulkan dari dalam ruang kelas sebaiknya tidak keluar ruang karena dapat mengganggu aktivitas di luar ruang. Sebaliknya suara dari luar ruang tidak masuk ke dalam ruang kelas.
- d) Sebaiknya setiap ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu multimedia dengan tujuan pemberian materi yang lebih baik.
- e) Akustik yang diperlukan dalam ruang harus disesuaikan dengan fungsi ruang. Untuk ruang praktek musik memerlukan akustik tambahan sehingga dapat mencegah bunyi menerobos keluar dan untuk dapat menghasilkan suara yang baik.

Perlu diperhatikan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Ruang pembelajaran khusus maka persyaratan ruang kelas yang baik yaitu memperhatikan ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk Tunanetra (A). dengan demikian maka ada beberapa persyaratan ruang kelas untuk tunanetra .<sup>44</sup>

- a) Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) merupakan tempat latihan ketrampilan gerak, pembentukan postur tubuh, gaya jalan dan olahraga, serta dapat berfungsi sebagai ruang serbaguna.
- b) Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunanetra memiliki minimum satu buah ruang OM dengan luas minimum 15m.

---

<sup>44</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008

c) Ruang OM dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada

Tabel berikut :

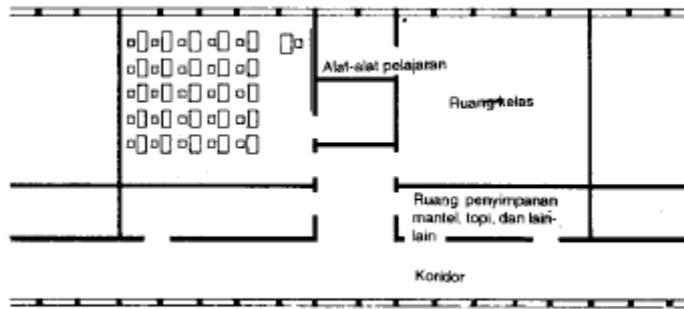
No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
	Lemari	1 buah/sekolah	Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan OM
	Peralatan Pendidikan		
	Peralatan OM	10 buah/sekolah	
	Tongkat panjang ukuran dewasa	10 buah/sekolah	Terbuat dari alumunium, panjang 110-125 cm, pegangan terbuat dari karet, ujung tongkat terbuat dari plastic, dan mempunyai <i>cruck</i> untuk melindungi perut
	Tongkat lipat	10 buah/sekolah	Terbust dari alumunium, panjang 110 cm, dapat dilipat, ujung tongkat terbuat dari plastik
	<i>Blind Fold</i>	10 buah/sekolah	Terbut dari kain berwarna hitam dan tidak tembus pandang
	Kompas bicara	5 buah/sekolah	Khusus untuk tunanetra
	<i>Stopwatch</i>	1 buah/sekolah	
	Denah ruang timbul	1 buah/sekolah	

Tabel 3. Jenis, rasio, deskripsi ruang orientasi dan mobilitas Tuna netra (Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008)

Ruang kelas dalam sekolah memiliki banyak alternatif, diantaranya :<sup>45</sup>

a) Ruang kelas ini melewati ruang penyimpanan mantel, dll, dengan jalan masuk cahaya pada dua sisi, kemudian melewati koridor alat-alat pelajaran.

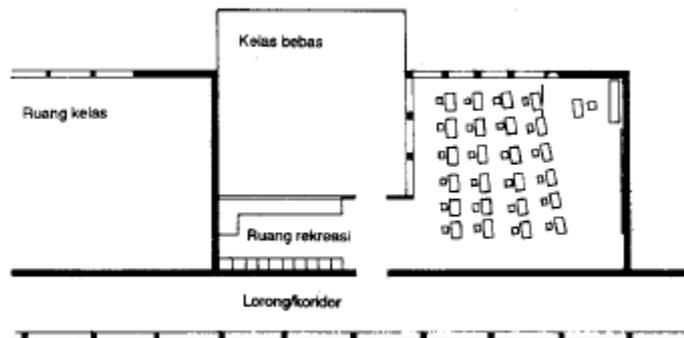
<sup>45</sup> Ernst and Peter Neufert. *Architects Data*, 1996. Hal. 261



**Gambar 14.** Ruang Kelas 1

(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

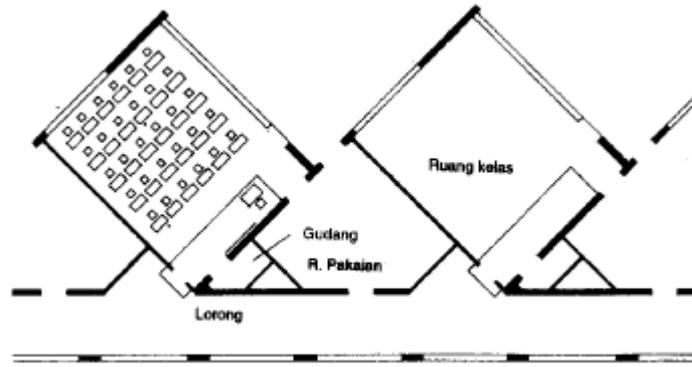
- b) Gabungan dari kelas-kelas, kelas bebas dan ruang kelas rekreasi, anjuran bentuk.



**Gambar 15.** Ruang Kelas 2

(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

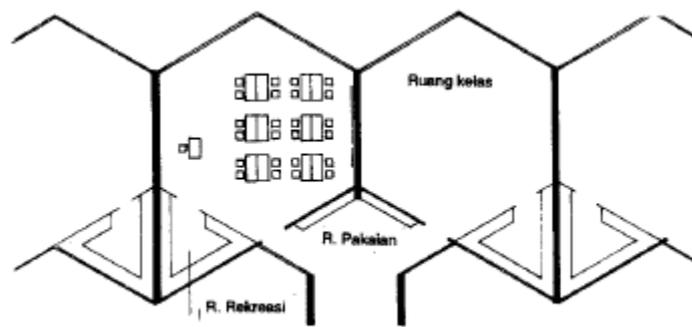
- c) Ruang kelas yang dilengkapi dengan jendela yang letaknya tinggi tanpa memperhatikan jalan masuk udara dari bagian belakang, antar kelas dihubungkan dengan gudang dan ruang penyimpanan mantel, topi dan lain-lain.



**Gambar 16.** Ruang Kelas 3

(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

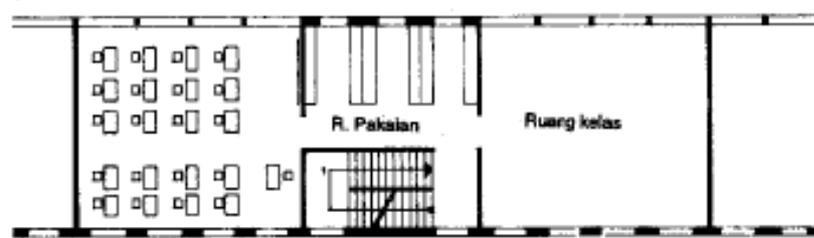
- d) Ruang kelas berbentuk segi enam dengan ruang rekreasi berbentuk segitiga tertutup.



**Gambar 17.** Ruang Kelas 4

(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

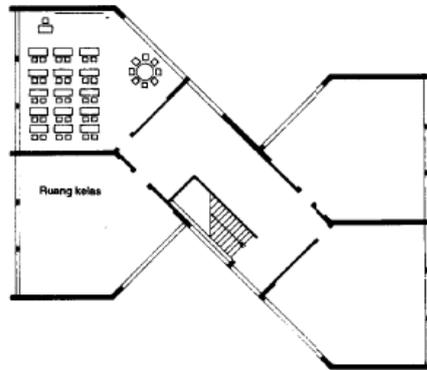
- e) Setiap dua kelas terdapat dekat suatu tangga, dua jalan masuk udara dalam gedung bertingkat.



**Gambar 18.** Ruang Kelas 5

(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

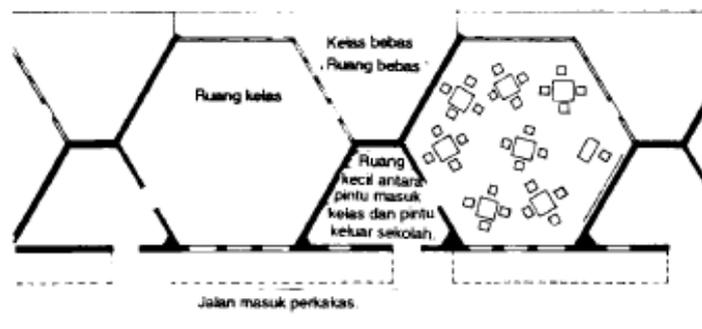
- f) Empat ruang kelas di setiap lantai dengan dua jalan masuk udara, pelebaran ke samping untuk pelajaran kelompok.



**Gambar 19.** Ruang Kelas 6

(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

- g) Kelas berbentuk segi enam tanpa koridor melalui tempat penyimpanan topi, mantel dan lain-lain = ruang kecil antara pintu masuk dan pintu keluar yang tertutup.



**Gambar 20.** Ruang Kelas 7

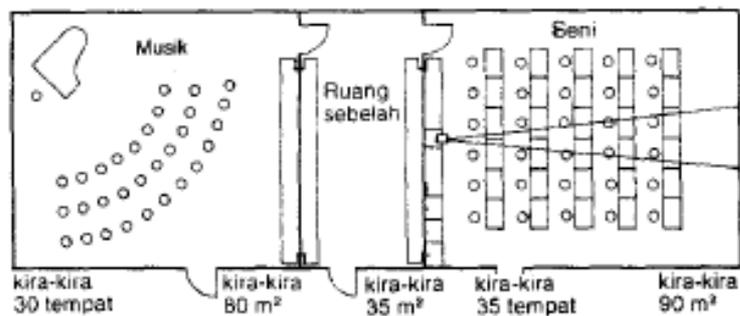
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:261)

## 2) Ruang Latihan Privat

Berdasarkan Data Arsitek neufert (1996,257) standar ruang musik adalah 65-70 m<sup>2</sup>, ruang musik atau latihan merupakan ruangan yang lebih dikhususkan untuk belajar musik dengan praktek langsung.

### 3) Ruang Latihan Bersama

Ruang latihan bersama sama dengan ruang latihan privat, sesuai dengan data arsitek neufert (1996,257) standar ruang musik adalah 65-70 m<sup>2</sup>. Ruang latihan bersama adalah ruang latihan yang lebih mencakup banyak pengguna.



**Gambar 21.** Contoh ruang latihan bersama  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:259)

### 4) Laboratorium Multimedia

Laboratorium multimedia, yaitu sebuah ruang yang berfungsi sebagai pengatur suara dan juga *mechanical studio* maupun *concert hall*. Studio rekaman biasanya dihubungkan dengan ruang kontrol atau ruang pembantu lainnya. Luas lantai dan bentuknya tergantung pada perabot dan alat-alat teknik yang melengkapinya, dalam penerapannya lebih diprioritaskan terhadap persyaratan akustik daripada kebutuhan akan keindahan.<sup>46</sup>

Untuk menghasilkan hasil rekaman yang baik, diperlukan peralatan dan sarana yang memadai yang meliputi :

<sup>46</sup> Leslie L. Doelle. *Environmental Acoustic*. (NewYork: Mcgraw-Hill.Inc, 1972) Hal. 132

- a) Studio rekaman yang *sound proof* dan mempunyai akustik yang baik.
- b) Beberapa jenis dan karakter *microphone*.
- c) *Audio mixer* untuk pembagian dan pengaturan jenis dan warna suara.
- d) Unit *reverberator* atau *sound prosesor* bila memungkinkan.
- e) *Multi-track Tape Recorder* induk yang mempunyai tiga buah *head* (hapus, rekam, *play-back*).
- f) Peralatan yang berfungsi sebagai *giver* (*tape player*, *CD player*, dll).
- g) *Control room* sebagai ruang kerja operator yang berisikan peralatan *flat-speaker* yang berfungsi monitor.
- h) *In-ear* monitor untuk monitor pemain musik dan berfungsi sebagai *talk-back*.
- i) Perangkat komputer yang *audible*.
- j) Sumber listrik yang stabil voltasenya.

#### 5) Studio Musik

Studio musik dapat diartikan sebagai ruang untuk berlatih ataupun menghasilkan karya musik. Pengendalian kebisingan adalah kunci utama keberhasilan sebuah studio musik. Pengendalian ini ditinjau dari dua hal yaitu :

- a) Menahan masuknya kebisingan dari luar
- b) Menahan keluarnya kebisingan dari dalam

Untuk mengurangi masuk dan keluarnya getaran dari luar dan dari dalam studio, lantai studio sebaiknya dirancang dengan model lantai ganda (*raised floor*); rangka plafon idealnya tidak dipasang menempel pada rangka atap, namun dipasang menggantung; dinding dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda dengan rongga antara berisi udara.<sup>47</sup>

Konsep akustik ruang studio yaitu pemantulan sama sekali tidak diperlukan, karena aktivitas di dalam studio umumnya selalu membutuhkan bantuan peralatan listrik. Ruang studio musik terdiri dari :<sup>48</sup>

- a) Ruang studio musik (ruang alat musik)
- b) Ruang operator : ruang pengontrol kualitas bunyi hasil aktivitas di dalam ruang studio dengan peralatan *load speaker* dan meja kontrol (*mixer table*)
- c) Ruang antara : ruang yang fungsinya sebagai *soundlock* (pengunci suara) agar suara tidak masuk atau keluar dari dalam maupun luar studio.

#### 6) Perpustakaan Musik

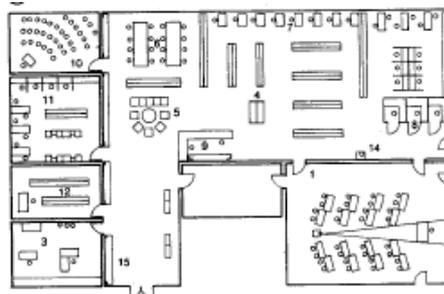
Tunanetra pada umumnya membutuhkan ruang baca untuk memperdalam ilmu dan teori mereka terhadap musik. Media pembelajaran dalam perpustakaan untuk tunanetra melalui alat

---

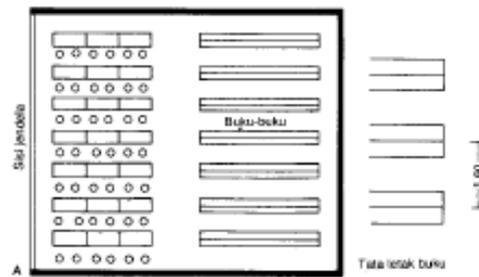
<sup>47</sup> Mediastika. *Akustika Bangunan*. (Jakarta: Erlangga, 2005) Hal.104

<sup>48</sup> Mediastika. *Akustika Bangunan*. (Jakarta: Erlangga, 2005) Hal.110

indera peraba yaitu buku braille dan alat indra pendengar yaitu buku bicara. Standar perancangan perpustakaan yang tepat guna bagi tunanetra, lebih dikhususkan kemudahan sirkulasi dan kemudahan pengenalan dengan lingkungan perpustakaan, terkait peletakan perabotan yang pas dan baik, letak buku yang mudah dijangkau.<sup>49</sup>

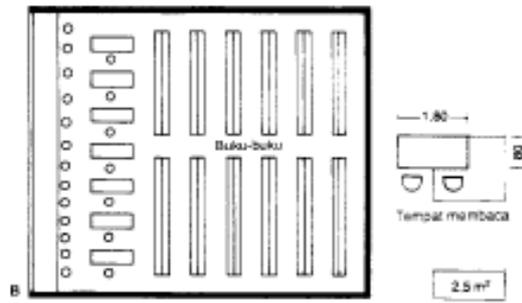


**Gambar 22.** Contoh perpustakaan dan ruang komunikasi  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:260)

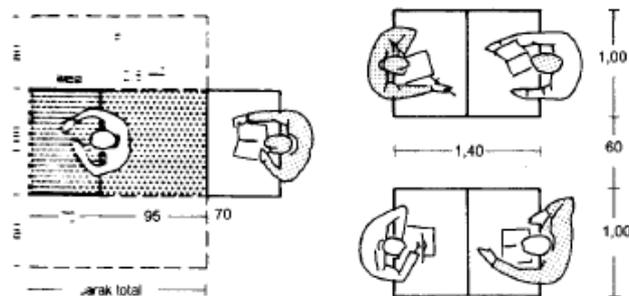


**Gambar 23.** Alternative susunan tempat membaca dan tata letak buku 1  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:269)

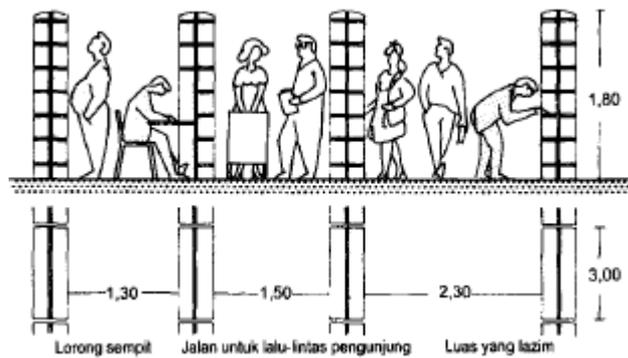
<sup>49</sup> Khalis Suherman. Jurnal Online . 2014



**Gambar 24.** Alternative susunan tempat membaca dan tata letak buku 2  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, 1996:269)



**Gambar 25.** Standar meja perpustakaan  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, Edisi 3:3)



**Gambar 26.** Standar meja perpustakaan  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*, Edisi 3:4)

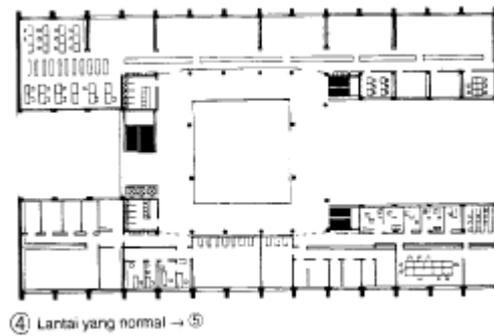
## 7) Concert Hall

Menurut *Time Saver Standard, A handbook on Architecture Design*, auditorium merupakan salah satu fasilitas sekolah yang dapat diisi kegiatan pertunjukan, konser, seminar, hiburan, dan kegiatan lain. Daya tampung ruangan ini secara normal adalah 300 hingga 800 orang. Dalam pemakaian bahan atau material dinding, langit-langit, lantai dan perabot-perabot harus berbahan akustikal.

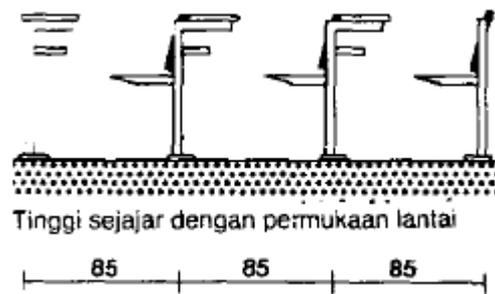
Gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian :

- a) Bagian penerimaan yaitu pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian, dan sebagainya.
- b) Auditorium, hal ini meliputi panggung yaitu panggung utama, sayap, daerah belakang panggung, gudang layar pertunjukan, bengkel kerja, ruang pakaian, ruang latihan dan sebagainya.
- c) Bagian ruang yang bervariasi dalam isi maupun ukurannya yang tergantung dari jenis gedung pertunjukannya, yakni untuk pertunjukan besar dan pemutaran film.

Pada gedung pertunjukan untuk tunanetra yang perlu diperhatikan yaitu elevasi, maka dari itu diusahakan untuk mengurangi elevasi lantai, dan gedung pertunjukan yang tepat adalah dengan lantai yang normal seperti berikut :



**Gambar 27.** Denah *concert hall* dengan lantai yang normal  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*)



**Gambar 28.** Potongan kursi pada ruang pertunjukan  
(Sumber: *Ernst and Peter Neufert Architects Data*)

## 8) Organisasi Ruang

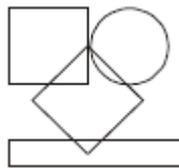
Jenis organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut adalah dengan memperhatikan faktor-faktor pengelompokan fungsi ruang, kebutuhan pencapaian, pencahayaan dan arah pandangan. Jenis-jenis kegiatan manusia dalam ruang publik memerlukan pengaturan hubungan ruang yang baik, sehingga kegiatan dalam ruang dapat berjalan dengan aman, nyaman dan lancar. Kegiatan manusia tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Kegiatan pengunjung, yaitu kegiatan utamanya adalah yang berhubungan dengan aktivitas pengunjung.
- b) Kegiatan karyawan, yaitu kegiatannya sesuai dengan tugas utamanya.

Beberapa jenis organisasi ruang yang penggunaannya tergantung pada tuntutan program dari bangunan tersebut dengan memperhatikan faktor-faktor yang meliputi pengelompokan fungsi ruang, *hierarchy* ruang, kebutuhan pencapaian antar ruang, pencahayaan dan arah pandang<sup>50</sup>

DK Ching (1996 ; 230) mengatakan organisasi ruang sebagai berikut :

Organisasi Ruang *Cluster*, dengan ciri-ciri :



- a) Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri dan hubungan visual.
- b) Sumbu dapat membantu organisasi ini.
- c) Polanya tidak berasal dari konsep geometri yang kaku maka bentuk organisasi '*cluster*' selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.

<sup>50</sup> Pamudji Suptandar. *Interior Design II*. (Jakarta: Erlangga, 1982) Hal.55

## 9) Sonasi<sup>51</sup>

Sonasi atau zoning diartikan sebagai penetapan daerah berdasarkan atas lima kelompok utama yaitu :

- a) Area publik, yaitu area untuk semua orang
- b) Area semi publik, yaitu area yang dipakai secara bersama-sama tapi terbatas untuk orang terdekat.
- c) Area privat, yaitu area yang hanya diperuntukan untuk kepentingan yang sangat pribadi dan orang lain dilarang untuk menggunakannya.
- d) Area semi privat, yaitu area dimana orang lain diperkenankan bila mendapat ijin.
- e) Area servis, yaitu area yang dibutuhkan secara khusus.

Penataan dari tiap unit dengan penyatuan tugas sejenis dan berurutan sesuai alur kerja, guna pencapaian efisiensi kerja dan pemanfaatan ruang.<sup>52</sup>

## 10) Sirkulasi

Jalan sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang terlihat menghubungkan ruang-ruang bangunan atau suatu deretan ruang dalam maupun luar, bersamaan.<sup>53</sup>

Ada 3 macam sirkulasi penghubung ruang :

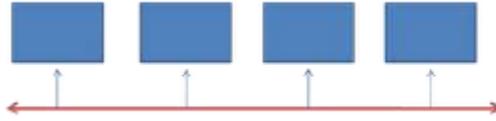
---

<sup>51</sup> Pamudji Suptandar. 1999. Hal. 99

<sup>52</sup> Pamudji Suptandar. 1999. Hal. 28

<sup>53</sup> Francis D.K. Ching. *Ilustrasi Desain Interior*. (Jakarta: Erlangga, 1996) Hal. 246

a) Melewati ruang



- Integritas ruang tetap dipertahankan
- Konfigurasi jalan luwes
- Untuk menghubungkan jalan utama dengan ruang dapat digunakan ruang perantara (transit)

b) Menembus Ruang



- Sirkulasi dapat menembus sebuah ruang terus menerus sumbunya, miring atau sepanjang sisinya
- Dalam memotong sebuah ruang, sirkulasi membentuk wilayah-wilayah tertentu untuk aktivitas dan gerak dalam ruang tersebut.

c) Berakhir dalam ruang



- Lokasi ruang menentukan arah sirkulasi
- Hubungan ini digunakan untuk memasuki ruang secara fungsional atau ingin juga melambangkan ruang-ruang yang penting.

## 11) Elemen Pembentuk Ruang

### a) Lantai

Fungsi lantai tidak hanya sebagai tempat untuk kaki berpijak, tetapi juga sebagai unsur dekorasi, sebagai pendukung beban untuk penempatan *furniture*, fasilitas dan lain sebagainya, dan sebagai penyerap/peredam suara.

Untuk mengurangi masuk dan keluarnya getaran dari luar dan dari dalam ruang musik, lantai ruang musik sebaiknya dirancang dengan model lantai ganda (*raised floor*). Sistem lantai ganda ini idealnya terbuat dari material yang berbeda agar getaran tidak mudah diteruskan. Lantai utama dari bahan beton cor, kemudian lantai kedua disusun dari rangka kayu atau besi dan ditutup dengan papan kayu dan karpet. Di dalam rongga antara beton dan papan kayu ini data diletakkan selimut akustik.<sup>54</sup>

### b) Dinding

Seperti halnya lantai, untuk mengurangi getaran, idealnya dinding ruang musik dirancang sebagai dinding ganda dari bahan yang berbeda, dengan rongga antara berisi udara yang diletakkan selimut akustik. *Finishing* dinding dilakukan dengan bahan lunak yang menyerap bunyi, seperti *acoustic tile*, *softboard*, ataupun karpet yang ditempel di dinding.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Mediastika. *Akustika Bangunan*. (Jakarta: Erlangga, 2005) Hal.107

<sup>55</sup> Mediastika. 2005. Hal.109

### c) Ceiling

Sebagai pembentuk ruang, ceiling atau plafon berfungsi untuk dekorasi dan peredam suara dengan ditunjang oleh dinding dan lantai. Ceiling atau plafon berfungsi sebagai penutup ruang bagian atas dan menurut karakteristiknya plafon dapat mempengaruhi orang yang melakukan aktivitas di bawahnya, terutama pada tinggi rendahnya. Selain itu juga dipengaruhi oleh bahan, warna, dan tekstur plafon tersebut. Berikut adalah fungsi plafon :

- (1) Pelindung kegiatan manusia dengan bentuk sederhana sekaligus sebagai atapnya.
- (2) Pembentuk ruang, bersama lantai dan dinding.
- (3) Peredam atau akustik.
- (4) Rongga pelindung instalasi listrik, AC, dan penempelan titik lampu.
- (5) Penunjang dekorasi ruang dalam dengan pengolahan langit-langit tersebut.

## 12) Elemen Pelengkap Pembentuk Ruang

### a) Pintu

Pintu merupakan bukaan ruang yang berfungsi sebagai tempat keluar dan masuk. Penempatan pintu berpengaruh pada system sirkulasi yang dipergunakan, pengarahan atau pembimbingan jalan. Bukaan pintu yang terletak pada atau berdekatan dengan sudut-sudut, dapat membuat jalur-jalur

melintas disisi ruangan. Menempatkan bukaan pintu beberapa kaki dari sudut memungkinkan perabot seperti unit penyimpanan ditempatkan menempel di sepanjang dinding. Keberadaan pintu juga dapat mengendalikan jalan keluar masuk cahaya, suara, udara dan dingin.<sup>56</sup>

Pintu ruang musik adalah bagian yang paling rawan sebab pintu itu kemungkinan diperlukan untuk dibuka-tutup. Agar aktivitasnya tidak terganggu meski pintu dalam keadaan dibuka-tutup, maka pintu tidak cukup hanya diselesaikan dengan material tebal, berat dan masif, namun harus berupa pintu ganda dengan ruang antara di tengah keduanya. Ruang antara ini dibuat dalam luasan yang cukup bagi orang untuk tinggal sementara didalamnya, sebelum akhirnya membuka pintu berikutnya.<sup>57</sup>

#### b) Jendela

Dengan kondisi iklim tropis seperti Indonesia, harus dapat mengendalikan iklim, langkah yang ditempuh agar sirkulasi udara berjalan prima dan intensitas panas dapat teredam dengan baik. Salah satu agar langkah ini berhasil adalah dengan meletakkan jendela secara teliti, karena jendela adalah medium masuknya udara luar dan cahaya matahari ke ruangan.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Francis D.K. Ching. 1996. Hal. 112

<sup>57</sup> Mediastika. *Akustika Bangunan*. (Jakarta: Erlangga, 2005) Hal.113

<sup>58</sup> Imelda Akmal. *Pintu dan Jendela*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2000) Hal. 20

### 13) Unsur Utilitas Ruang

#### (1) Pencahayaan

##### a) Pencahayaan alami

Terang cahaya akan terus berganti oleh karena kedudukan matahari yang terus berubah dan kelemahan dari sistem ini yaitu bila udara berkabut atau udara mendung maka terang cahaya dalam ruang akan mendadak berkurang, sedangkan faktor pemantulan sukar dihindarkan, sehingga ada waktu-waktu tertentu dimana penghuni akan mengalami kesilauan pada penglihatan yang antara lain disebabkan oleh permukaan yang mengkilap.<sup>59</sup> Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruangan interior tanpa cahaya, tidak akan ada bentuk, warna dan tekstur tidak juga penampakan ruang interior itu sendiri, oleh karena itu fungsi utama desain pencahayaan adalah menyinari bangunan dan ruang suatu lingkungan interior dan memungkinkan pemakainya untuk melakukan aktifitas dan menjalankan tugasnya dengan kecepatan, akurasi dan kenyamanan yang tepat.<sup>60</sup>

##### b) Pencahayaan buatan

Pencahayaan yang baik adalah :

##### (a) Tidak meletihkan mata

---

<sup>59</sup> Suptandar, J. Pamudji. 1999. Hal. 219

<sup>60</sup> Francis D.K. Ching. 1996. Hal. 22

- (b) Tidak membuang sinar dengan percuma (efisien) sesuai kebutuhan
- (c) Sesuai dengan ruang tersebut dengan suasana yang akan diciptakan.<sup>61</sup>

Tata letak penyalinan dan pola cahaya yang dipancarkan harus terorganisasi dengan gambar arsitektur dari ruang dan pola penggunaannya.<sup>62</sup>

Menurut daerah yang diterangi, pencahayaan buatan dibedakan menjadi :<sup>63</sup>

(a) *General Lighting* (Pencahayaan Umum)

*General lighting* (pencahayaan umum) adalah sistem pencahayaan yang menjadi sumber penerangan utama. Umumnya penerangan dilakukan dengan cara menempatkan titik lampu pada titik tengah ruangan atau pada beberapa titik yang dipasang secara simetris dan merata. Tujuan menggunakan *general lighting* adalah menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh.

(b) *Task Lighting* (Pencahayaan Setempat / Khusus)

System pencahayaan yang difokuskan pada suatu area dengan tujuan membantu aktivitas tertentu. *Task lighting* juga dapat menjadi satu cara untuk menghindari ketegangan mata ketika beraktivitas. Contoh *task lighting* adalah ruang

---

<sup>61</sup> Suptandar, J. Pamudji. 1999. Hal. 224

<sup>62</sup> Francis D.K. Ching. 1996. Hal. 126

<sup>63</sup> Ahmad Fajar A. PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan.2015.

kerja yang dilengkapi dengan lampu meja untuk membaca sehingga mata tidak cepat lelah. Atau, lampu gantung yang diletakkan diatas ruang makan yang mengarah pada meja makan. Selain sebagai penegas fungsi, juga dapat berfungsi sebagai pembentuk suasana.

(c) *Accent / Decorative Lighting*

*Accent Lighting* digunakan untuk memfokuskan suatu obyek agar lebih terlihat. *Accent Lighting* biasanya menggunakan *spotlight* karena dapat menghasilkan bias cahaya yang kuat dan menghasilkan fokus pada objek yang dituju. Aplikasi *wall lamp* juga dapat digunakan pada dinding tertentu sehingga menghasilkan tampilan ruang yang dinamis.

Lampu penerangan interior berdasarkan cara pemberian cahaya dibedakan : <sup>64</sup>

(a) *Direct Lighting* (sistem pencahayaan langsung)

90 – 100% cahaya diarahkan langsung kepada permukaan yang perlu diterangi.



**Gambar 29. Direct Lighting**  
(Sumber: Ahmad Fajar A., PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan,2015)

<sup>64</sup> Ahmad Fajar A. PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan.2015.

(b) *Semi Direct Lighting* (sistem pencahayaan semi langsung)

60-90% cahaya diarahkan langsung kepada permukaan yang perlu diterangi.



**Gambar 30.** *Semi Direct Lighting*

(Sumber: Ahmad Fajar A., PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan,2015)

(c) *In-Direct Lighting* (sistem pencahayaan tidak langsung)

90-100% cahaya diarahkan ke permukaan dinding atau ceiling untuk dipantulkan sehingga menerangi ruang.



**Gambar 31.** *In-Direct Lighting*

(Sumber: Ahmad Fajar A., PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan,2015)

(d) *Semi In-Direct Lighting* (sistem pencahayaan semi tidak langsung)

60-90% cahaya diarahkan ke permukaan dinding atau ceiling.



**Gambar 32. *Semi In-Direct Lighting***  
 (Sumber: Ahmad Fajar A., PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan,2015)

(e) *Diffuse Lighting* (sistem pencahayaan difus)

Sistem pencahayaan difus apabila separuh cahaya diarahkan pada obyek dan separuhnya diarahkan pada dinding ataupun ceiling.



**Gambar 33. *Semi In-Direct Lighting***  
 (Sumber: Ahmad Fajar A., PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan,2015)

(2) Penghawaan

Maksud dari penghawaan, yaitu suatu usaha pembaharuan udara dalam ruang melalui penghawaan buatan maupun penghawaan alami dengan pengaturan sebaik-baiknya dengan harapan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Jumlah udara segar yang dimaksudkan berguna untuk menurunkan kandungan uap air di dalam udara, menghilangkan bau keringat, gas karbondioksida. Dan jumlah/kapasitas udara segar tersebut tergantung dari aktivitas penghuni, setiap tambahan jumlah

sivitas, maka udara yang dimasukkan akan lebih besar.<sup>65</sup> penghawaan terbagi menjadi 2, yaitu alami dan buatan. Penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem *cross ventilation*, sedangkan penghawaan buatan dapat bersumber dari kipas dan AC.

Dalam pasaran umum kita mengenal 3 (tiga) jenis AC yaitu:

(1) AC window

Umunya dipakai pada perumahan dan dipasang pada salah satu dinding ruang dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu pemakai.

(2) AC central

Biasa digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, supermarket dengan pengontrolan atau pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.

(3) AC split

Hampir sama bentuknya dengan AC window, bedanya hanya terletak pada konstruksi dimana alat condensator terletak di luar ruang.

Kesegaran udara dalam ruang perlu diperhatikan yang nantinya dapat memberikan kenyamanan terutama saat melakukan civitas, *air conditioner* adalah teknik mengatur udara untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman bagi penghuni. Pengaturan tersebut meliputi 4 sifat yaitu temperature, kelembapan relative

---

<sup>65</sup> Suptandar, J. Pamudji.1999. Hal. 258

(RH), pergerakan atau sirkulasi dan partikel debu yang terkandung dalam udara.<sup>66</sup>

### (3) Akustik

Akustik merupakan unsur penunjang dalam sebuah desain, karena akustik memberi pengaruh luas dan dapat menimbulkan efek psikis dan emosional bagi orang yang mendengarnya. Pengendalian akustik yang baik membutuhkan penggunaan bahan dengan tingkat penyerapan yang tinggi seperti pada lapisan permukaan lantai, dinding, plafon, luas ruang, fungsi ruang, isi ruang, bahan tirai, tempat duduk dengan lapisan lunak, karpet, udara di dalam ruang dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Akustik perlu diperhatikan dalam sebuah ruang untuk mampu meredam bunyi bising yang ditimbulkan dengan persyaratan tingkat kebisingan 60dB.<sup>67</sup> Dalam desain interior, pengendalian suara di dalam ruang interior sangat diperhatikan. Lebih spesifik untuk menjaga dan memperbaiki suara yang diinginkan dan mengurangi atau menghilangkan suara yang akan menghalangi aktivitas.<sup>68</sup>

Bahan-bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang digunakan dalam rancangan akustik suatu ruang musik dapat diklasifikasikan menjadi :

- (1) Bahan berpori-pori : papan serat (*fiber board*), plesteran lembut (*soft plasters*), *mineral wools* dan selimut isolasi

---

<sup>66</sup> Pamudji Suptandar. 1982. Hal. 144

<sup>67</sup> Leslie L.Doelle. *Akustik Lingkungan*. (Surabaya: Erlangga, 1990) Hal.25

<sup>68</sup> Francis D.K. Ching. *Desain Interior Dengan Ilustrasi*. (Jakarta: Erlangga, 2005) Hal. 265

- (2) Penyerap panel atau penyerap selaput : panel kayu, gypsum, plat logam, *plastic board*, dan kaca
- (3) Resonator rongga : papan, balok kayu.<sup>69</sup>

Insulasi terhadap bising bangunan (impact) pada ruang musik dapat diperoleh dengan menggunakan :

- (1) Lapisan lantai lembut (karpet, gabus, vnyl, karet, dan lapisan selimut penyerap bunyi)
- (2) Lantai mengembang
- (3) Dinding dengan lapisan lembut (karpet, gabus, vinyl, karet, dan lapisan selimut penyerap bunyi)
- (4) Langit gantung padat yang dipasang dengan pegas.<sup>70</sup>

Akustik atau *sound system* merupakan unsur penunjang terhadap keberhasilan desain yang baik. Pengaruh *sound system* sangat luas dan dapat menimbulkan efek-efek psikis dan emosional dalam ruang. Sehingga dengan *sound system* yang baik seseorang akan merasakan kesan-kesan tertentu dalam ruang.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Leslie L.Doelle. 1990. Hal. 33

<sup>70</sup> Leslie L.Doelle. 1990. Hal. 180

<sup>71</sup> Pamudji Suptandar. 1982. Hal.103

#### 14) Warna

Warna yang terang menimbulkan kesan ringan dan luas suatu ruangan, warna yang gelap memberi kesan ruangan berat dan sempit.<sup>72</sup> Beberapa persepsi bila sebuah warna ditangkap oleh penglihatan manusia yaitu :<sup>73</sup>

##### a) Persepsi visual

Dalam persepsi visual apabila terjadi kontras dan kejenuhan akan terjadi “*glare*” yang sangat mengganggu.

##### b) Persepsi thermal

Masing-masing warna mempunyai temperature yang berbeda-beda dan masing-masing warna tersebut mempunyai tingkat kemampuan merefleksi warna yang berbeda-beda. Warna muda mempunyai kemampuan merefleksi panas lebih besar, sedangkan warna tua mempunyai kemampuan menyerap panas, sehingga panas yang diterima disimpan di dalam benda yang berwarna tersebut.

##### c) Persepsi psikologis

Setiap warna menunjukkan gejala emosional yang berbeda. Warna-warna hangat (*warm hues*) sering dihubungkan dengan api, matahari dan panas. Warna ini mampu menaikkan emosional seseorang. Warna dingin (*cool hues*) sering dihubungkan dengan es, bayang-bayang dan air.

---

<sup>72</sup> Suptandar, J. Pamudji. 1999. Hal.154

<sup>73</sup> Arniti Kusmiati dan Pamudji Suptandar. *Unsur Warna Dalam Perancangan Desain*. (Jakarta : Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanegara, 1997)

b. Standar Perancangan Khusus Tunanetra<sup>74</sup>

Demi memberikan kemudahan, keamanan dan kemandirian bagi tunanetra, berdasarkan literature peraturan pemerintah Direktorat Pendidikan Luar Biasa (DIKPLB) terhadap pedoman teknis sekolah luar biasa, diantaranya :

1) Bentuk

Bentuk yang paling terstruktur dan menunjukkan keseimbangan adalah bentuk segi empat variasi, karena untuk tunanetra akan lebih mudah bergerak dalam tatanan segi empat yang pergerakannya tegak lurus (bersudut 90 derajat). Sedangkan dimensi yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan program ruang dan mobil lapangan.

2) Besaran Ruang

Besaran ruang kelas minimal menurut standar adalah 0,9 m<sup>2</sup> untuk setiap anak. Luasan minimal ini dimaksudkan agar anak memiliki ruang gerak yang cukup. Untuk mencari luasan per anak, harus dicari luas ruang terlebih dahulu lalu hasilnya dibagi dengan jumlah anak dalam kelas. Selain itu untuk mendapatkan standar besaran ruang yang sesuai dengan tuntutan pengguna harus dipertimbangkan studi gerak tunanetra, seperti jangkauan kesamping dan ke depan dengan tongkat, dan juga memperhitungkan dimensi elemen-elemen yang terdapat dalam ruang tersebut.

---

<sup>74</sup> Khalis Suherman. Jurnal Online. 2014

### 3) Warna

Untuk tunanetra total warna tidak terpengaruh karena mereka tidak bisa merespon warna. Namun bagi tunanetra low vision sangat merespon warna karena dapat digunakan sebagai penanda. Ada beberapa warna yang akrab dengan tunanetra, misalnya warna kuning yang merupakan warna umum sebagai kode orientasi dan mobilitas bagi tunanetra. Warna kuning ini biasanya digunakan pada *tactile paving* yang menunjukkan adanya persimpangan jalan atau jalur khusus tunanetra di tempat-tempat umum.

Untuk ruang kelas warna yang sesuai digunakan adalah warna yang lembut, tenang dan menenangkan, seperti warna biru dan putih. Warna tersebut mudah dipadukan dengan warna kontras seperti warna simbol penanda untuk tunanetra. Warna yang kontras dengan lingkungan sekelilingnya akan mudah terlihat oleh tunanetra low vision. Namun penggunaan motif warna tidak boleh terlalu banyak karena dapat membingungkan penyandang tunanetra.

### 4) Pencahayaan

Pencahayaan pada ruang kelas hendaknya cukup terang, tetapi tidak boleh menyilaukan. Hal ini disebabkan penyandang tunanetra yang *blind* total peka terhadap cahaya dan tidak bisa fokus dengan baik karena terlalu silau terhadap penerangan namun penyandang low vision membutuhkan cahaya yang lebih untuk membantu penglihatannya. Karena itu intensitas cahaya harus disesuaikan terhadap kebutuhan

pengguna. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam pencahayaan adalah :

- a) Penerangan dalam ruang, baik secara alamiah maupun buatan harus menghasilkan penyinaran yang merata keseluruhan ruang
- b) Intensitas pencahayaan berkisar antara 50 – 150 lux tergantung pada intensitas pemakaian, tingkat bahaya dan kebutuhan keamanan dan jenis penerangan disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenis kegiatan yang ada pada tiap ruang.

#### 5) Sistem akustik

Akustik ruang adalah pengaturan intensitas bunyi melalui bentuk ruang ataupun penggunaan material bangunan faktor akustik dapat membantu aktifitas tunanetra total. Melalui perbedaan tingkat intensitas suara, tunanetra dapat membedakan antara ruangan yang satu dengan yang lainnya. Seperti misalnya tingkat kebisingan antara ruangan pelatihan musik dengan ruang kantor memiliki perbedaan.

Pada daerah sirkulasi obyek-obyek tertentu dapat memantulkan suara dengan baik untuk membantu akses mereka. Untuk ruang sistem akustik dapat digunakan melalui pengadaan dinding pemantul suara sehingga tunanetra mengenali bahwa di depannya terdapat dinding karena mengetahui suara mereka terpantul.

#### 6) Lantai

Lantai berfungsi sebagai pembatas dan penghubung ruang. Untuk tunanetra material, warna, elevasi, tekstur lantai sangat berpengaruh

untuk kegiatan mobilitas dan orientasi. Tekstur lantai dapat digunakan sebagai penunjuk arah melalui indera peraba kaki atau tongkat penunjuk arah. Kriteria desain lantai sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan pengguna, untuk itu desain lantai perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Permukaan lantai tidak boleh berelief
- b) Lantai selasar dilengkapi dengan lantai yang bertekstur yang bisa diraba oleh tongkat tunanetra yang berfungsi sebagai penunjuk arah.
- c) Pada bagian depan ramp diletakkan *corduroy hazard warning surface* yang berwarna merah. *Tactile paving* ini menunjukkan adanya bahaya di depan mereka yang berarti terdapat perbedaan ketinggian lantai atau adanya transportasi vertikal.

#### 7) Dinding

- a) Dinding harus mudah pemeliharaannya. Hal ini bisa diselesaikan dengan menggunakan material yang tidak mudah kotor atau biaya pemeliharaan yang rendah
- b) Salah satu dinding ruang kelas dapat berupa dinding semi permanen agar pada suatu saat dua ruang kelas yang bersebelahan dapat digabung menjadi suatu ruangan
- c) Penyelesaian khusus bagi permukaan dinding yang mudah kotor karena proses kegiatan bisa dilakukan, misalnya dinding KM/WC bisa diberi lapisan keramik

- d) Semua dinding selasar dilengkapi dengan elemen penunjuk yang bisa diraba penyandang tunanetra
- e) Semua pertemuan sisi antara dua dinding atau dua bidang yang tajam sebaiknya dipinggul sehingga tidak tajam
- f) Pada belokan tertentu juga diletakkan dengan dinding pemantul suara agar tunanetra tahu harus berbelok karena dengan mengetahui suara mereka terpantul, mereka mengenali bahwa di depannya ada dinding.

#### 8) Pintu

- a) Ukuran pintu untuk bangunan pendidikan harus bisa dilewati alat dan perabot yang ada di dalam ruang tersebut, pada bangunan pendidikan 170 cm dan tingginya 195-200 cm
- b) Pintu masuk ke dalam ruang kelas sebaiknya berupa pintu geser atau pintu yang bukaannya aman dan tidak berbahaya bagi tunanetra
- c) Alat-alat penutup pintu otomatis perlu dipasang agar pintu dapat menutup dengan sempurna karena pintu yang terbuka sebagian dapat membahayakan penyandang cacat
- d) Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan
- e) Ada penanda pintu, warna seperti strip kuning atau warna kontras sebagai petunjuk tunanetra partial akan adanya pintu

f) Dilengkapi dengan pegangan pintu, terlihat jelas dan mudah diakses

#### 9) Jendela

a) Jendela untuk ruang pendidikan, disamping untuk penerangan dan penghawaan direncanakan dengan ambang bawah setinggi 1,5 m dari muka lantai. Perkecualian bisa dilakukan apabila pada dinding dimana jendela tersebut digunakan untuk kepentingan lain

b) Jendela yang baik untuk ruang kelas tunanetra adalah jendela geser atau jendela dengan sayap jatuh yang buka ke dalam jendela saat dibuka tidak mengganggu aktivitas pengguna ruangan dan aman untuk tunanetra, selain itu bentuk jendela seperti ini dapat mengurangi kebisingan dari luar ke dalam ruang

c) Desain jendela dibuat sesederhana mungkin sehingga mudah dibersihkan. Penempatan jendela yang tinggi hendaknya sudah diperhitungkan terhadap kemudahan pemeliharaan

d) Pemakaian daun jendela yang harus dibuka-tutup setiap hari, terutama untuk jendela atas, diupayakan seminimum mungkin jumlahnya

e) Jendela dengan material bening (tembus pandang) harus dihadapkan ke arah utara atau selatan. Penyimpangan dari ketentuan ini harus ada penyelesaian sedemikian rupa untuk menghindari sinar matahari masuk ke dalam ruang.

10) Plafon

- a) Tinggi plafon untuk ruang kelas sebaiknya sekitar 2,7-3 meter.  
Plafon untuk ruang kelas sebaiknya memiliki kemampuan menyerap suara
- b) Warna plafon pada kelas hendaknya cukup terang, tetapi tidak boleh menyilaukan. Hal ini disebabkan penyandang tunanetra peka terhadap cahaya, banyak penyandang tunanetra yang tidak fokus karena terlalu silau terhadap penerangan di ruang kelas dan pantulan cahaya pada halaman

11) Perabot

Pemilihan perabot yang baik dan aman terutama untuk anak tunanetra harus awet, tidak mudah mengelupas, tidak mudah terbakar, mudah dibersihkan, tidak beracun atau menimbulkan reaksi kimia yang berbahaya bagi anak-anak dan lain-lain.

12) Ruang sirkulasi

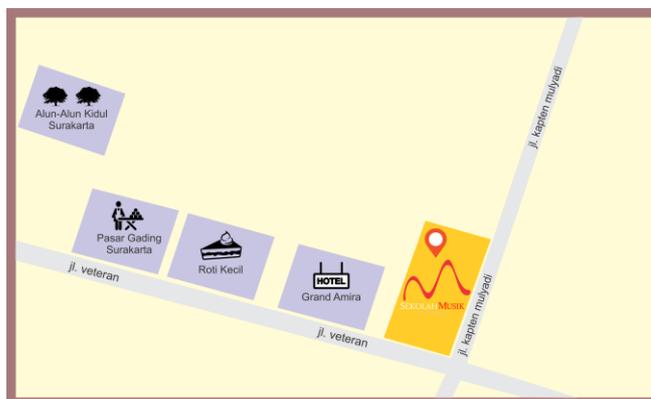
- a) Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup
- b) Pada sepanjang koridor yang dilewati tunanetra dibuat jalur tunanetra yang bebas dari bahaya (benda/perabot yang mungkin dapat ditabrak). Lebar jalur ini minimal 1,20 m dan tinggi minimal 2,5 m

- c) Pada jalur ini terdapat *guidance path surface tactile paving* yang menunjukkan arah dan harus ditempuh tunanetra yang berupa tonjolan beralur
- d) Nama ruang dilengkapi dengan huruf braille
- e) Pada belokan atau persimpangan diletakkan *blister surface tactile paving* sebagai tanda bagi tunanetra akan adanya persimpangan belokan.

## **B. Tinjauan Data Lapangan Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta**

Sekolah Musik Indonesia (SMI) merupakan sekolah musik pertama di Indonesia yang berkonsentrasi pada bidang *Music Technology Education* (Pendidikan Teknologi Musik). Sekolah Musik Indonesia merupakan sebuah tempat kursus atau sekolah khusus dalam bidang musik, yang dimana setiap murid yang belajar di Sekolah Musik Indonesia dapat memilih fokus pembelajaran yang tentunya pembelajaran yang ada diberikan dengan *basic Music Technology Education* (suatu pembelajaran yang memuat tiga ruang lingkup yaitu, *art, technology, dan science*). Sekolah Musik Indonesia (SMI) mengembangkan 7 *musical skill* yang dibagi dalam tiga kategori yaitu *creating (improvising, composing, arranging)*, *performing (reading, playing, singing)*, dan *responding (listening)*, yang dimana ketujuh *skill* tersebut sengaja dikembangkan dalam diri anak didik agar anak didik

tidak hanya mengikuti apa yang dipelajari namun dapat memiliki ketrampilan untuk menciptakan suatu karyanya sendiri.<sup>75</sup>



**Gambar 34.** Lokasi SMI Surakarta

Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta terletak di Jl. Veteran No. 2 Surakarta. Lokasi SMI cukup mudah dijangkau jika bertempat tinggal di Kota Surakarta. Selain terletak di daerah kota, daerah sekitar SMI cukup dekat dengan pusat perbelanjaan dan wisata sehingga lokasi SMI merupakan lokasi yang strategis. Berikut adalah visi dan misi dari Sekolah Musik Indonesia (SMI) :<sup>76</sup>

1) Visi

*Raising New Genertion (RiNG)*

2) Misi

(a) *The Market Leader in Music School Business*

(b) *The Most-Comprehensive and Sophisticated Music  
Technology Education Center*

<sup>75</sup> Wawancara dengan *Head Education* Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta, tanggal 19 Januari 2018, 10.25 WIB

<sup>76</sup> <http://www.sekolahmusikindonesia.co.id> diakses pada 5 Januari 2018, 14.41 WIB

(c) *The #1 partner in music industry human resources education & training institute*

(d) *Preparing, Equipping, and Empowering 21<sup>st</sup> Century Musicians So-Called COMPUSICIAN*

(e) *Leading as music education research institute*

(f) *SMI as multimedia leading brand*

Sekolah Musik Indonesia memberikan tiga program yang dirancang untuk melatih siswa-siswi SMI agar memiliki ketrampilan yang lengkap seperti *Creating, Performing, dan Responding*. Program tersebut diberi nama *3 in 1 Regular Class*<sup>77</sup>, diantaranya:<sup>78</sup>

- 1) *Private Class*
- 2) *Multimedia Technology Laboratory (MTL)*
- 3) *Goup Class*

Selain program *3 in 1 Regular Class*, Sekolah Musik Indonesia (SMI) juga memberikan spesial program yang dapat dipilih siswa, program tersebut dibagi menjadi dua<sup>79</sup>, yaitu :<sup>80</sup>

- 1) *Foundation Of Music*
- 2) *Professional Technology Music Course (PTMC)*

Sekolah Musik Indonesia (SMI) memiliki jam operasional, yaitu pada hari Senin sampai dengan hari Jumat dari pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB sedangkan pada hari Sabtu dari pukul 09.00

---

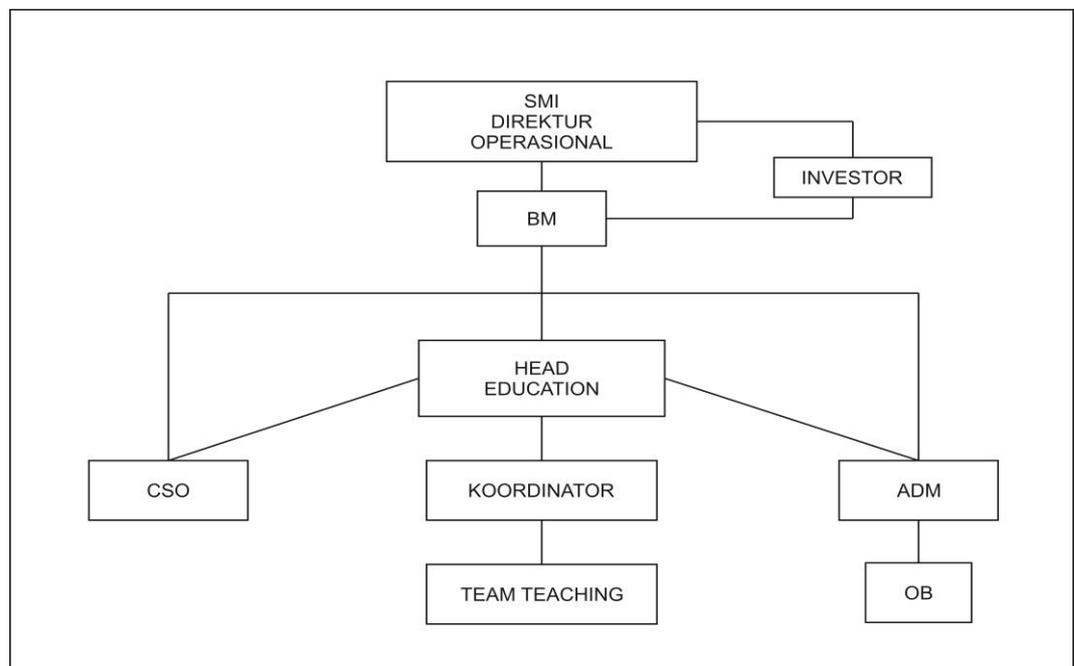
<sup>77</sup> Wawancara dengan *Head Education* Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta, tanggal 19 Januari 2018, 10.25 WIB

<sup>78</sup> <http://www.sekolahmusikindonesia.co.id> diakses pada 5 Januari 2018, 14.41 WIB

<sup>79</sup> Wawancara dengan *Head Education* Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta, tanggal 19 Januari 2018, 10.25 WIB

<sup>80</sup> <http://www.sekolahmusikindonesia.co.id> diakses pada 5 Januari 2018, 14.41 WIB

WIB sampai dengan pukul 19.00 WIB. Bangunan SMI terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar merupakan *main entrance* dimana terdapat lobi, resepsionis, ruang FOM (*Foundation Of Music*), ruang admin, ruang *marketing*, gudang, dan panggung dimana terdapat beberapa alat musik yang bisa dimainkan ketika murid sedang menunggu jadwal kelas. Lantai satu terdapat ruang violin, ruang saxophone, ruang piano 1-4, ruang MTL, ruang vocal 1-2, ruang ensambel dan toilet. Lantai dua terdapat ruang gitar, ruang drum 1-4, ruang group 1-2 dan toilet. Sedangkan lantai tiga merupakan *office* dimana terdapat *meeting room*, ruang programmer, ruang direktur, ruang *Head Education*, dan pantry. Untuk usia pelajar sekolah musik adalah rata-rata berusia 3-12 tahun tetapi sekolah musik ini tidak membatasi usia dari murid yang ingin belajar. Struktur organisasi dari Sekolah Musik Indonesia (SMI) yaitu :



Skema 2. Struktur Organisasi Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta  
(Sumber: Sekolah Musik Indonesia Surakarta)

Dalam sekolah musik terdapat fasilitas-fasilitas yang mendukung sehingga kebutuhan dari aktivitas yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Berikut ini adalah fasilitas pendukung yang terdapat pada Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta :

1) *Lobby*



**Gambar 35.** Ruang Tunggu / Lobi  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

2) Resepsionis



**Gambar 36.** Resepsionis  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

3) Ruang kelas *group*



**Gambar 37.** Ruang kelas *group*  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

4) Ruang kelas drum



**Gambar 38.** Ruang kelas drum  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

5) Ruang kelas ensemble



**Gambar 39.** Ruang kelas ensemble  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

6) Ruang kelas violin



**Gambar 40.** Ruang kelas violin  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

7) Ruang kelas MTL



**Gambar 41.** Ruang kelas MTL  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

8) Ruang kelas gitar



**Gambar 42.** Ruang kelas gitar  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

9) Ruang kelas vokal



**Gambar 43.** Ruang kelas vokal  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

10) Ruang FOM (*Foundation Of Music*)



**Gambar 44.** Ruang *FOM* (*Foundation Of Music*)  
(Foto : Penulis, 19 Januari 2018)

## BAB III

### TRANSFORMASI DESAIN

#### A. Pengertian Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep *Landmark Perception* di Surakarta

Judul karya desain yang diambil mempunyai pengertian sebagai berikut :

##### 1. Perancangan

Perancangan adalah suatu proses. Proses yang panjang serta tidak selalu mudah dan lancar. Proses tersebut dimulai dari gagasan sampai terwujudnya gagasan menjadi tujuan awal. Dari sebuah titik awal (biasanya berupa loncatan ide), proses perancangan bergerak menuju perumusan ide (di masa depan) yang berupa desain (Pena:1981).<sup>81</sup>

##### 2. Interior

Bagian dalam gedung (ruang dan sebagainya); tatanan perabot (hiasan dan sebagainya) di dalam ruang gedung dan sebagainya.<sup>82</sup>

##### 3. Sekolah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada).<sup>83</sup>

##### 4. Musik

Musik berasal dari kata Yunani "*mousike*" yang diambil dari nama dewa mitologi Yunani kuno Mousa, yang memimpin seni dan ilmu, dapat

---

<sup>81</sup> Endy Marlina. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. (Yogyakarta: ANDI, 2008). Hal. 2

<sup>82</sup> <https://kbbi.web.id/interior> diakses 21 Januari 2018, 13.55 WIB

<sup>83</sup> <https://kbbi.web.id/sekolah> diakses 21 Januari 2018, 14.12 WIB

didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.<sup>84</sup>

5. Tunanetra

Tunanetra artinya tidak dapat melihat; buta.<sup>85</sup>

6. Konsep

Gagasan yang memadukan berbagai unsur kedalam suatu kesatuan. Unsur-unsur ini bisa berupa gagasan, pendapat dan pengamatan.<sup>86</sup>

7. *Landmark*

*Landmark* adalah elemen penting dari suatu daerah atau kawasan karena membantu orang menganalisis suatu tempat untuk mengorientasikan diri di dalam tempat tersebut dan membantu orang mengenal suatu daerah atau kawasan (Sirait,2011).<sup>87</sup>

8. *Perception*

Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya<sup>88</sup>

## **B. Batasan Ruang Lingkup Garap**

Perencanaan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep Landmark

Perception di Surakarta dibatasi pada perancangan ruang yaitu :

---

<sup>84</sup> <http://id.wikipedia.org/musik.htm>, diakses pada 21 Januari 2018, 14.10 WIB

<sup>85</sup> <https://kbbi.web.id/tunanetra> diakses 21 Januari 2018, 13.55 WIB

<sup>86</sup> [www.isi-dps.ac.id/berita/konsep-desain-interior](http://www.isi-dps.ac.id/berita/konsep-desain-interior) diakses pada 22 Januari 2018, 09.56 WIB

<sup>87</sup> Enggar Setyo Sudarman. Jurnal. *Peran Landmark Sebagai Sarana Promosi*.  
[https://www.academia.edu/10128688/Peran\\_Landmark\\_Sebagai\\_Sarana\\_Promosi](https://www.academia.edu/10128688/Peran_Landmark_Sebagai_Sarana_Promosi) diakses pada 22 Januari 2018, 10.34 WIB

<sup>88</sup> <https://kbbi.web.id/persepsi> diakses 22 Januari 2018, 10.42 WIB

1. Pendidikan

- a. Ruang kelas *vocal*
- b. Ruang kelas gitar
- c. Ruang kelas biola
- d. Ruang kelas drum
- e. Ruang kelas piano

2. Pertunjukan

- a. *Concert Hall*

3. Penunjang

- a. *Cafétaria*
- b. *Lobby*
- c. Perputakaan
- d. lounge
- e. *Office*
- f. Ruang pimpinan
- g. R. Sirkulasi

**C. *Site Plan***

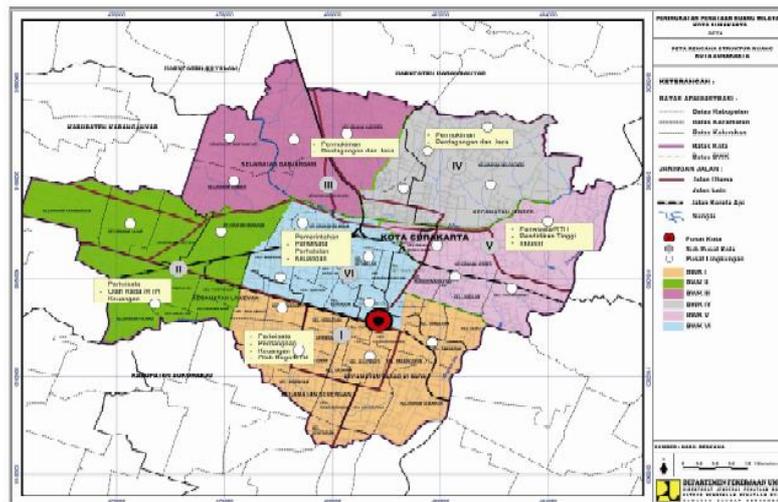
Pengembangan potensi wilayah di Surakarta terkait dengan pusat pelayanan pada tahun 2007-2027 menetapkan kota Surakarta terdiri dari enam Bagian Wilayah Kota (BWK) maka dalam peraturan menteri pekerja umum Nomor 17/PRT/M/2009 tentang pedoman penyusunan rencana tata ruang wilayah kota dengan mempertimbangkan wilayah kota untuk dipertegas dengan menentukan pusat BWK sebagai Sub Pusat Kota. Masing-masing sub pusat kota diperjelas dengan pemberian arahan fungsi pelayanan dengan dibagi kembali menjadi beberapa pusat lingkungan.<sup>89</sup> berikut uraian untuk pembagian pusat lingkungan :

---

<sup>89</sup> Bappeda Kota Surakarta Tentang Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Surakarta Tahun 2012 ([Http://Bappeda.Surakarta.Go.Id/Sites/Default/Files/Rkpd\\_2012\\_2.Pdf](http://Bappeda.Surakarta.Go.Id/Sites/Default/Files/Rkpd_2012_2.Pdf) diakses 22 Januari 2018, 12.53 WIB)

1. PL (Pusat Lingkungan) kawasan I adalah Kelurahan Sriwedari, Kelurahan Sangkrahon, dan Kelurahan Baluwarti dengan pelayanan :
  - a) Pariwisata (budaya)
  - b) Perdagangan dan jasa
  - c) Olahraga
  - d) Industri kreatif
2. PL (Pusat Lingkungan) kawasan II adalah Kelurahan Sondakan, Kelurahan Jajar dan Kelurahan Manahan dengan pelayanan :
  - a) Pariwisata
  - b) Olahraga
  - c) Perdagangan dan jasa
  - d) Industri kreatif
3. PL (Pusat Lingkungan) kawasan III adalah Kelurahan Banyuanyar, Kelurahan Sumber, dan Kelurahan Kadipiro dengan pelayanan :
  - a) Pemukiman
  - b) Perdagangan dan jasa
4. PL (Pusat Lingkungan) kawasan IV adalah Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Nusukan dengan pelayanan :
  - a) Pemukiman
  - b) Perdagangan dan jasa
  - c) Industri kecil
  - d) Industri besar

5. PL (Pusat Lingkungan) kawasan V adalah Kelurahan Jebres, Kelurahan Pucangsawit dan Kelurahan Jagalan dengan pelayanan :
  - a) Pariwisata
  - b) Pendidikan tinggi
  - c) Industri kreatif
  
6. PL (Pusat Lingkungan) kawasan VI adalah Kelurahan Gilingan, Kelurahan Setabelan, Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Mangkubumen dengan pelayanan :
  - a) Pemerintahan
  - b) Pariwisata (budaya)
  - c) Perdagangan dan jasa



**Gambar 45.** Pembagian wilayah kota Surakarta  
(Sumber: Bappeda Kota Surakarta, 2010)

Berdasarkan uraian diatas Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep *Landmark Perception* di Surakarta akan ditempatkan pada area Jl. Kolonel Sutarto, Jebres Surakarta. Dengan kondisi lapangan :

(a) Terletak pada PL kawasan V yang mengacu pada fungsi pariwisata, pendidikan tinggi dan industri kreatif.

(b) Luas lahan 20178 m<sup>2</sup>



**Gambar 46.** *Site Plan* Sekolah Musik Tunanetra

#### **D. Waktu Operasional**

Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta dirancang dengan beberapa alasan, salah satunya yaitu sebuah kebutuhan fungsi yang harus dipenuhi dalam bangunan tersebut. Sistem operasional pada Sekolah Musik Tunanetra diklasifikasikan menjadi tiga bagian sesuai fungsinya yaitu fungsi primer, sekunder, dan penunjang. Berikut merupakan sistem operasional yang berupa batasan waktu dan aktifitas pengunjung maupun pengelola :

##### **1. Fungsi Primer (Pendidikan)**

Beraktifitas sesuai dengan jam kerja hari Senin sampai dengan hari Sabtu pukul 09.00 – 19.00 WIB. Aktifitas belajar mengajar sesuai

dengan jadwal yang disepakati, dengan durasi 2 jam dalam satu kali tatap muka.

## 2. Fungsi Sekunder (Pertunjukan dan Pengelolaan)

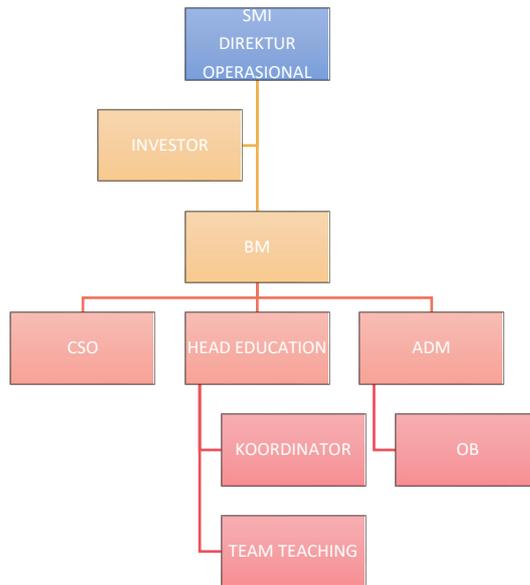
Area pertunjukan beroperasi ketika ada pertunjukan atau disewa untuk *event* yang bersifat komersial. Sedangkan staff pengelolaan (*staff office*) melakukan kegiatan pengelolaan bangunan berupa kegiatan administrasi dan umum (mengontrol pemeliharaan gedung/ruang, melayani jalannya kegiatan melalui penyediaan dan pengaturan fasilitas yang dibutuhkan) beraktifitas sesuai dengan jam kerja hari Senin sampai dengan hari Sabtu pukul 09.00 – 19.00 WIB.

## 3. Penunjang

Staff pada area penunjang seperti area *cafétaria*, perpustakaan, staff service, masuk kerja satu jam sebelum kegiatan sekolah beroperasi pukul 08.00 dan berakhir 1 jam setelah kegiatan sekolah berakhir (atau satu jam setelah acara selesai apabila sedang ada pertunjukan). Untuk tim *security* terdapat pembagian *shift*. *Shift* pertama masuk pukul 06.00 14.00 WIB, *shift* kedua masuk pukul 14.00 – 22.00 WIB, dan *shift* ketiga masuk pukul 22.00 – 06.00 WIB.

## E. Struktur Organisasi

Standar acuan Struktur organisasi Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta dengan Konsep *Landmark Perception* untuk saat ini belum ada. Berdasarkan sumber literatur yang telah diperoleh maka struktur organisasi dari Sekolah Musik Indonesia dan Purwa Caraka Music Studio akan diadopsi untuk struktur organisasi sekolah musik tunanetra di Surakarta.



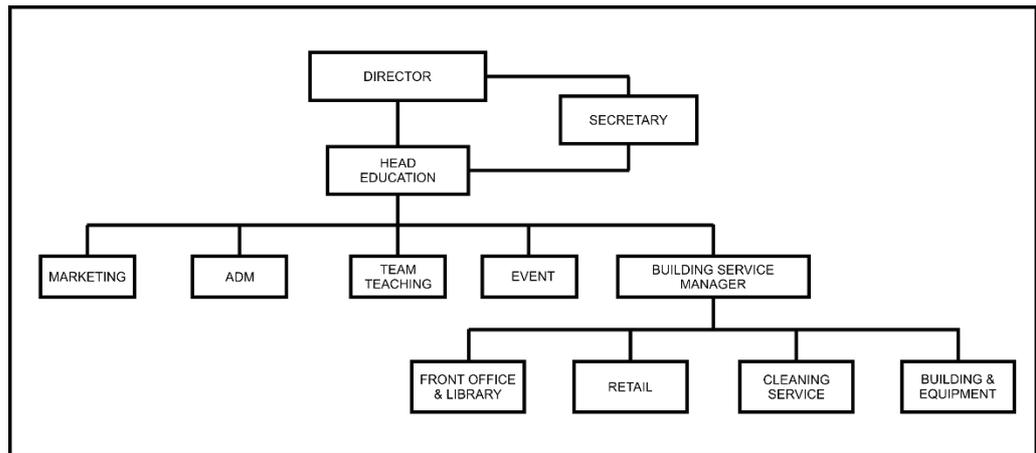
Skema 3. Struktur Organisasi Sekolah Musik Indonesia (SMI) Surakarta

(Sumber: Sekolah Musik Indonesia Surakarta)



Skema 4. Struktur Organisasi Purwacaraka Music Studio (Sumber: Purwacaraka Music Studio Surakarta)

Berdasarkan literatur di atas, penulis menjadikan data tersebut sebagai dasar acuan untuk membentuk struktur organisasi Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta yang sesuai dengan fungsi objek dan fasilitas yang disediakan. Struktur organisasi Sekolah Musik Tunanetra yaitu sebagai berikut :



Skema 5. Struktur Organisasi Sekolah Musik Tunanetra di Solo

Berdasarkan struktur organisasi di atas, setiap jabatan memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap bagian masing-masing. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tugas dan tanggung jawab yang harus di laksanakan :

1) *Director*

Memimpin secara keseluruhan dengan memegang seluruh keputusan yang berhubungan dengan perusahaan baik berupa personil maupun materil.

2) *Head Education*

Bertanggung jawab dan mempunyai tugas untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan terhadap

seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

3) *Secretary*

Bertanggung jawab untuk membantu segala sesuatu yang berhubungan dengan kepala sekolah, baik berupa data-data, surat-surat, perjanjian dan pertemuan.

4) *Marketing*

Bertanggung jawab atas segala kegiatan yang berhubungan dengan pemasaran serta memantau dan melaporkan keadaan pasar

5) *Administrasi*

Bertanggung jawab untuk mengawasi pemasukan dan pengeluaran keuangan

6) *Team Teaching*

Bertanggung jawab atas proses pelaksanaan belajar mengajar sesuai jadwal

7) *Event*

Bertanggung jawab atas segala kegiatan pertunjukan (event) baik di dalam sekolah maupun kegiatan diluar sekolah.

8) *Building Service Manager*

Bertanggung jawab mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan *building service*.

9) *Front office & library*

Bertugas melayani dan memberikan informasi kepada pengunjung

10) *Cleaning Service*

Bertanggung jawab untuk membersihkan seluruh area gedung sesuai pembagian tugas masing-masing

11) *Retail*

Merupakan bagian staf penjualan, bertanggung jawab mengelola *music store*, *cafeteria*, dan *ticket counter* sesuai dengan pembagian tugas masing-masing

12) *Building & Equipment*

Bertanggung jawab mengelola perawatan alat musik dan bangunan (kelayakan).

**F. Pengguna, Aktivitas, dan Kebutuhan Ruang**

Kebutuhan ruang dapat diketahui dari hasil analisis aktifitas kegiatan di dalam ruangan tersebut. Setelah mengetahui aktifitas pengguna maka kebutuhan ruang yang diperlukan dapat diketahui. Berikut merupakan identifikasi pola aktifitas pengguna dalam Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang	Fasilitas
- Pengajar	1. Datang	- Lobby	- Meja resepsionis
- Pelajar	2. Parkir	- Lounge	- Sofa & meja
- Director	3. Mencari informasi	- Meeting room	- Meja & kursi meeting
- Head Education	4. Meeting	- Office	- Credenza
- Sekretaris	5. Bekerja	- Ruang pimpinan	- Meja & kursi kantor
- Administrasi	6. Mengajar	- Ruang kelas	- Kursi & alat musik
- Event	7. Kelas musik	- Perpustakaan	- Rak buku, meja & kursi
- Building Service Manager	8. Perform	- Auditorium	- Kursi penonton
- Front Office & Library	9. Melihat / mendengarkan pertunjukan	- Ticketing area	- Panggung
- Retail	10. Latihan musik	- Backstage	- Ticket counter
- Cleaning Service	11. Beli alat musik	- Store	- Sofa, kaca, meja & kursi rias
- Building & Equipment	12. Ishoma	- cafeteria	- Meja dan kursi makan
- Pengunjung	13. MCK	- Toilet	- Food counter
	14. Pulang		- Wastafel & closet

Tabel 4. Aktivitas dan kebutuhan ruang

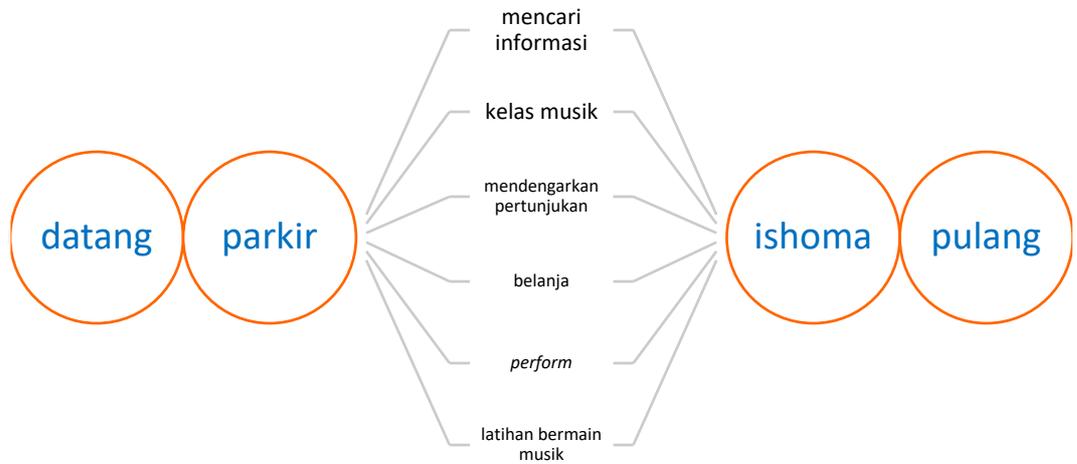
Adapun pola aktivitas pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta berdasarkan penggunaannya yaitu sebagai berikut:

1) Pengajar



Skema 6. Pola aktivitas pengajar

2) Pelajar



Skema 7. Pola aktivitas pelajar

3) Director



Skema 8. Pola aktivitas *director*

4) Head Education



Skema 9. Pola aktivitas *head education*

5) Sekretaris



Skema 10. Pola aktivitas sekretaris

6) Administrasi



Skema 11. Pola aktivitas administrasi

7) Event



Skema 12. Pola aktivitas event

8) Building Service Manager



Skema 13. Pola aktivitas service manager

9) *Front office & library*



Skema 14. Pola aktivitas *front office & library*

10) *Retail*



Skema 15. Pola aktivitas *retail*

11) *Cleaning service*



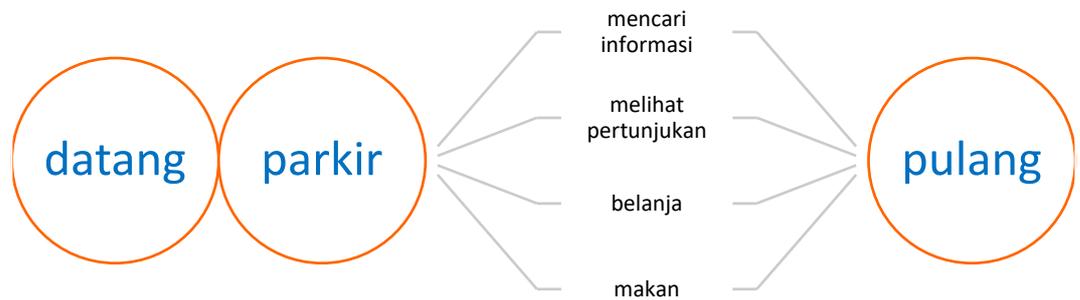
Skema 16. Pola aktivitas *cleaning service*

12) *Building & equipment*



Skema 17. Pola aktivitas *building & equipment*

### 13) Pengunjung



Skema 18. Pola aktivitas pengunjung

### G. Program Ruang

#### 1) Besaran ruang

No	Ruang	Keterangan	Standard	Luas
1	R. Kelas Gitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 12 orang</li> <li>- Standard <math>2 \text{ m}^2/\text{org}</math> dengan dimensi setiap alat musik</li> <li>- Luasan <math>12 \times 2 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2</math></li> <li>- Dislay alat musik <math>2 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi 50% <math>(24 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2) = 13 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>24 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2 + 13 \text{ m}^2 = 39 \text{ m}^2</math></li> </ul>	SBO	$39 \text{ m}^2$
2	R. Kelas Biola	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 10 orang</li> <li>- Standard <math>2 \text{ m}^2 / \text{org}</math> dengan dimensi setiap alat musik</li> <li>- Luasan <math>10 \times 2 \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2</math></li> </ul>	SBO	$33 \text{ m}^2$

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Display alat musik <math>2 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi 50% (<math>20 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2</math>) <math>= 11 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>20 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2 + 11 \text{ m}^2 = 33 \text{ m}^2</math></li> </ul>		
<b>3</b>	R. Kelas Drum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 2 orang</li> <li>- Standard <math>2 \text{ m}^2 / \text{org}</math></li> <li>- Luasan <math>2 \times 2 \text{ m}^2 = 4 \text{ m}^2</math></li> <li>- Ukuran alat musik <math>2 \times 2,5 \text{ m}^2 = 5 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi 50% (<math>4 \text{ m}^2 + 5 \text{ m}^2</math>) = <math>4,5 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>4 \text{ m}^2 + 5 \text{ m}^2 + 4,5 \text{ m}^2 = 13,5 \text{ m}^2</math></li> </ul>	SBO	$13,5 \text{ m}^2$
<b>4</b>	R. Kelas Piano	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 2 orang</li> <li>- Standard <math>6 \text{ m}^2 / \text{org}</math> dengan dimensi setiap alat musik</li> <li>- Luasan <math>2 \times 6 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2</math></li> <li>- Loker <math>2 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi 50% (<math>12 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2</math>) = <math>7 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>12 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2 + 7 \text{ m}^2 = 21 \text{ m}^2</math></li> </ul>	SBO	$21 \text{ m}^2$
<b>5</b>	R. Kelas Vocal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 12 orang</li> </ul>	SBO	$36 \text{ m}^2$

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Standard <math>2\text{m}^2</math> / org dengan kursi dan <i>sheet music stand</i> untuk satu orang</li> <li>- Luasan <math>12 \times 2 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi <math>50\% \times 24 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>24 \text{ m}^2 + 12 \text{ m}^2 = 36 \text{ m}^2</math></li> </ul>		
<b>6</b>	<i>Meeting Room</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 12 orang</li> <li>- Standard <math>2\text{m}^2</math> / org termasuk meja dan kursi untuk satu orang</li> <li>- Luasan <math>12 \times 2 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2</math></li> <li>- Ukuran bench <math>1\text{m} \times 2\text{m} = 2 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi <math>50\% (24 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2) = 13 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>24 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2 + 13 \text{ m}^2 = 39 \text{ m}^2</math></li> </ul>	HD	$39 \text{ m}^2$
<b>7</b>	<i>R. Director</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 2 orang</li> <li>- Standard ukuran <math>1,67 \text{ m} \times 2,66 \text{ m} = 4,44 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi <math>50\% \times 4,44 \text{ m}^2 = 2,22 \text{ m}^2</math></li> </ul>	HD	$13,32 \text{ m}^2$

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebutuhan ruang : <math>2(4,44 + 2,22) = 13,32 \text{ m}^2</math></li> </ul>		
<b>8</b>	R. Staff	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 6 orang</li> <li>- Standard ukuran <math>1,52 \text{ m} \times 1,93 \text{ m} = 2,93 \text{ m}^2</math></li> <li>- Area pantry <math>2 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi 30 % <math>(2,93 + 2) = 1,479 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>6(2,93 \text{ m}^2 + 1,479 \text{ m}^2) = 38,4 \text{ m}^2</math></li> </ul>	HD	$38,4 \text{ m}^2$
<b>9</b>	<i>Backstage</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kapasitas 19 orang</li> <li>- Standard <math>2 \text{ m}^2 / \text{orang}</math></li> <li>- Luasan <math>19 \times 2 \text{ m}^2 = 38 \text{ m}^2</math></li> <li>- Area <i>fitting room</i> <math>3 \text{ m}^2</math></li> <li>- Meja rias <math>4 \text{ m}^2</math></li> <li>- Wastafel <math>2 \text{ m}^2</math></li> <li>- Toleransi 50 % <math>(38 \text{ m}^2 + 3 \text{ m}^2 + 4 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2) = 23,5 \text{ m}^2</math></li> <li>- Kebutuhan ruang : <math>38 \text{ m}^2 + 4 \text{ m}^2 + 3 \text{ m}^2 + 2 \text{ m}^2 + 23,5 \text{ m}^2 = 66,5 \text{ m}^2</math></li> </ul>	DA SBO	$66,5 \text{ m}^2$
<b>10</b>	<i>Concert Hall</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 148 kursi penonton</li> <li>- Standard <math>0,5 \text{ m}^2 / \text{orang}</math></li> <li>- Luasan <math>148 \times 0,5 \text{ m}^2 = 74 \text{ m}^2</math></li> </ul>	DA SBO	$433 \text{ m}^2$

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Stage 98 m<sup>2</sup></li> <li>- Toleransi 50 % ( 98 m<sup>2</sup> + 74 m<sup>2</sup> ) = 111 m<sup>2</sup></li> <li>- Akses 150 m<sup>2</sup></li> <li>- Kebutuhan ruang : 74 m<sup>2</sup> + 98 m<sup>2</sup> + 111 m<sup>2</sup> + 150 m<sup>2</sup> = 433 m<sup>2</sup></li> </ul>		
--	--	--	--

Tabel 5. Besaran Ruang

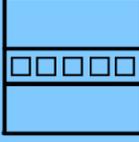
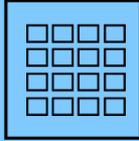
## 2) Hubungan antar ruang

Jenis-jenis kegiatan manusia dalam ruang memerlukan pengaturan hubungan ruang dan organisasi ruang yang baik, sehingga kegiatan dalam ruang dapat berjalan dengan aman, nyaman dan lancar. Susunan suatu ruang pertama-tama harus sesuai tujuannya, maksudnya adalah bahwa penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan kebiasaan hidup penghuninya.<sup>90</sup> Ada beberapa jenis organisasi ruang yang penentuannya berdasarkan tuntutan program bangunan, antara lain :<sup>91</sup>

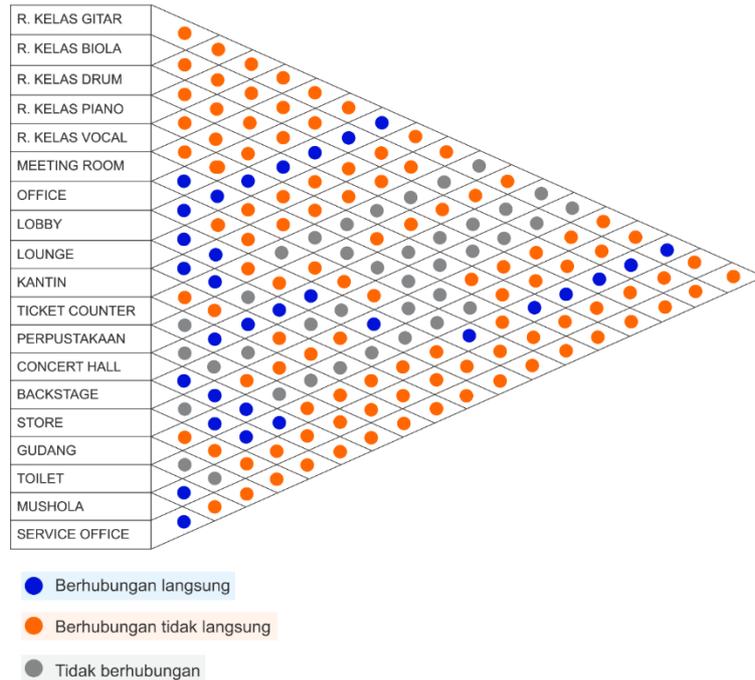
<b>Terpusat</b> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang-ruang disekitarnya</li> <li>- Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran, dan fungsi sama dengan ruang lain</li> <li>- Ruang sekitar berbeda satu dengan yang lain, baik bentuk, ukuran, maupun fungsi</li> </ul>
<b>Linear</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan deretan ruang-ruang, masing-masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang</li> <li>- Masing-masing ruang dihubungkan secara langsung</li> </ul>

<sup>90</sup> Francis D.K. 1996. Hal 46

<sup>91</sup> Suptandar, J. Pamudji. 1999. hal 112-114

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang</li> </ul>
<p>Radial</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linear</li> <li>- Organisasi terpusat mengarah ke dalam sedangkan organisasi radial keluar</li> <li>- Lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang</li> </ul>
<p>Kelompok</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsi</li> <li>- Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi</li> </ul>
<p>Grid</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola <i>grid</i> (3 dimensi)</li> <li>- Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi</li> <li>- Banyak dijumpai pada interior ruang perkantoran yang terdiri dari banyak divisi atau jabatan.</li> </ul>

Berdasarkan data literatur di atas pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta organisasi ruang secara terpusat dipilih karena sesuai dengan kebutuhan ruang dan aktivitas di dalam bangunan. Dari pertimbangan hubungan pengelompokan ruang-ruang tersebut, terciptalah hubungan antar ruang yang mempermudah sirkulasi ruang. Berikut merupakan skema hubungan antar ruang Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta :



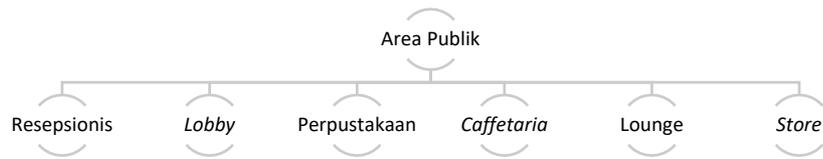
Skema 19. Pola Hubungan Antar Ruang

### 3) Grouping zoning

Grouping zoning merupakan proses pengelompokan dan penempatan ruang berdasarkan sifat dan fungsi efektivitas dan produktivitas kegiatan dalam perancangan. Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta akan dikelompokkan menjadi area publik, semi publik, area privat, dan area *service*.

#### a) Area publik

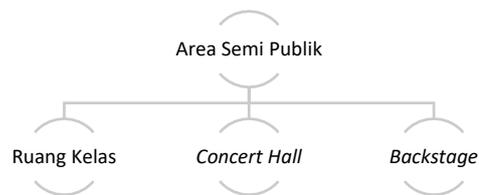
Ruang publik merupakan ruang atau area yang secara langsung berhubungan dengan publik dan dapat diakses dengan mudah oleh semua pengguna. Berikut merupakan pengelompokan ruang area publik :



Skema 20. *Grouping Area Publik*

b) Area Semi Publik

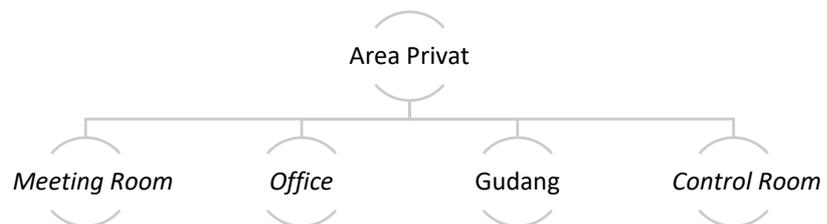
Merupakan ruang atau area yang aktivitas di dalamnya tidak secara langsung berhubungan dengan publik, hanya pengunjung tertentu yang dapat masuk ke dalam ruangan. Berikut yang termasuk dalam area semi publik :



Skema 21. *Grouping Area Semi Publik*

c) Area Privat

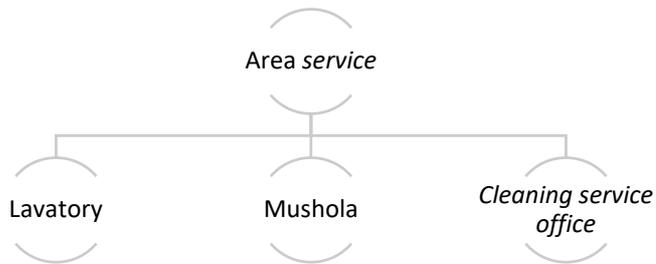
Area privat merupakan ruang yang menuntut tingkat privasi yang tinggi atau hanya dapat diakses oleh pengguna tertentu saja dan tidak secara langsung berhubungan dengan publik.



Skema 22. *Grouping Area Privat*

d) *Area Service*

Merupakan pengelompokan ruang yang aktivitasnya meliputi pemeliharaan intern dan pelayanan publik. Berikut merupakan ruang yang tergolong dalam kelompok *area service* :

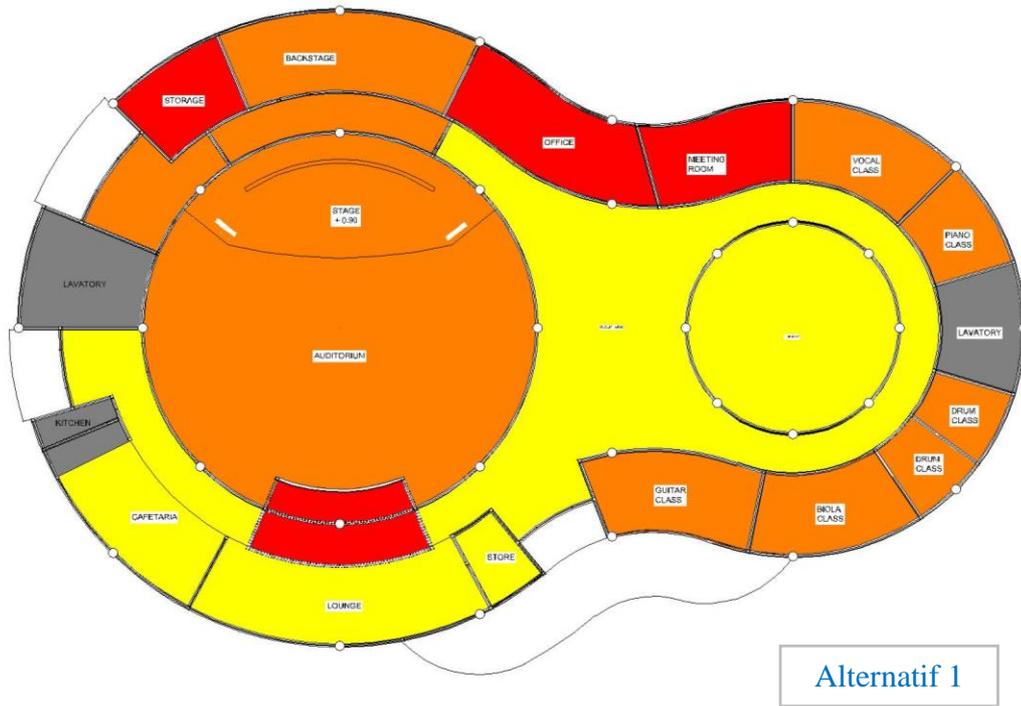


Skema 23. *Grouping Area Service*

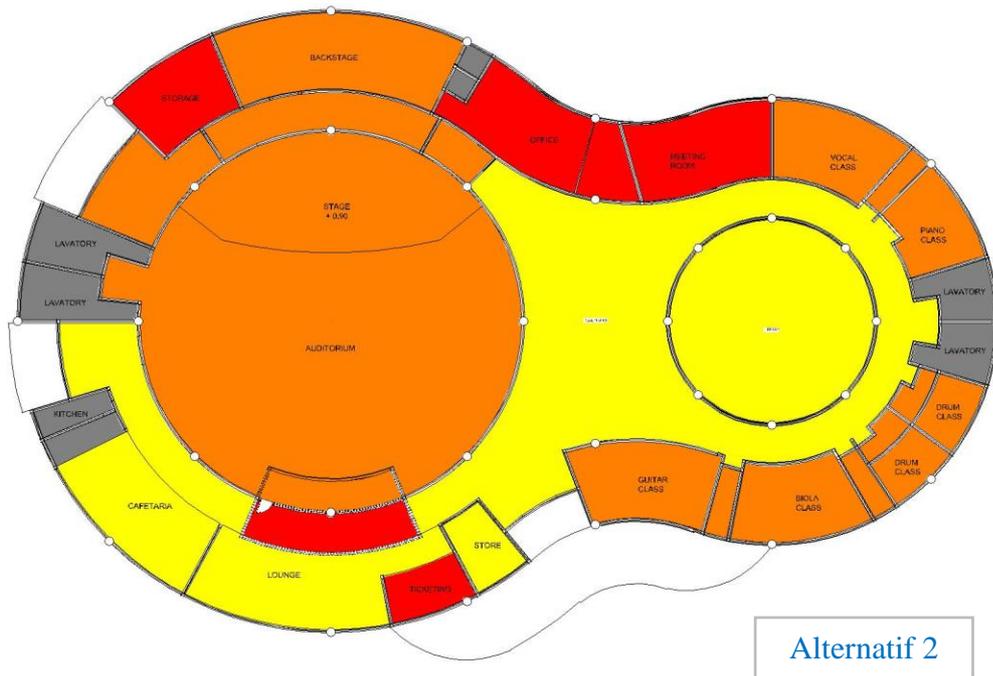
e) *Area Sirkulasi*

Area sirkulasi merupakan area yang difungsikan untuk sirkulasi manusia dalam melakukan aktivitasnya yaitu jalan, lorong atau tangga.

Berikut adalah alternatif dan desain terpilih *grouping zoning* Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta :



Alternatif 1



Alternatif 2

**Gambar 47.** Alternatif *Grouping Zoning* Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta

Alternatif	Fungsional	Kenyamanan	Keamanan	Fleksibilitas
Alternatif 1	♪♪	♪♪	♪♪♪	♪♪
Alternatif 2	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Terpilih	<b>Alternatif 2</b>			

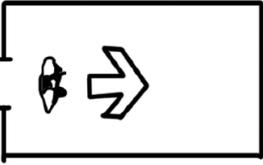
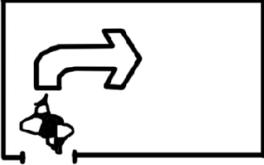
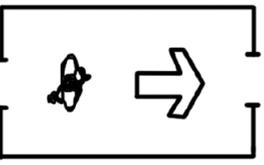
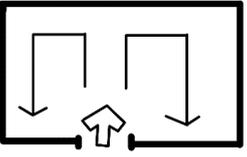
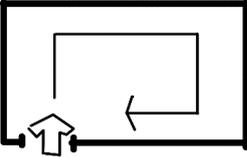
Tabel 6. Indikator *Grouping Zoning*

Keterangan	
Fungsional	<i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> bisa menginformasikan fungsi dari setiap ruang berdasarkan kebutuhan pengguna ruang
Kenyamanan	<i>Grouping</i> dan <i>zoning</i> berdasarkan jenisnya sesuai dengan fungsinya yang akan berfungsi memberikan kenyamanan bagi penggunanya
Keamanan	<i>Grouping</i> dan <i>zoning</i> mendukung keselamatan penggunanya
Fleksibiitas	Pengelompokan ruang mendukung kemudahan bagi penggunanya, hal ini berkaitan dengan kemudahan akses dari satu ruang ke ruang lainnya dan saling berurutan

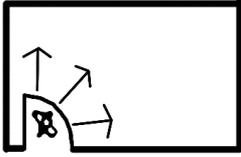
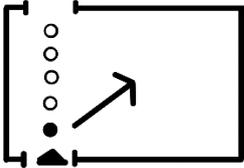
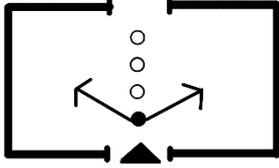
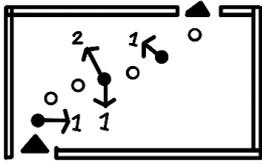
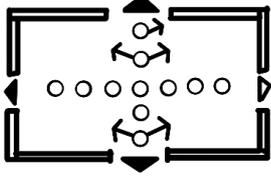
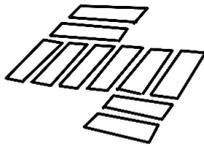
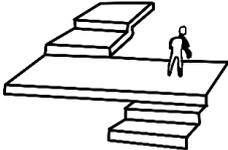
Tabel 7. Keterangan Indikator *Grouping Zoning*

#### 4) Sirkulasi

Sirkulasi mengarahkan dan membimbing perjalanan atau tapak yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi memberikan kesinambungan pada pengunjung terhadap fungsi ruang, antara lain dengan penggunaan tanda-tanda pada ruang sebagai petunjuk arah jalan tersendiri.<sup>92</sup> Sirkulasi dapat dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi horizontal yang merupakan sirkulasi yang terjadi di dalam ruang atau antar ruang yang masih terdapat pada satu level lantai dan sirkulasi vertikal yang merupakan sirkulasi yang terjadi di dalam satu ruang tetapi berbeda level lantai.

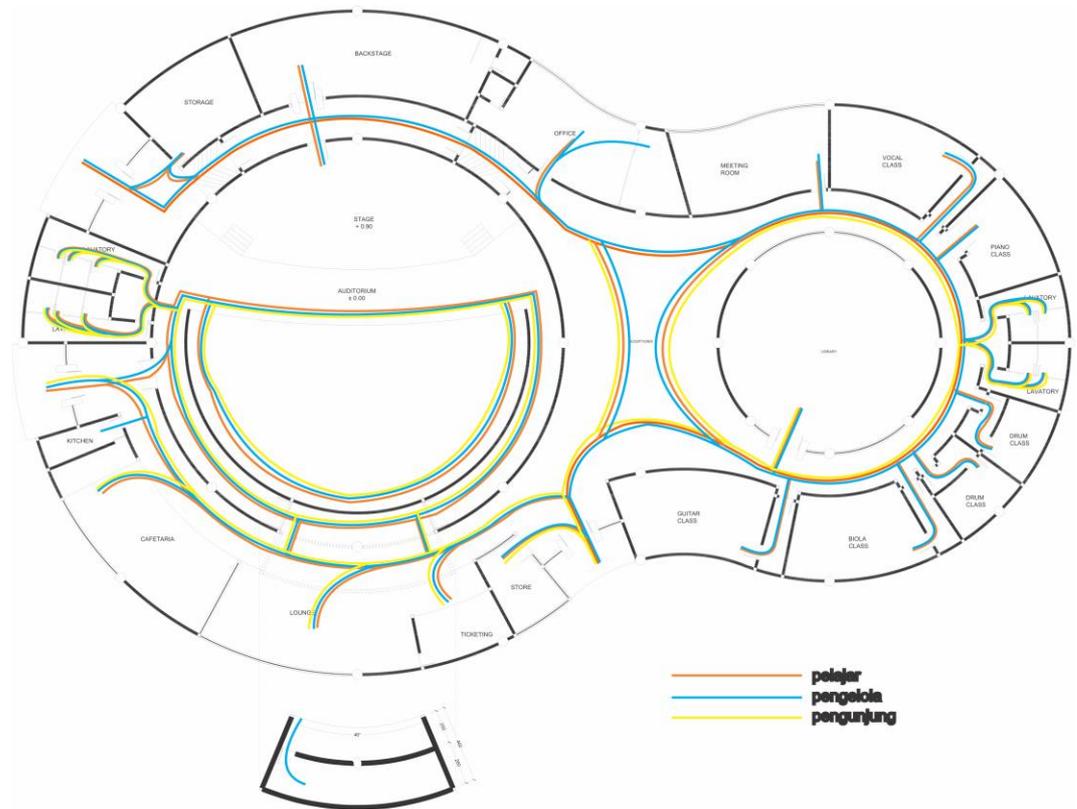
Sirkulasi didasarkan pada penempatan ruang dan bukaan pintu		
		
Condong untuk berhenti / memperlambat jalan	Membelokkan	Meneruskan
Suatu sirkulasi yang terorganisir secara baik yang satu sama lain dihubungkan dengan sistem lalu lintas yang berkesinambungan		
		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak baik</li> <li>- Ruang terbagi menjadi dua bagian</li> <li>- Membingungkan bagi yang masuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Baik</li> <li>- Pandangan terarah ke seluruh ruang</li> </ul>	

<sup>92</sup> Suptandar, J. Pamudji. 1999. hal 114

	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jelas</li> <li>- Langsung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak jelas</li> <li>- Terhalang</li> </ul>
<p>Pengarahannya atau pembimbingan jalan dapat diperkuat dengan perletakan pintu-pintu, permainan lantai, permainan plafon/langit-langit, permainan dinding, lampu-lampu/penyinaran, gambar-gambar atau lukisan-lukisan dan benda-benda di dalam ruang.</p>	
	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Baik/menguntungkan</li> <li>- Pandangan jelas</li> <li>- Orientasi baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang baik</li> <li>- Terbagi dua</li> <li>- Symetri</li> </ul>
	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak baik</li> <li>- Pandangan kurang jelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat tidak baik</li> <li>- Terbagi dua</li> <li>- Symetri</li> </ul>
<p>Pada koridor-koridor yang memanjang dan menemukan bisa dipatahkan dengan menggunakan elemen-elemen desain seperti, warna yang bervariasi, bentuk, pencahayaan, pemberian tekstur, dan dekorasi.</p>	
	
<p>Dengan lapisan/arterial lantai</p>	<p>Dengan permainan lantai dan plafon bisa membantu pengunjung pada satu arah</p>

Tabel 8. Pola Sirkulasi  
(Sumber: Pamuji Suptandar, 1999, hal. 114)

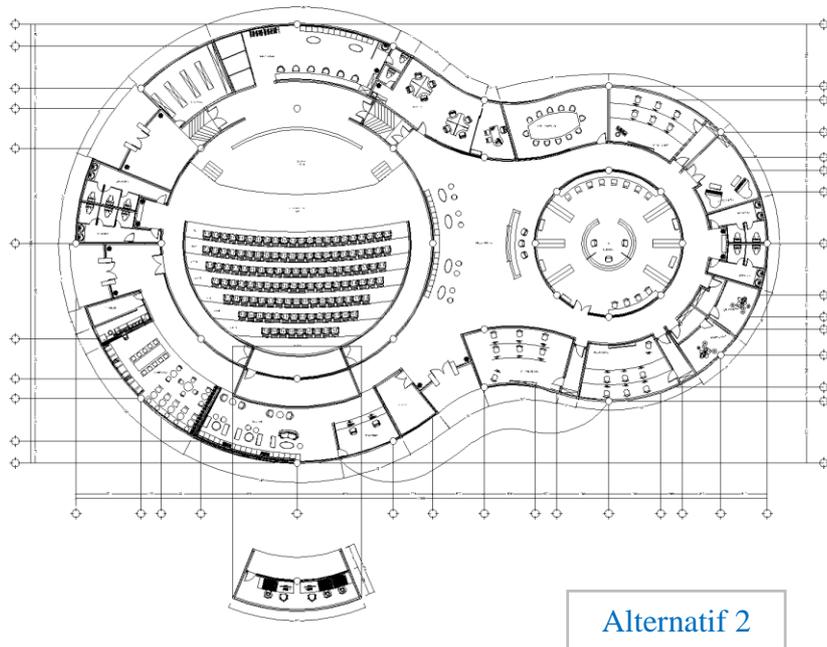
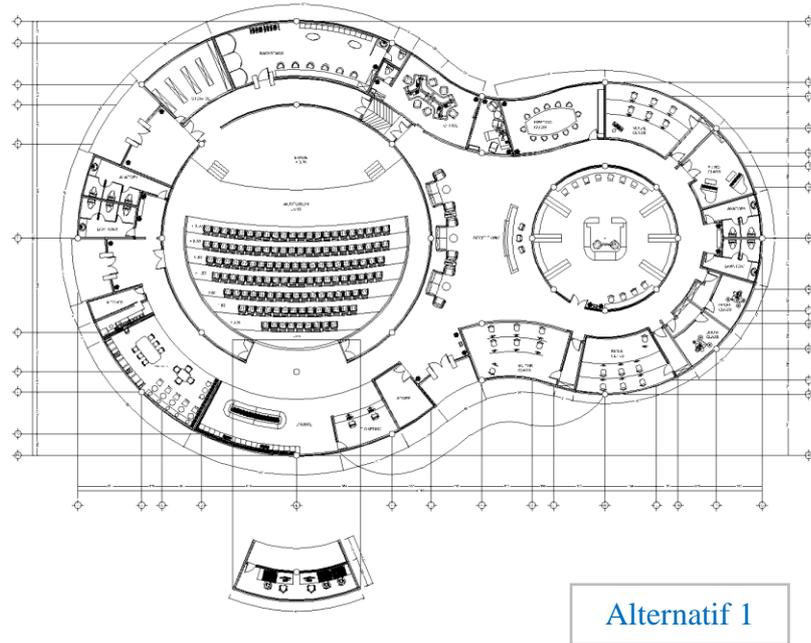
Sirkulasi pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta dibagi menjadi 3 yaitu sirkulasi pengelola, pelajar dan pengunjung. Berikut merupakan visualisasinya



**Gambar 48.** Sirkulasi

### 5) *Layout*

Perancangan *layout* merupakan salah satu hal penting dalam mendesain ruangan karena dapat mendukung segala aktiitas kegiatan yang dilakukan. Berikut merupakan alternatif desain tata letak perabot pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta .



**Gambar 49.** Alternatif Rencana *Layout* Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta

Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 9. Indikator penilaian *Layout*

Keterangan :

**Fungsionalitas** : *layout* menginformasikan fungsi masing-masing ruang sesuai aktivitas pengunjung dan pengelola

**Fleksibilitas** : penataan *layout* memberikan kemudahan bagi penggunaannya, sehingga pengguna dapat menyesuaikan diri dengan mudah.

**Kenyamanan** : desain *layout* menyesuaikan fungsi ruang dan arus sirkulasinya secara tepat, sehingga memberikan kenyamanan bagi pengguna.

**Keamanan** : desain *layout* sangat mendukung aspek keselamatan pengguna dengan mempertimbangkan peletakan perabot sesuai fungsi dan kebutuhan, serta memperhatikan jarak-jarak sirkulasi pelaku aktivitas.

## H. Konsep dan Gaya

Interior adalah suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunaannya tanpa mengabaikan faktor estetika.<sup>93</sup> Dalam

<sup>93</sup> Pamudji Suptandar. *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. (Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara, 1995) Hal. 11

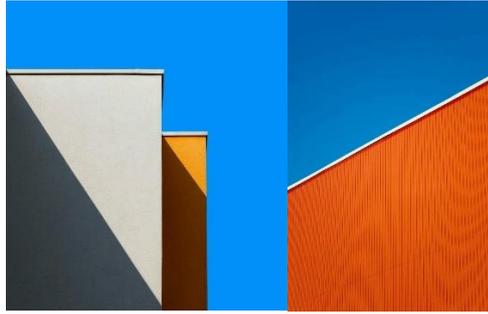
hal ini pemilihan gaya dan konsep mempengaruhi tercapainya tujuan menciptakan ruangan yang nyaman, aman, dan memiliki nilai estetika yang sesuai kebutuhan. Pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ini memiliki konsep *Landmark Perception*. Dengan konsep tersebut diharapkan interior yang dirancang mampu memberikan *landmark* atau *nodes* bagi penyandang tunanetra dan menimbulkan persepsi dimana terjadi proses asimilasi data dari lingkungan yang diperoleh melalui indera-indera yang masih berfungsi seperti pendengaran, perabaan, persepsi kinetis atau sisa penglihatan. Dengan adanya konsep desain seperti yang sudah dijelaskan diharapkan pengguna khususnya penyandang tunanetra mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Konsep *Landmark Perception* akan diwujudkan melalui penerapan *Dinamic Repetition*. Repetisi dapat divisualkan melalui pengulangan garis, bentuk, tekstur dan warna, sedangkan kesan dinamis dapat divisualkan melalui gradasi atau perubahan bertahap seperti dimensi, bentuk, pola sirkulasi dan penggunaan warna. Sebagai bentuk dasar transformasi desain, pada perancangan ini mengambil bentuk dasar dari motif batik parang barong dimana motif ini mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri. Hal tersebut mencerminkan sikap tunanetra dimana para penyandang tunanetra harus berhati-hati dan dapat mengendalikan dirinya dimanapun mereka berada. Pengaplikasian transformasi desain diambil dari beberapa isian bentuk/motif batik parang. Motif batik tersebut diambil sebagai bentuk dasar transformasi pada beberapa furniture dan

beberapa elemen dekoratif yang divisualkan dengan menggunakan gaya kontemporer.



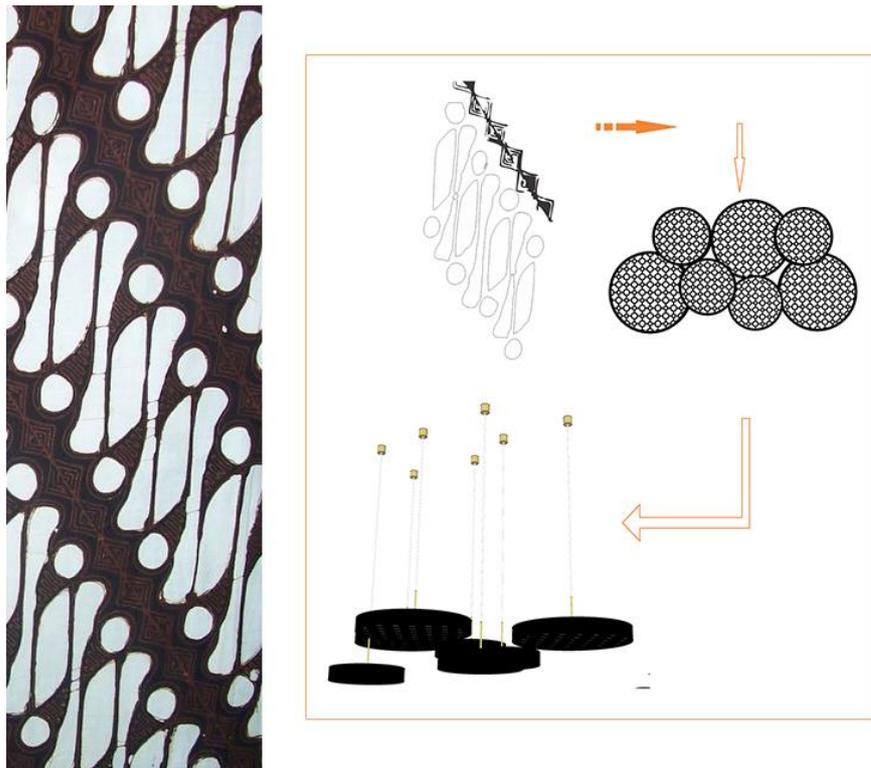
**Gambar 50.** Bagian atau isian batik parang

Penyandang tunanetra memiliki kemampuan penglihatan yang sangat terbatas, bahkan tidak ada. Namun mereka mempunyai indera lain yang dapat dioptimalkan fungsinya sebagai pengganti fungsi indera penglihatan. Meskipun tidak dapat menangkap visual desain yang dirancang, mereka mampu memvisualkan keadaan lingkungan disekitarnya dengan baik di dalam pikiran. Pengoptimalan fungsi indera dalam perancangan ini diwujudkan melalui tulisan braille sebagai pengoptimalan indera peraba, metode kebisingan sebagai pengoptimalan indera pendengaran, dan ketajaman warna sebagai pengoptimalan indera penglihatan yang sangat terbatas. Dalam perancangan ini, warna yang digunakan merupakan warna kontras yaitu biru, *orange*, putih, hitam, dan abu-abu. Penyandang tunanetra *low vision* dapat merespon warna-warna kontras dengan baik, karena warna-warna tersebut dapat digunakan sebagai penanda di area tertentu.

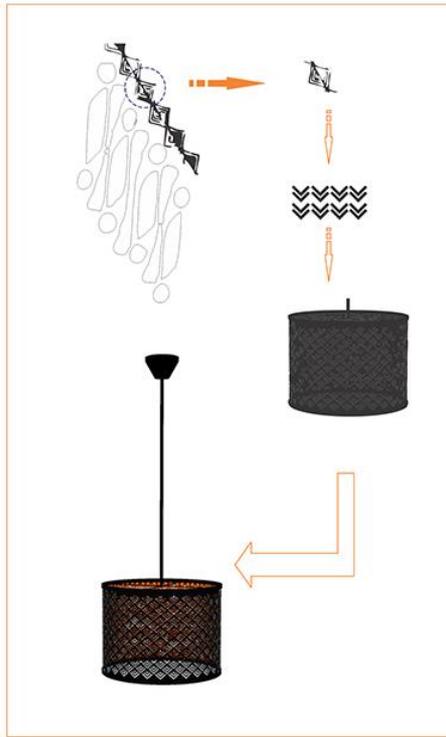


**Gambar 51.** Warna kontras

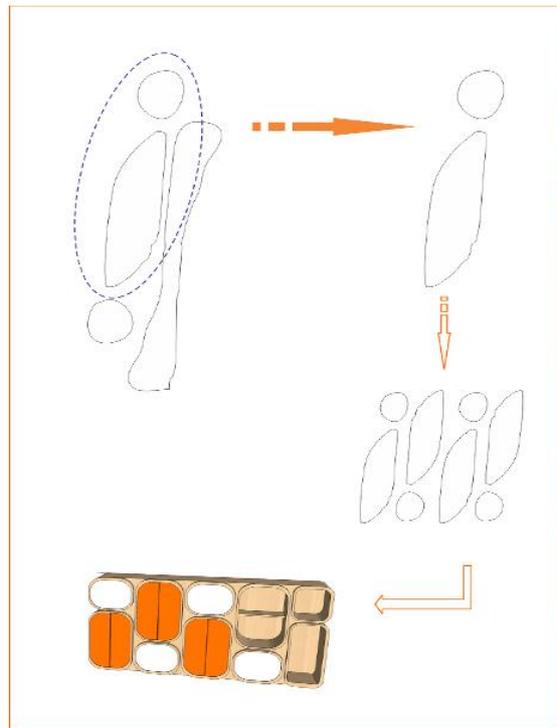
Berikut merupakan hasil transformasi desain pada perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta dengan Konsep *Landmark Perception*



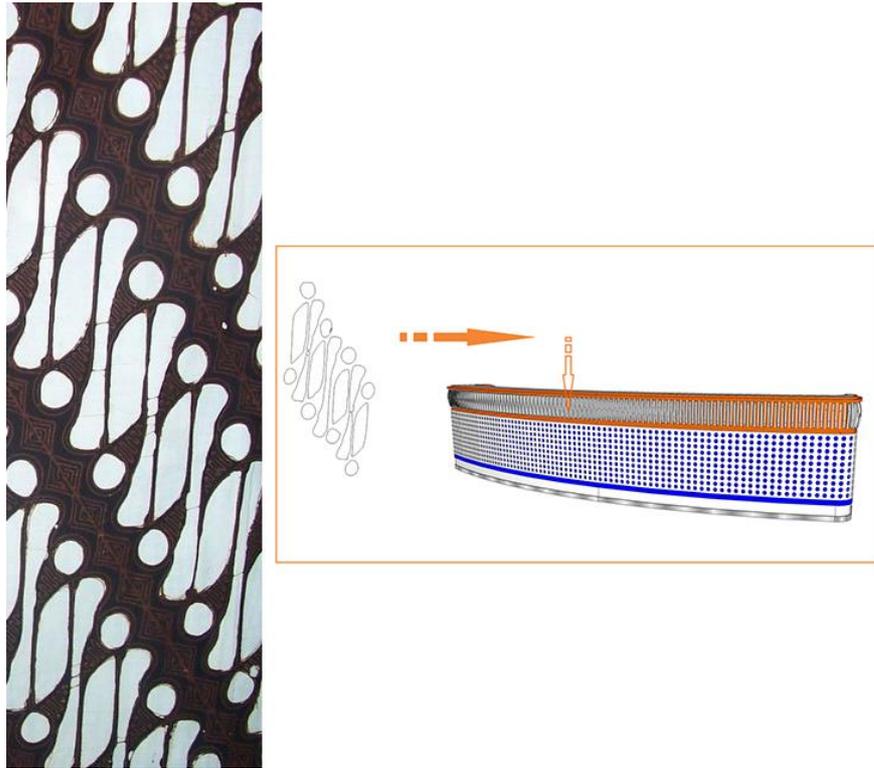
**Gambar 52.** Transformasi desain lampu gantung *lobby*



**Gambar 53.** Transformasi desain lampu gantung *cafetaria*



**Gambar 54.** Transformasi desain kabinet *meeting room*



**Gambar 55.** Transformasi desain meja resepsionis

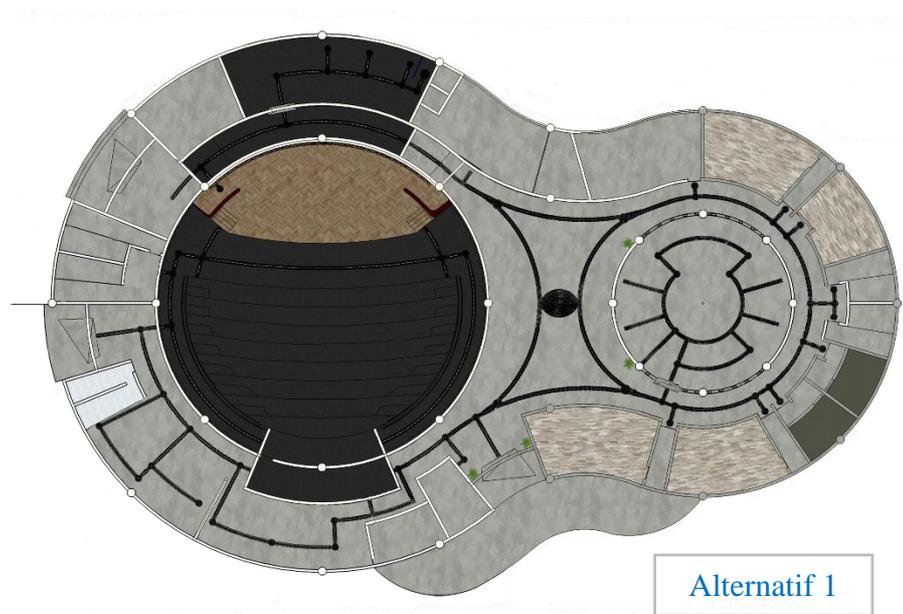
### **I. Elemen Pembentuk dan Pengisi Ruang**

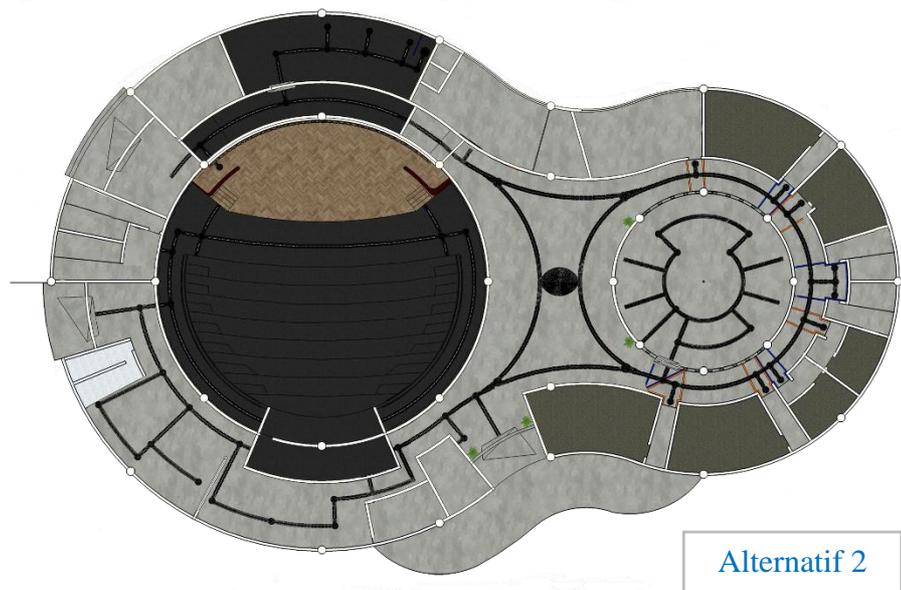
Elemen pembentuk dan pengisi ruang merupakan salah satu kunci terciptanya suasana ruang yang sesuai konsep, fungsi, dan gaya. Pembentukan ruang dapat juga diartikan sebagai suatu proses perencanaan suatu program yang dipindahkan dari alam khayal menjadi organisasi ruang dan terwujud dalam suatu bentuk atau *form*.<sup>94</sup> Terdapat tiga jenis elemen pembentuk ruang, diantaranya lantai, dinding dan *ceiling*. Fungsi dan konsep harus tergambar pada unsur pembentuk ruang, dengan demikian penciptaan *landmark perception* yang dikehendaki dapat terwujud. Elemen

<sup>94</sup> J. Pamudji Suptandar, 1999, hal 95

pengisi ruang merupakan salah satu unsur yang harus terpenuhi. Manusia membutuhkan ruang yang memiliki kelengkapan peralatan yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti alat penerangan, alat pengatur udara, furniture, aksesoris dan lain sebagainya. Penataan elemen pengisi ruang harus memperhatikan ergonomi, estetika dan fungsi, agar keharmonisan dan suatu kesatuan (*unity*) dapat terpenuhi. Berikut merupakan analisa alternatif desain dari unsur pembentuk dan pengisi ruang pada Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta .

#### 1. Lantai





**Gambar 56.** Alternatif Rencana Lantai Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta

<b>Bahan</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Custom Concrete</i></li> <li>- Karpet Ex.HJKARPET</li> <li>- Parket Ex. <i>Gracewood</i></li> <li>- <i>Stainlees Steel Tacktile Stud Ex. Keddy Concept</i></li> </ul>				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, desain lantai alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola penempatan material yang sesuai dan memenuhi fungsi di setiap ruang pada perancangan.		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, desain lantai alternatif 2 memiliki penempatan material belum sesuai dan belum memenuhi fungsi di setiap ruang pada perancangan		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Kemanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪	♪♪	♪♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 10. Indikator penilaian Rencana Lantai

## 2. Dinding

### a. Kelas gitar



Alternatif 1



Alternatif 2

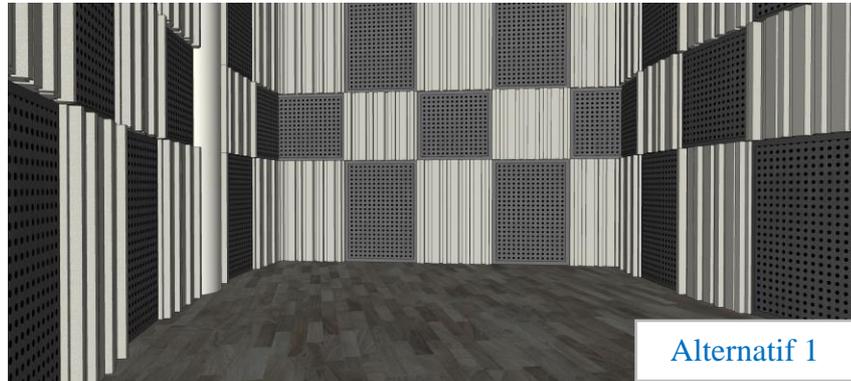
**Gambar 57.** Analisis alternatif rencana dinding kelas gitar

Bahan				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Polyurethane spray foam</i> rangka kayu lapis <i>fabric</i> warna abu-abu</li> <li>- <i>Custom</i> akustik <i>board</i> lapis <i>fabric</i> warna <i>orange</i>, <i>biru</i> dan <i>broken white</i></li> </ul>				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas gitar alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada dinding yang menarik sesuai dengan konsep perancangan		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas gitar alternatif 2 memiliki bentuk pola dinding yang sederhana, sehingga kurang mendukung terciptanya konsep yang sesuai.		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪

Alternatif 2	♪♪♪	♪♪	♪	♪♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 11. Analisis alternatif rencana dinding kelas gitar

b. Kelas biola



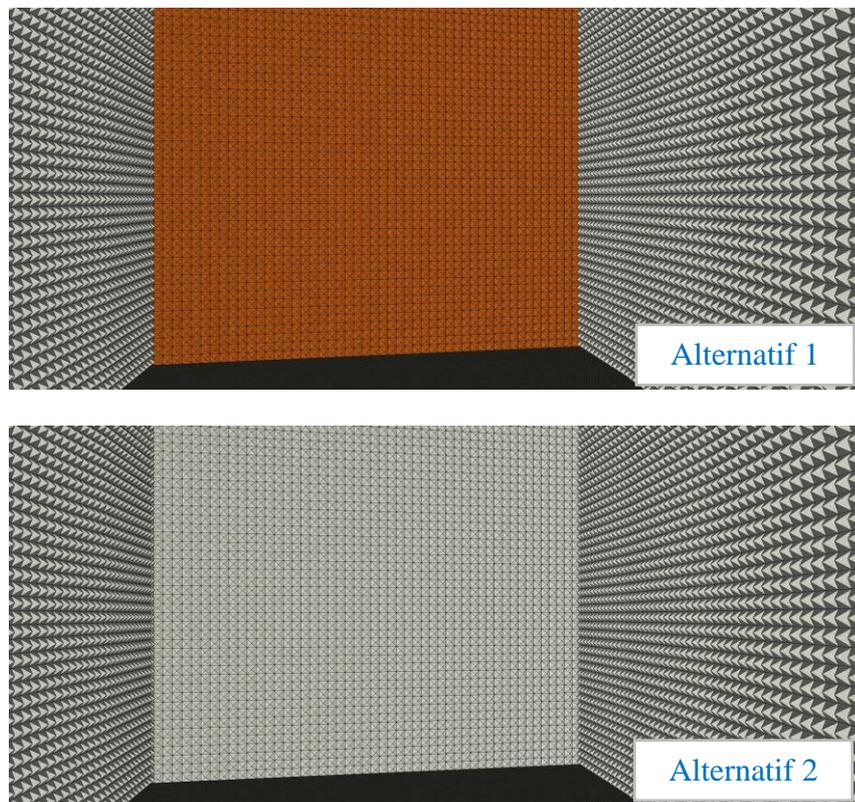
Gambar 58. Analisis alternatif rencana dinding kelas biola

Bahan	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Polyurethane spray foam</i> rangka kayu lapis <i>fabric</i> warna abu-abu</li> <li>- Busa Telur Wedge warna <i>broken white</i></li> <li>- <i>Custom perforated wood panel</i> fin. HPL Prima Oak TH 305 H, Ex. Taco</li> <li>- <i>Custom wood panel</i> fin. HPL Prima Oak TH 305 H, Ex. Taco</li> </ul>	
Alternatif 1	Alternatif 2
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas	Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang

biola alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada dinding yang menarik sekaligus berfungsi sebagai peredam suara		kelas biola alternatif 2 memiliki bentuk pola dinding yang menarik namun terdapat panel yang belum memiliki fungsi peredam suara		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 12. Analisis alternatif rencana dinding kelas biola

c. Kelas drum



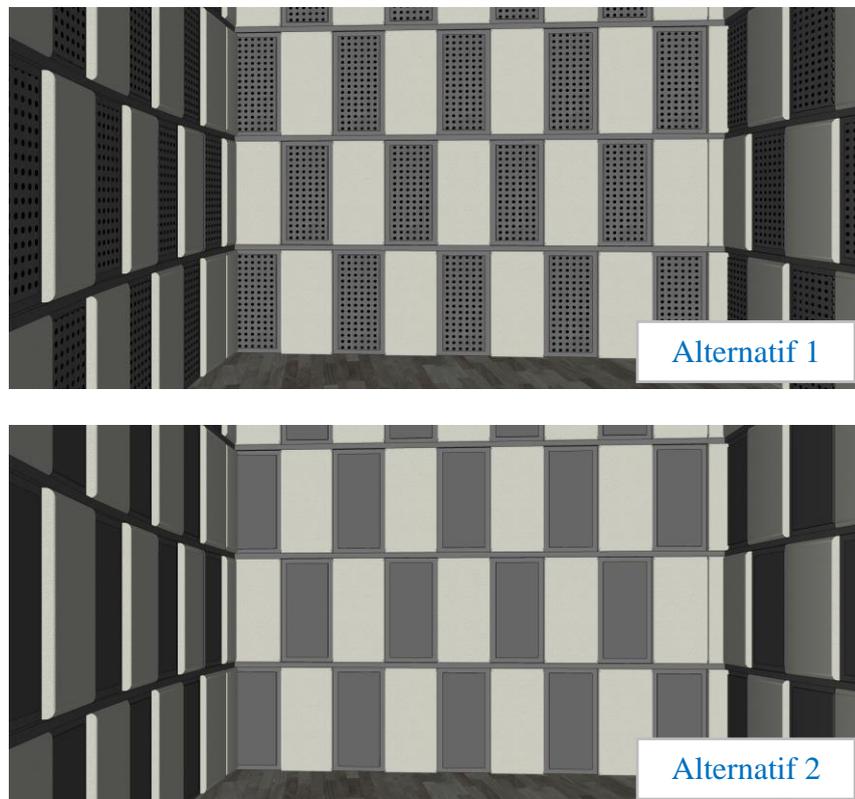
Gambar 59. Analisis alternatif rencana dinding kelas drum

Bahan
- <i>Polyurethane spray foam</i> rangka kayu lapis <i>fabric</i> warna abu-abu
- Busa matras piramid warna <i>broken white</i> dan <i>orange</i>

Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas drum alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola warna pada dinding yang menarik dan sesuai dengan konsep perancangan		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas drum alternatif 2 memiliki bentuk pola dinding yang sederhana sehingga belum menciptakan suasana konsep yang sesuai.		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪♪	♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 13. Analisis alternatif rencana dinding kelas drum

d. Kelas piano

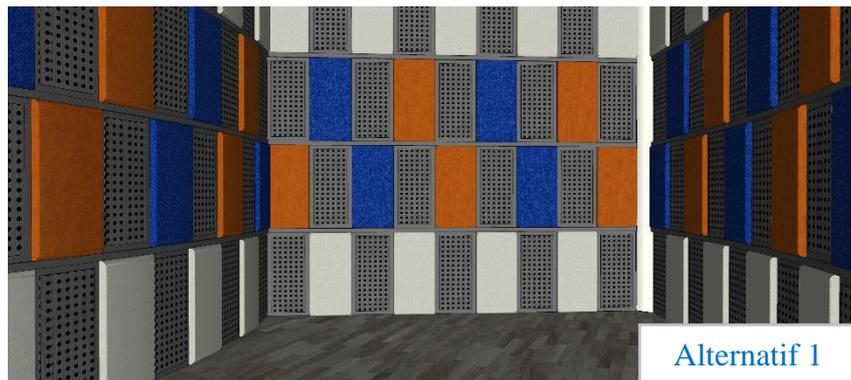


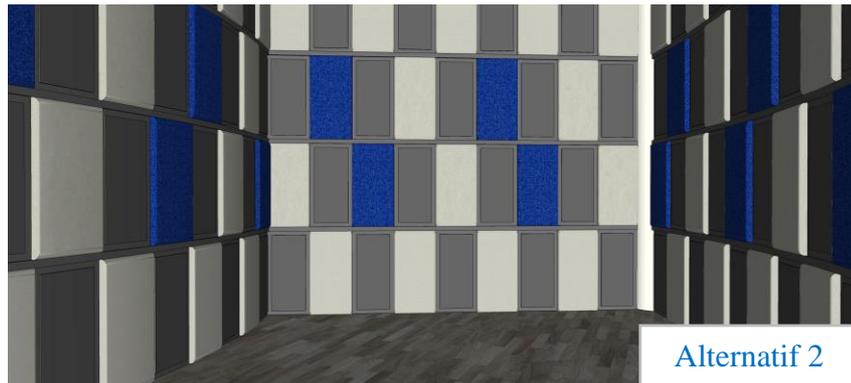
Gambar 60. Analisis alternatif rencana dinding kelas piano

Bahan				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Polyurethane spray foam</i> rangka kayu lapis <i>fabric</i> warna abu-abu</li> <li>- <i>Custom akustik board</i> lapis <i>fabric</i> warna abu-abu</li> <li>- <i>Custom perforated wood panel</i> fin. HPL Prima Oak TH 305 H, Ex. Taco</li> <li>- <i>Custom wood panel</i> fin. HPL Prima Oak TH 305 H, Ex. Taco</li> </ul>				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas piano alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada dinding yang menarik sekaligus berfungsi sebagai peredam suara		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas piano alternatif 2 memiliki bentuk pola dinding yang menarik namun terdapat panel yang belum memiliki fungsi peredam suara		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪♪	♪♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 14. Analisis alternatif rencana dinding kelas piano

e. Kelas vokal





**Gambar 61.** Analisis alternatif rencana dinding kelas vokal

<b>Bahan</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Polyurethane spray foam</i> rangka kayu lapis <i>fabric</i> warna abu-abu</li> <li>- <i>Custom akustik board</i> lapis <i>fabric</i> warna abu-abu, biru dan <i>orange</i></li> <li>- <i>Custom perforated wood panel</i> fin. HPL Prima Oak TH 305 H, Ex. Taco</li> <li>- <i>Custom wood panel</i> fin. HPL Prima Oak TH 305 H, Ex. Taco</li> </ul>				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas vokal alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada dinding yang menarik sekaligus berfungsi sebagai peredam suara		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding ruang kelas vokal alternatif 2 memiliki bentuk pola dinding yang menarik namun terdapat panel yang belum memiliki fungsi peredam suara		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪♪	♪♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

**Tabel 15.** Analisis alternatif rencana dinding kelas vokal

f. *Meeting room*

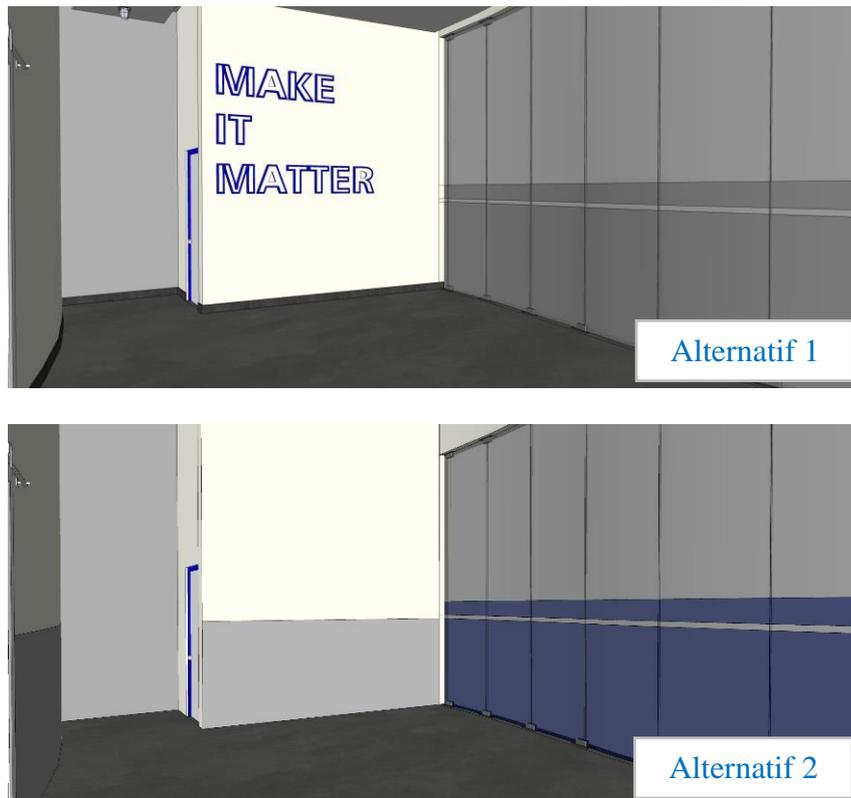


**Gambar 62.** Analisis alternatif rencana dinding *meeting room*

Bahan				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding finishing cat tembok <i>Dulux</i> warna putih</li> <li>- <i>Custom</i> tulisan akrilik warna putih, biru dan <i>orange</i></li> <li>- Kaca finishing dengan bubuk etsa kaca (<i>frosted glass</i>)</li> </ul>				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>meeting room</i> alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada kaca yang menarik.		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>meeting room</i> alternatif 2 memiliki desain yang sederhana.		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Kemanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 16. Analisis alternatif rencana dinding *meeting room*

g. Office



**Gambar 63.** Analisis alternatif rencana dinding office

Bahan				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata ringan (<i>heble</i>) finishing cat tembok <i>Dulux</i> warna putih</li> <li>- <i>Custom</i> tulisan akrilik warna putih, biru dan <i>orange</i></li> <li>- Kaca finishing dengan bubuk etsa kaca (<i>frosted glass</i>)</li> </ul>				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding office alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada kaca dengan warna yg sesuai dengan konsep dan dinding yang menarik.		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding office alternatif 2 memiliki desain yang sederhana.		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪

Alternatif 2	♪♪	♪♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 17. Analisis alternatif rencana dinding *office*

h. *Cafeteria*



Gambar 64. Analisis alternatif rencana dinding *cafeteria*

Bahan	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata ringan (<i>heble</i>) finishing cat tembok <i>Dulux</i> warna putih</li> <li>- Kaca finishing dengan bubuk etsa kaca (<i>frosted glass</i>)</li> </ul>	
Alternatif 1	Alternatif 2
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>cafeteria</i> alternatif 1 mampu menghasilkan bentuk pola pada kaca dengan warna yg sesuai dengan konsep dan dinding yang menarik.	Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>cafeteria</i> alternatif 2 memiliki desain yang sederhana.

Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 18. Analisis alternatif rencana dinding *cafetaria*

i. *Lounge*



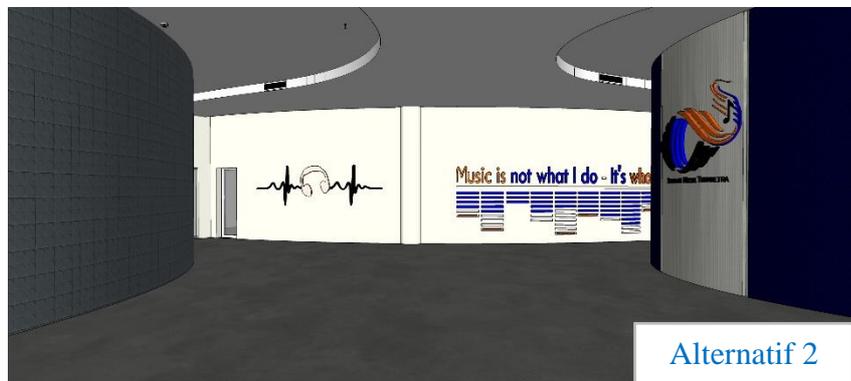
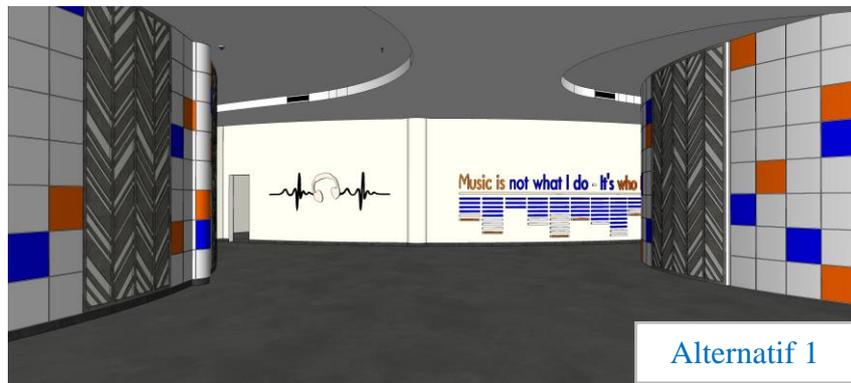
Gambar 65. Analisis alternatif rencana dinding *lounge*

Bahan	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata ringan (<i>heble</i>) finishing cat tembok <i>Dulux</i> warna putih, <i>orange</i></li> <li>- <i>Custom perforated aluminium</i></li> <li>- <i>Custom</i> tulisan berbahan akrilik dengan tumbuhan sintesis</li> </ul>	
Alternatif 1	Alternatif 2
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>lounge</i> alternatif 1	Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>office</i>

mampu menghasilkan desain dinding yang menarik dan sesuai konsep	alternatif 2 memiliki desain yang sederhana.			
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 19. Analisis alternatif rencana dinding lounge

j. Lobby



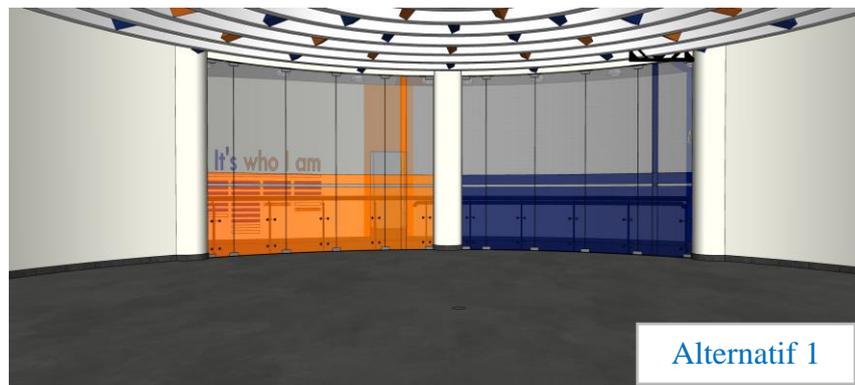
Gambar 66. Analisis alternatif rencana dinding lobby

Bahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinding batu bata ringan (<i>heble</i>) finishing cat tembok <i>Dulux</i> warna putih</li> <li>- <i>Custom</i> tulisan berbahan akrilik</li> <li>- Custom wood panel fin. Duco</li> <li>- Custom panel besi fin. Cat besi hitam</li> </ul>

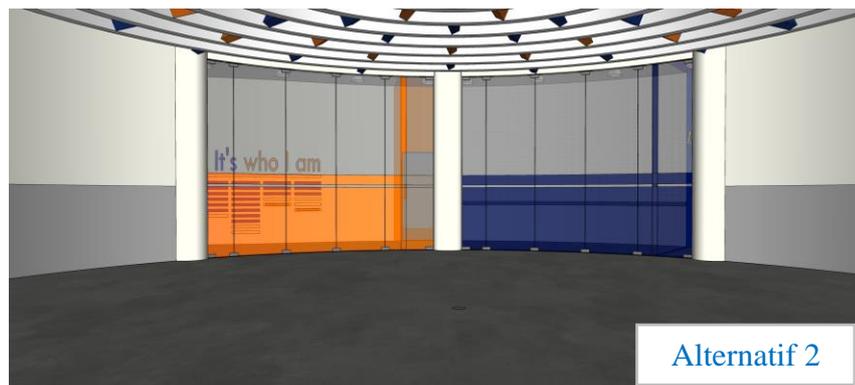
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>lobby</i> alternatif 1 mampu menghasilkan desain dinding yang menarik dan sesuai konsep		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>lobby</i> alternatif 2 memiliki desain yang sederhana.		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 20. Analisis alternatif rencana dinding *lobby*

k. Perpustakaan



Alternatif 1



Alternatif 2

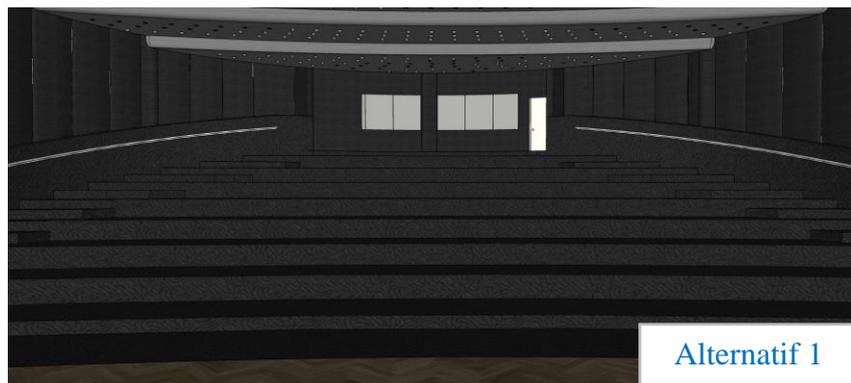
Gambar 67. Analisis alternatif rencana dinding perpustakaan

Bahan
- Dinding batu bata ringan ( <i>heble</i> ) finishing cat tembok <i>Dulux</i> warna putih

- Kaca finishing dengan bubuk etsa kaca ( <i>frosted glass</i> )				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding perpustakaan alternatif 1 mampu menghasilkan desain dinding yang sesuai konsep		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding perpustakaan alternatif 2 memiliki desain yang kurang mendukung estetika		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 21. Analisis alternatif rencana dinding perpustakaan

1. *Concert hall*



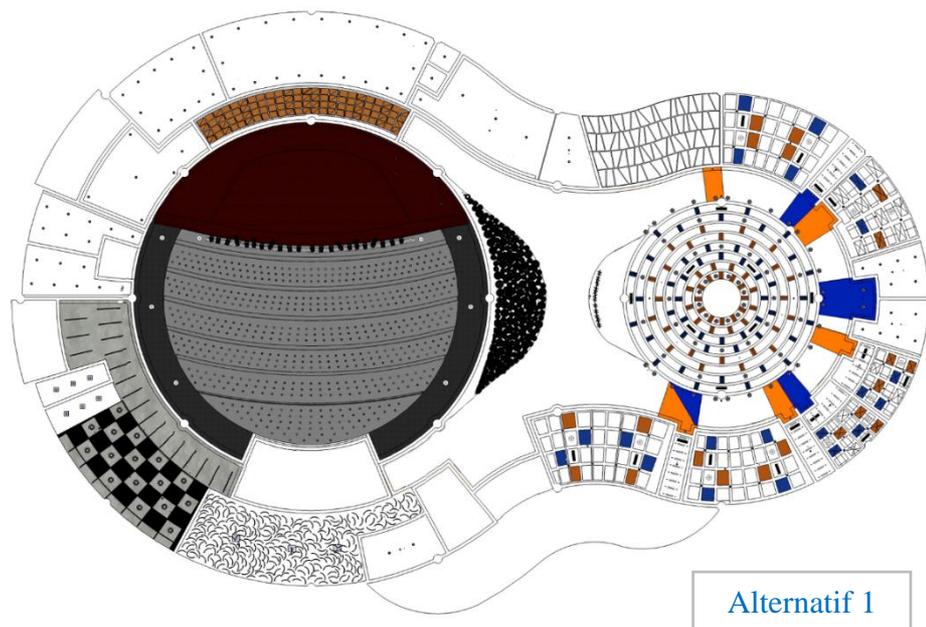
Gambar 68. Analisis alternatif rencana dinding *concert hall*

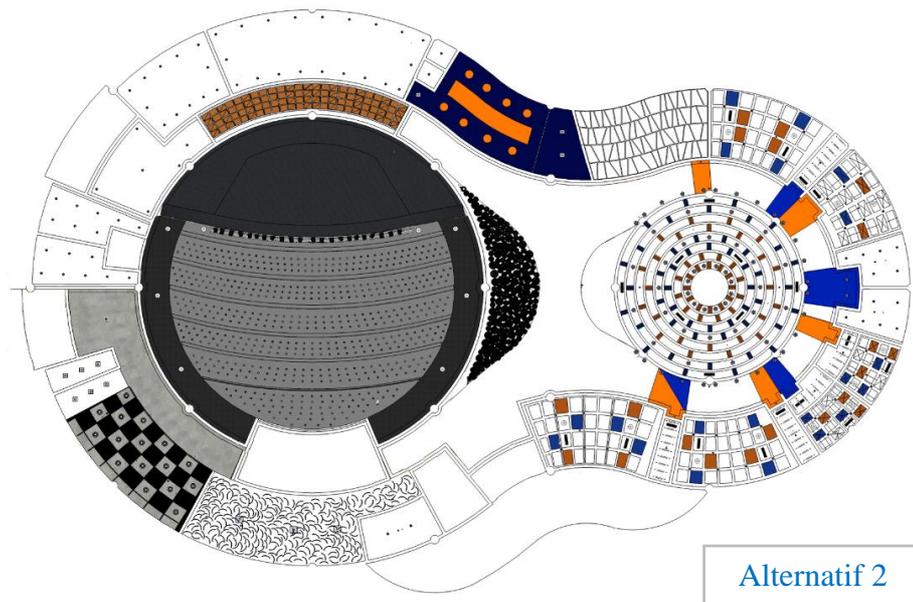
Bahan
- <i>Polyurethane spray foam</i> rangka kayu

- <i>Custom</i> akustik <i>board lapis fabric</i> warna abu-abu tua				
Alternatif 1		Alternatif 2		
Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>concert hall</i> alternatif 1 memiliki finishing warna yang sesuai dengan kebutuhan dan sesuai konsep		Berdasarkan pada keterangan gambar di atas, dinding <i>concert hall</i> alternatif 2 memiliki finishing warna yang kurang sesuai dengan konsep		
Alternatif	Fungsionalitas	Fleksibilitas	Kenyamanan	Keamanan
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪♪	♪♪	♪	♪♪
Terpilih	Alternatif 1			

Tabel 22. Analisis alternatif rencana dinding *concert hall*

### 3. Ceiling





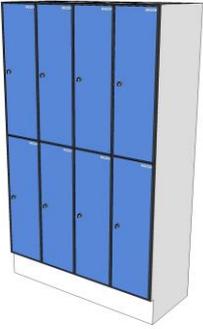
**Gambar 69.** Alternatif Rencana Ceiling Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra

<b>Bahan</b>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gypsum Board 0.9, Ex. Jayaboad. Fin. Cat tembok putih, Ex. Dulux</li> <li>- <i>Custom Akustik Board</i></li> <li>- Plywood Panel Fin. HPL Bleached Legno Logs TH 869 LU, Ex. Taco</li> <li>- <i>Custom Akrilik Gantung</i></li> </ul>			
Alternatif 1		Alternatif 2	
Berdasarkan pada desain alternatif diatas, gambar ceiling alternaif 1 mampu menghasilkan desain yang sesuai dengan konsep perancangan		Berdasarkan gambar ceiling alternatif 2, desain tersebut belum menghasilkan desain dan kombinasi warna yang sesuai dengan konsep perancangan	
Alternatif	Fungsi	Konsep	Estetika
Alternatif 1	♪♪♪	♪♪♪	♪♪♪
Alternatif 2	♪♪	♪♪	♪
Terpilih	Alternatif 1		

Tabel 23. Analisis alternatif rencana *ceiling*

#### 4. Furniture

##### a. Ruang kelas gitar

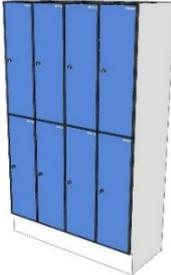
Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="598 427 750 501">Kursi kelas (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 815 887 1142">Bahan : kayu jati, busa lapis kain rayon Finishing : waterbased gloozy Ukuran : 45 cm x 55cm x 85 cm Dasar pertimbangan desain : desain dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1058 427 1209 456">Kursi kelas</p>  <p data-bbox="911 815 1355 1142">Bahan : kayu jati, busa lapis kain rayon Finishing : waterbased gloozy Ukuran : 45 cm x 55cm x 85 cm Dasar pertimbangan desain : desain dengan yang kurang menarik yang belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p data-bbox="608 1155 738 1229">Loker (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1570 887 1854">Bahan : plywood, perforated stainless Finishing : HPL New Zealand Oak Spirit TH 1203 S, Ex. Taco; waterbased gloozy Ukuran : 133 cm x 40 cm x 180 cm</p>	<p data-bbox="1090 1155 1174 1184">Loker</p>  <p data-bbox="911 1570 1355 1899">Bahan : plywood Finishing : duco warna putih dan biru, waterbased gloozy Ukuran : 133 cm x 40 cm x 180 cm Dasar pertimbangan : desain kurang menarik dan belum sesuai dengan konsep perancangan</p>

<p>Dasar pertimbangan : desain yang menarik dan sesuai dengan konsep perancangan</p>	
<p style="text-align: center;"><i>Gitar holder</i> <b>(Terpilih)</b></p>  <p>Bahan : stainless Finishing : waterbased glozzy Ukuran : 80 cm x 40 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : desain yang sesuai dengan kebutuhan dan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;"><i>Gitar holder</i></p>  <p>Bahan : stainless Finishing : waterbased glozzy Ukuran : 50 cm x 45 cm x 120 cm Dasar pertimbangan : desain yang kurang fleksibel sehingga kurang sesuai dengan perancangan</p>
<p style="text-align: center;"><i>Partitur stand</i> <b>(Terpilih)</b></p>  <p>Ex : Universal Type : Grenade stand book Ukuran : 55 cm – 117 cm (ketinggian); 50x28 cm (area sheet); 54 x 6 x 8 (ukuran kaki ukuran kaki)</p>	<p style="text-align: center;"><i>Partitur stand</i></p>  <p>Ex : Universal Type : Grenade stand book Ukuran : 55 cm – 117 cm (ketinggian); 50x28 cm (area sheet); 54 x 6 x 8 (ukuran kaki ukuran kaki)</p>

Tabel 24. Analisis alternatif furniture kelas gitar

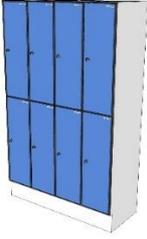
b. Ruang kelas biola

Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="612 349 759 427">Kursi kelas (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 719 911 1010">Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i> Finishing : waterbased gloozy Ukuran : 45 cm x 55cm x 85 cm Dasar pertimbangan desain : desain dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1070 349 1217 383">Kursi kelas</p>  <p data-bbox="938 719 1358 1048">Bahan : kayu jati, busa lapis kain rayon Finishing : waterbased gloozy Ukuran : 45 cm x 55cm x 85 cm Dasar pertimbangan desain : desain yang kurang menarik dan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p data-bbox="603 1059 769 1137">Biola holder (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1402 911 1648">Ex : best seller Type : stand violin Ukuran : 25 cm x 30 cm x 35 cm Dasar pertimbangan : desain yang sesuai dengan kebutuhan dan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1062 1059 1227 1093">Biola holder</p>  <p data-bbox="938 1391 1358 1682">Ex : best seller Type : stand violin Ukuran : 25 cm x 30 cm x 35 cm Dasar pertimbangan : desain yang kurang fleksibel dan belum sesuai dengan perancangan</p>

<p style="text-align: center;"><b>Loker</b> <b>(Terpilih)</b></p>  <p>Bahan : plywood, perforated stainless  Finishing : HPL New Zealand Oak Spirit TH 1203 S, Ex. Taco; waterbased glozzy  Ukuran : 130 cm x 40 cm x 180 cm  Dasar pertimbangan : desain yang menarik dan sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;"><b>Loker</b></p>  <p>Bahan : plywood  Finishing : duco warna putih dan biru, waterbased glozzy  Ukuran : 130 cm x 40 cm x 180 cm  Dasar pertimbangan : desain kurang menarik dan belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p style="text-align: center;"><b>Partitur stand</b> <b>(Terpilih)</b></p>  <p>Ex : Universal  Type : Grenade stand book  Ukuran : 55 cm – 117 cm (ketinggian); 50x28 cm (area sheet); 54 x 6 x 8 (ukuran kaki ukuran kaki)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Partitur stand</b></p>  <p>Ex : Universal  Type : Grenade stand book  Ukuran : 55 cm – 117 cm (ketinggian); 50x28 cm (area sheet); 54 x 6 x 8 (ukuran kaki ukuran kaki)</p>

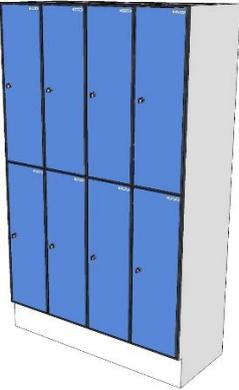
Tabel 25. Analisis alternatif furniture kelas biola

c. Ruang kelas drum

Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="624 353 751 427">Loker (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 712 919 1079">Bahan : <i>plywood, perforated alumunium</i> Finishing : HPL New Zealand Oak Spirit TH 1203 S, Ex. Taco;, <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 160 cm x 40 cm x 180 cm Dasar pertimbangan : desain yang menrik dan sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1106 353 1185 383">Loker</p>  <p data-bbox="943 712 1358 1079">Bahan : <i>plywood</i> Finishing : duco warna puth dan biru, <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 160 cm x 40 cm x 180 cm Dasar pertimbangan : desain kurang menarik dan belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p data-bbox="624 1097 751 1171">Drum (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1413 919 1780">Ex : Ludwig Type : Drumset New Ludwig LC170 Accent White Ukuran : 270 cm x 130 cm x 120 cm Dasar pertimbangan : memiliki kualitas yang bagus dan memiliki warna yang sesuai dengan konsep perancangan.</p>	<p data-bbox="1106 1097 1185 1126">Drum</p>  <p data-bbox="943 1406 1358 1774">Ex : Ludwig Type : Drumset New Ludwig LC170 Accent Blue Ukuran : 270 cm x 130 cm x 120 cm Dasar pertimbangan : memiliki kualitas yang bagus namun memiliki warna yang belum sesuai</p>

Tabel 26. Analisis alternatif furniture kelas drum

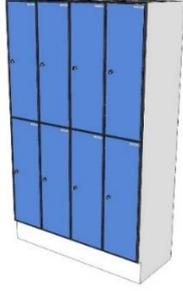
d. Ruang kelas piano

Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="624 353 754 427">Bench (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 667 916 909">Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i> Finishing : <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 100 cm x 60 cm x 40 cm Dasar pertimbangan : desain yang menarik dan sentuhan warna yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1102 353 1190 383">Bench</p>  <p data-bbox="938 667 1356 1032">Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i> Finishing : <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 100 cm x 60 cm x 40 cm Dasar pertimbangan : desain kurang menarik dan sentuhan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p data-bbox="624 1086 754 1160">Loker (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1581 916 1946">Bahan : <i>plywood, perforated alumunium</i> Fnishing : HPL New Zealand Oak Spirit TH 1203 S, Ex. Taco; <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 80 cm x 40 cm x 180 cm Dasar pertimbangan : desain yang menarik dan sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1102 1086 1190 1115">Loker</p>  <p data-bbox="938 1581 1356 1946">Bahan : <i>plywood</i> Fnishing : duco warna putih dan biru, <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 80 cm x 40 cm x 180 cm Dasar pertimbangan : desain kurang menarik dan belum sesuai dengan konsep perancangan</p>

Tabel 27. Analisis alternatif furniture kelas piano

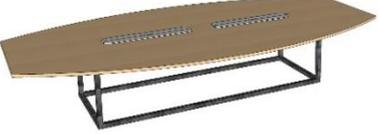
e. Ruang kelas vokal

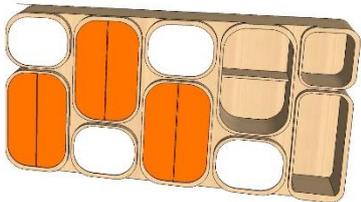
Alterntif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="616 353 762 427">Kursi kelas (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 719 919 1010">Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i> Finishing : <i>waterbased gloozy</i> Ukuran : 45 cm x 55cm x 85 cm Dasar pertimbangan desain : desain dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1074 353 1220 383">Kursi kelas</p>  <p data-bbox="943 719 1355 1048">Bahan : kayu jati, busa lapis kain rayon Finishing : <i>waterbased gloozy</i> Ukuran : 45 cm x 55cm x 85 cm Dasar pertimbangan desain : desain yang kurang menarik dan warna yang belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p data-bbox="627 1102 751 1176">Stool (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1435 919 1727">Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i> Finishing : <i>waterbased gloozy</i> Ukuran : 50 cm x 50 cm x 40 cm Dasar pertimbangan desain : desain dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1114 1102 1185 1131">Stool</p>  <p data-bbox="943 1435 1355 1720">Bahan : kayu jati Finishing : <i>waterbased gloozy</i> Ukuran : 50 cm x 50 cm x 40 cm Dasar pertimbangan desain : desain dengan sentuhan warna dan material yang kurang sesuai dengan perancangan ruang</p>

<p style="text-align: center;">Loker (Terpilih)</p>  <p>Bahan : <i>plywood, perforated alumunium</i>  Finishing : HPL New Zealand Oak Spirit TH 1203 S, Ex. Taco; <i>waterbased glozzy</i>  Ukuran : 130 cm x 40 cm x 180 cm  Dasar pertimbangan : desain yang menarik dan sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Loker</p>  <p>Bahan : <i>plywood</i>  Finishing : duco warna putih dan biru, <i>waterbased glozzy</i>  Ukuran : 130 cm x 40 cm x 180 cm  Dasar pertimbangan : desain kurang menarik dan belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p style="text-align: center;">Partitur stand (Terpilih)</p>  <p>Ex : Universal  Type : Grenade stand book  Ukuran : 55 cm – 117 cm (ketinggian); 50x28 cm (area <i>sheet</i>); 54 x 6 x 8 (ukuran kaki ukuran kaki)</p>	<p style="text-align: center;">Partitur stand</p>  <p>Ex : Universal  Type : Grenade stand book  Ukuran : 55 cm – 117 cm (ketinggian); 50x28 cm (area <i>sheet</i>); 54 x 6 x 8 (ukuran kaki ukuran kaki)</p>

Tabel 28. Analisis alternatif furniture kelas vokal

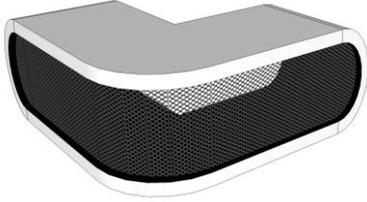
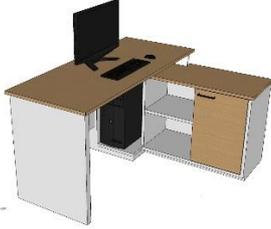
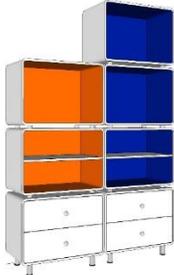
f. *Meeting room*

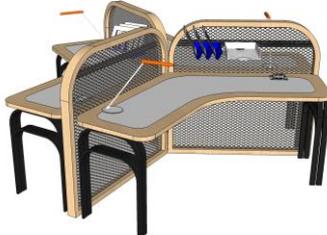
Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="600 353 778 427">Meja <i>meeting</i> (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 591 919 958">Bahan : kayu jati Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco; HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco Ukuran : 445 cm x 225 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : desain menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan perancangan</p>	<p data-bbox="1058 353 1236 387">Meja <i>meeting</i></p>  <p data-bbox="943 595 1356 1048">Bahan : kayu jati, besi Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco; HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco, <i>waterbased glozzy</i> Ukuran : 445 cm x 225 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : desain kurang menarik sehingga mempengaruhi nilai estetika ruangan</p>
<p data-bbox="600 1064 778 1137">Kursi <i>meeting</i> (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1391 919 1675">Ex : ikea Type : skruvsta swivel chair Ukuran : 75 cm x 75 cm x 85 cm Dasar pertimbangan : desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1058 1064 1236 1097">Kursi <i>meeting</i></p>  <p data-bbox="943 1397 1356 1682">Ex : ikea Type : <i>Eames Plastic Chair</i> Ukuran : 75 cm x 75 cm x 85 cm Dasar pertimbangan : desain yang menarik namun sentuhan warna dan material belum sesuai dengan perancangan</p>

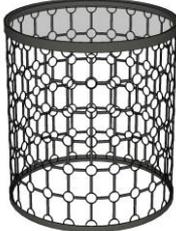
<p style="text-align: center;"><b>Kabinet</b> <b>terpilih</b></p>  <p>Bahan : kayu jati Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco; HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco Ukuran : 390 cm x 60 cm x 200 cm Dasar pertimbangan : desain menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan perancangan</p>	<p style="text-align: center;"><b>Kabinet</b></p>  <p>Bahan : kayu jati Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco; HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco Ukuran : 390 cm x 60 cm x 200 cm Dasar pertimbangan : desain kurang memenuhi kebutuhan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan perancangan namun desain kurang memenuhi kebutuhan</p>
<p style="text-align: center;"><b>Bench</b> <b>Terpilih</b></p>  <p>Bahan : kayu Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco Ukuran : 55 cm x 45 cm x 50 cm Dasar pertimbangan : desain menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan perancangan</p>	<p style="text-align: center;"><b>Bench</b></p>  <p>Bahan : kayu jati, <i>stainless</i> Finishing : HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; Ukuran : 55 cm x 45 cm x 50 cm Dasar pertimbangan : desain sederhana dan sentuhan warna belum sesuai dengan perancangan</p>

Tabel 29. Analisis alternatif furniture *meeting room*

g. Office

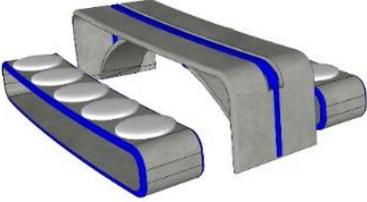
Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="571 349 799 427">Meja r. pimpinan (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 663 895 1032">Bahan : kayu jati, <i>plat perforated</i> Finishing : duco warna putih dan hitam Ukuran : 190 cm x 190 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : desain dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1031 349 1259 383">Meja r. pimpinan</p>  <p data-bbox="938 663 1358 1115">Bahan : plywood Finishing : duco warna putih dan HPL <i>Cambridge Oak TH 352 H</i>, Ex. Taco Ukuran : 120 cm x 140 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang sederhana dan kurang menarik sehingga belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p data-bbox="620 1126 748 1205">Kabinet (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1512 911 1843">Bahan : <i>plywood</i> Finishing : duco warna putih, biru, dan <i>orange</i> Ukuran : 100 cm x 40 cm x 165 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p data-bbox="1091 1126 1198 1160">Kabinet</p>  <p data-bbox="938 1525 1358 1977">Bahan : <i>plywood</i> Finishing : duco warna biru, HPL <i>Cambridge Oak TH 352 H</i>, Ex. Taco Ukuran : 165 cm x 55 cm x 175 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang menarik serta sentuhan warna yang belum sesuai dengan konsep perancangan</p>

<p style="text-align: center;">Kursi tamu (Terpilih)</p>  <p>Bahan : kayu jati, besi, <i>plat perforated</i>          Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco; HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; cat besi hitam, <i>waterbased glozzy</i>          Ukuran : 270 cm x 200 cm x 120 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dan material yang sesuai dengan kebutuhan dan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Meja kerja staff</p>  <p>Bahan : kayu jati, besi, <i>plat perforated</i>          Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; cat besi hitam, <i>waterbased glozzy</i>          Ukuran : 270 cm x 200 cm x 120 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang menarik dan material yang kurang sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p style="text-align: center;">Kursi tamu (Terpilih)</p>  <p>Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i>          Finishing : <i>waterbased glozzy</i>          Ukuran : 85 cm x 95 cm x 80 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang sesuai dengan konsep ruang kerja pimpinan</p>	<p style="text-align: center;">Kursi tamu</p>  <p>Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i>          Finishing : <i>waterbased glozzy</i>          Ukuran : 60 cm x 75 cm x 75 cm          Dasar pertimbangan : desain sederhana , kurang menarik dan kurang sesuai dengan konsep perancangan</p>

<p style="text-align: center;">Kursi kerja (Terpilih)</p>  <p>Ex : ikea Type : <i>Renberget Swivel Office Chair Bomstad Black</i> Ukuran : 70 cm x 80 cm x 95 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Kursi kerja</p>  <p>Ex : ikea Type : <i>Berget Conference Chair</i> Ukuran : 60 cm x 60 cm x 85 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun belum sesuai dengan kebutuhan</p>
<p style="text-align: center;">Meja tamu (Terpilih)</p>  <p>Bahan : besi dan kayu jati solid Finishing : cat besi hitam, duco hitam Ukuran : 65 cm x 65 cm x 50 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain sesuai dengan konsep perancangan, serta <i>treatment</i> yang mudah.</p>	<p style="text-align: center;">Meja tamu</p>  <p>Bahan : besi Finishing : cat besi hitam Ukuran : 50 cm x 50 cm x 55 cm Dasar pertimbangan : desain kurang menarik serta tidak sesuai konsep dan gaya perancangan sehingga mengurangi estetika ruang.</p>

Tabel 30. Analisis alternatif furniture *Office*

h. Cafeteria

Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="523 353 842 427">Set meja makan panjang (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 647 906 1142">Bahan : <i>plywood</i>, kayu Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco Ukuran : 250 cm x 115 cm x 75 cm (meja); 50 cm x 50 cm x 85 cm (kursi ) Dasar pertimbangan : memiliki desain yang sesuai dengan konsep perancangan serta mudah dalam perawatan.</p>	<p data-bbox="983 353 1302 387">Set meja makan panjang</p>  <p data-bbox="930 647 1353 1059">Bahan : <i>concrete</i> Finishing : - Ukuran : 300 cm x 80 cm x 80 cm (meja); 300 cm x 50 cm x 40 m (bench) Dasar pertimbangan : desain kurang efisien, perawatan tidak mudah, tidak <i>moveable</i> sehingga mengurangi nilai fleksibilitas ruang.</p>
<p data-bbox="587 1158 778 1232">Meja makan 1 (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1476 906 1805">Bahan : <i>plywood</i>, besi Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco Ukuran : 75 cm x 75 cm x 75 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan perancangan</p>	<p data-bbox="1046 1158 1238 1191">Meja makan 1</p>  <p data-bbox="930 1476 1353 1888">Bahan : <i>plywood</i>, besi Finishing : HPL <i>Cambridge Oak</i> TH 352 H, Ex. Taco Ukuran : 75 cm x 75 cm x 75 cm Dasar pertimbangan : sentuhan warna dan material sesuai dengan perancangan namun bentuk desain kaki meja belum fleksibel, membuat meja kurang stabil.</p>

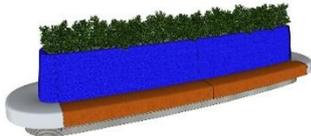
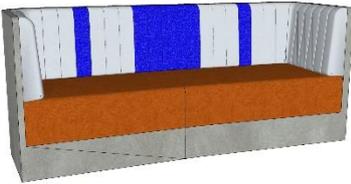
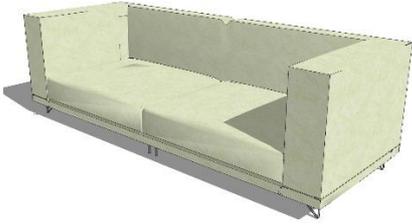
<p style="text-align: center;">Meja makan 2 (Terpilih)</p>  <p>Bahan : plywood , besi Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; cat besi hitam Ukuran : 80 cm x 80 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Meja makan 2</p>  <p>Bahan : plywood , besi Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; cat besi hitam Ukuran : 80 cm x 80 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan namun elum fleksibel terhadap sirkulasi pengguna</p>
<p style="text-align: center;">Meja makan 3 (Terpilih)</p>  <p>Bahan : plywood, besi Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; cat besi Ukuran : 80 cm x 80 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Meja makan 3</p>  <p>Bahan : plywood, besi Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; cat besi Ukuran : 80 cm x 80 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan namun belum fleksibel terhadap sirkulasi pengguna</p>

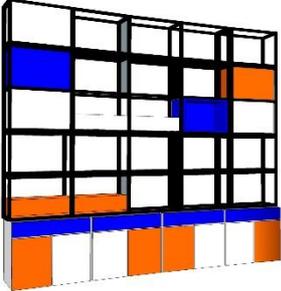
<p>Kursi makan 1 (Terpilih)</p>  <p>Bahan : kayu jati, busa lapis <i>fabric</i> Finihing : <i>waterbased glosy</i> Ukuran : 60 cm x 55 cm x 80 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Kursi makan 1</p>  <p>Bahan : kayu jati, besi Finihing : <i>waterbased glosy</i>, cat besi hitam Ukuran : 45 cm x 60 cm x 70 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna dan material belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p>Kursi makan 2 (Terpilih)</p>  <p>Ex : ikea Type : sleek low back chair Ukuran : 60 cm x 55 cm x 75 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Kursi makan 2</p>  <p>Ex : ikea Type : PS 2012 <i>chair</i> Ukuran : 60 cm x 55 cm x 75 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p>Kursi makan 3 (Terpilih)</p> 	<p>Kursi makan 3</p> 

<p>Ex : ikea  Type : <i>stockholm chair</i>  Ukuran : 55 cm x 60 cm x 70 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Ex : ikea  Type : <i>Nordi Wood Armchair</i>  Ukuran : 55 cm x 60 cm x 70 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
---	--

Tabel 31. Analisis alternatif furniture *cafeteria*

i. *Lounge*

Alternatif 1	Alternatif 2
<p>Sofa 1  (Terpilih)</p>  <p>Bahan : rangka besi dan kayu, busa lapis <i>fabric</i>  Finishing : HPL Pattern Texture Silver Charm TH 200 AA, Ex. Taco  Ukuran : 545 cm x 155 cm x 110 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Sofa 1</p>  <p>Bahan : rangka besi dan kayu, busa lapis <i>fabric</i>  Ukuran : 230 cm x 180 cm x 100 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p>Sofa 2  (Terpilih)</p>  <p>Bahan : rangka besi dan kayu, busa lapis <i>fabric</i></p>	<p>Sofa 2</p>  <p>Bahan : rangka besi, busa lapis <i>fabric</i>  Finishing : <i>waterbased gloozy</i></p>

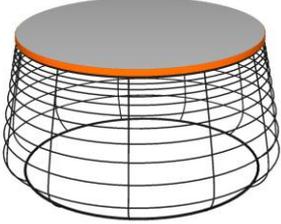
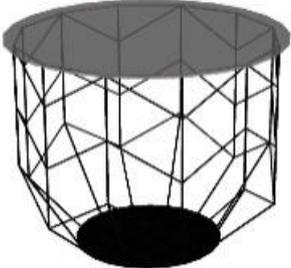
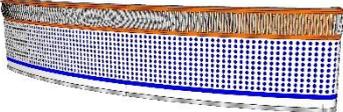
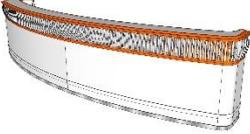
<p>Finishing : HPL Pattern Texture Silver Charm TH 200 AA, Ex. Taco</p> <p>Ukuran : 215 cm x 70 cm x 90 cm</p> <p>Dasar Pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Ukuran : 215 cm x 70 cm x 90 cm</p> <p>Dasar Pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p style="text-align: center;">Rak (Terpilih)</p>  <p>Bahan : rangka besi, <i>plywood</i></p> <p>Finishing : cat besi hitam, HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Royal Blue</i> TH 007 AA</p> <p>Ukuran : 315 cm x 50 cm x 290 cm</p> <p>Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Rak</p>  <p>Bahan : rangka besi, <i>plywood</i></p> <p>Finishing : cat besi hitam, HPL <i>Cocoa Afromosia</i> TH 850 J, Ex. Taco</p> <p>Ukuran : 270 cm x 60 cm x 240 cm</p> <p>Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna belum sesuai dengan konsep perancangan</p>

<p style="text-align: center;">Kursi kerja <b>(Terpilih)</b></p>  <p>Ex : ikea Type : <i>Renberget Swivel Office Chair Bomstad Black</i> Ukuran : 70 cm x 80 cm x 95 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Kursi kerja</p>  <p>Ex : ikea Type : <i>Volmar Office Chair</i> Ukuran : 70 cm x 80 cm x 95 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang menarik dan bentuk desain yang kurang sesuai dengan kebutuhan</p>
---	---

Tabel 32. Analisis alternatif furniture *Lounge*

j. *Lobby*

Alternatif 1	Alternatif 2
<p style="text-align: center;">Kursi kerja <b>(Terpilih)</b></p>  <p>Ex : ikea Type : <i>Renberget Swivel Office Chair Bomstad Black</i> Ukuran : 70 cm x 80 cm x 95 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Kursi kerja</p>  <p>Ex : ikea Type : <i>Millberget Swivel Chair</i> Ukuran : 70 cm x 80 cm x 95 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>

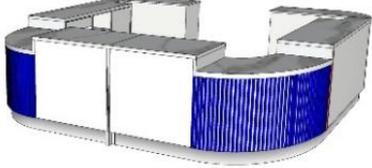
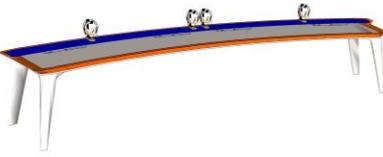
<p style="text-align: center;">Meja (Terpilih)</p>  <p>Bahan : besi dan kayu          Finishing : cat besi hitam, duco putih dan <i>orange</i>          Ukuran : 85 cm x 85 cm x 45 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dan sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Meja</p>  <p>Bahan : besi          Finishing : cat besi hitam          Ukuran : 70 cm x 70 cm x 55 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang menarik dan belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p style="text-align: center;">Meja resepsionis (Terpilih)</p>  <p>Bahan : kayu jati, <i>perforated alumunium</i>          Finishing : duco putih, biru dan <i>orange</i>          Ukuran : 545 cm x 65 cm x 115 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Meja resepsionis</p>  <p>Bahan : kayu jati, <i>perforated alumunium</i>          Finishing : duco putih, dan <i>orange</i>          Ukuran : 545 cm x 65 cm x 115 cm          Dasar pertimbangan : memiliki desain yang sederhana dan sentuhan warna yang kurang sesuai dengan konsep perancangan</p>

<p style="text-align: center;">Kursi lobby 1 (Terpilih)</p>  <p>Bahan : busa lapis <i>fabric</i>, rangka besi  Finishing : cat besi hitam  Ukuran : 230 cm x 100 cm x 75 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Kursi lobby 1</p>  <p>Bahan : busa lapis <i>fabric</i>, rangka besi  Finishing : cat besi hitam  Ukuran : 230 cm x 100 cm x 75 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna dan material belum sesuai dengan perancangan</p>
<p style="text-align: center;">Kursi lobby 2 (Terpilih)</p>  <p>Bahan : busa lapis <i>fabric</i>, rangka besi  Finishing : cat besi hitam  Ukuran : 100 cm x 90 cm x 75 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p style="text-align: center;">Kursi lobby 2</p>  <p>Bahan : busa lapis <i>fabric</i>, rangka besi  Finishing : cat besi hitam  Ukuran : 100 cm x 90 cm x 75 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna dan material belum sesuai dengan perancangan</p>

Tabel 33. Analisis alternatif furniture *Lobby*

k. Perpustakaan

Alternatif 1	Alternatif 2
<p data-bbox="619 353 746 427">Rak Buku (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 857 906 1272">Bahan : Plywood Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Royal Blue</i> TH 007 AA Ukuran : 255 cm x 70 cm x 400 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna yang sesuai dengan konsep dan desain yang mudah perawatannya</p>	<p data-bbox="1075 353 1203 383">Rak Buku</p>  <p data-bbox="932 857 1362 1397">Bahan : Plywood Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; Ukuran : 255 cm x 70 cm x 380 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna yang sesuai dengan konsep, namun memiliki desain yang tidak mudah perawatannya</p>
<p data-bbox="619 1415 746 1489">Kursi baca (Terpilih)</p>  <p data-bbox="459 1792 906 1951">Bahan : alumunium , busa lapis <i>fabric</i> Finishing : <i>waterbased gloozy</i> Ukuran : 40 cm x 55 cm x 90 cm</p>	<p data-bbox="1075 1415 1203 1444">Kursi baca</p>  <p data-bbox="932 1792 1362 1951">Bahan : alumunium , busa lapis <i>fabric</i> Finishing : <i>waterbased gloozy</i> Ukuran : 40 cm x 55 cm x 90 cm</p>

<p>Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang menarik dan sentuhan warna dan material yang belum sesuai dengan konsep perancangan</p>
<p>Meja informasi perpustakaan (Terpilih)</p>  <p>Bahan : kayu jati, <i>plywood</i>, marmer  Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Royal Blue</i> TH 007 AA  Ukuran : 380 cm x 380 cm x 100 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Meja informasi perpustakaan</p>  <p>Bahan : kayu jati, <i>plywood</i>, marmer  Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Royal Blue</i> TH 007 AA  Ukuran : 380 cm x 380 cm x 100 cm  Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang menarik dan sentuhan warna kurang mendukung konsep perancangan</p>
<p>Meja Baca (Terpilih)</p>  <p>Bahan : kayu jati, rangka besi  Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Royal Blue</i> TH 007 AA  Ukuran : 400 cm x 70 cm x 85 cm</p>	<p>Meja baca</p>  <p>Bahan : kayu jati, rangka besi  Finishing : HPL <i>Solid Ceral</i> TH 037 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Classic Orange</i> TH 045 AA, Ex. Taco; HPL <i>Solid Royal Blue</i> TH 007 AA  Ukuran : 400 cm x 70 cm x 85 cm</p>

Dasar pertimbangan : memiliki desain yang sesuai dan memenuhi kebutuhan pengguna.	Dasar pertimbangan : memiliki desain yang kurang sesuai dan kurang memenuhi kebutuhan pengguna.
---	---

Tabel 34. Analisis alternatif furniture perpustakaan

1. *Concert hall*

Alternatif 1	Alternatif 2
<p>Kursi penonton (Terpilih)</p>  <p>Bahan : besi, busa lapis <i>fabric</i> Finishing ; cat besi warna hitam Ukuran : 60 cm x 70 cm x 100 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Kursi penonton</p>  <p>Bahan : besi, busa lapis <i>fabric</i> Finishing ; cat besi warna hitam Ukuran : 60 cm x 70 cm x 100 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik namun sentuhan warna pada desain belum sesuai dengan perancangan</p>
<p>Bench (Terpilih)</p>  <p>Bahan : <i>stainless</i>, busa lapis <i>fabric</i> Ukuran : 100 cm x 60 cm x 45 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang menarik dengan sentuhan warna dan material yang sesuai dengan konsep perancangan</p>	<p>Bench</p>  <p>Bahan : besi, busa lapis <i>fabric</i> Ukuran : 100 cm x 60 cm x 45 cm Dasar pertimbangan : memiliki desain yang sederhana dan belum sesuai dengan perancangan</p>

Tabel 35. Analisis alternatif furniture *concert*

## J. Tata Kondisi Ruang

Pengkondisian ruang dalam perancangan ini meliputi 3 bagian penting yaitu, pencahayaan, penghawaan dan akustik yang akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pencahayaan

Pencahayaan ada 2 macam, yaitu :

#### a. Pencahayaan alami (*natural lighting*)

Cahaya alami pada perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra didapat dari jendela yang terdapat pada *meeting room, office, lounge, dan cafeteria*. Selain dari jendela, pintu juga merupakan sumber penerangan cahaya alami yang masuk ke dalam bangunan.

#### b. Cahaya buatan (*artificial lighting*)

Cahaya buatan bersumber dari lampu-lampu yang telah banyak mengalami perkembangan. Lampu yang digunakan pada ruang Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta antara lain :

Area	Jenis Pencahayaan	Spesifikasi	Gambar
Lobby, ruang kelas, <i>office, concert hall, lavatory, lounge, perpustakaan</i>	Downlight	LED Putih sejuk 40 w (80w CFL) E40 Ex. Philips	

Lobby, cafeteria	<i>Decorative Lighting</i>	Produk custom	
Lobby, lounge,	<i>Strip Lamp</i>	LED tape flexible Warm white Ex. Philips	
Cafeteria, soundlock area,	General lighting	Flourescent  (master TL5 High Efficiency Eco) Ex. Philips	
Concert hall	Stage Lighting	Par LED 150w (red, bue, green, white) Ex. Skyart	

		Fresnel LED 54 x 3 White Ex. MONON	
--	--	--	---

Tabel 36. Sistem Pencahayaan

## 2. Penghawaan

Pada perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ini akan menggunakan penghawaan buatan. Penghawaan ini sesuai dengan kebutuhan dan aktifitas yang diharapkan untuk mencapai tujuan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang. Pada penghawaan buatan akan menggunakan *AC Ducted Air Conditioning SEZ Series Mitsubishi Electric*. Selain itu untuk membantu mempercepat aliran udara dan mengatasi bau maka pengaplikasian *exhaust fan* pada ruang-ruang tertentu juga dibutuhkan.

### a. Ducted Air Conditioning

*Mitsubishi Ducted Air Conditioning SEZ Series, Ex. Mitsubishi Electric*



**Gambar 70.** *Ducted Air Conditioning SEZ Series Ex. Mitsubishi Electric*

### 3. Akustik

Akustik merupakan unsur penunjang terhadap keberhasilan desain interior yang baik, hal ini berpengaruh pada efek psikis dan emosional pengguna dalam ruang terlebih pendengaran penyandang tunanetra sangat tajam. Dengan suatu tata *sound system* dan peletakkannya serta desain ruang dan material yang baik dan sesuai, pengguna akan merasakan kesan tertentu dalam ruang.<sup>95</sup> Penggunaan sistem akustik akan diterapkan pada beberapa ruangan yang memerlukan *treatment* tersebut, seperti ruang kelas dan *concert hall*.

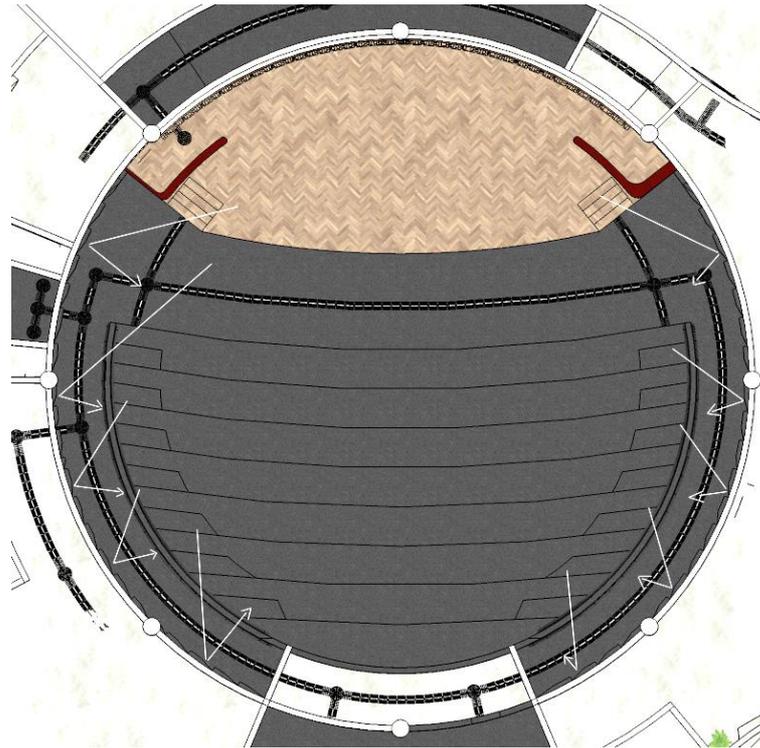
Menurut Leslie dalam Akustik Bangunan (1993), syarat akustik ada 5 yaitu : kekerasan bunyi yang cukup, difusi bunyi yang merata, pengendalian dengung yang baik, bebas cacat akustik, dan pengendalian bising dan getaran (ruangan yang cukup kedap suara dan udara).<sup>96</sup> Berdasarkan persyaratan tersebut, hasil analisa mengenai desain *concert hall* dan bahan akustik untuk ruang kelas yaitu sebagai berikut :

- a. Kekerasan dan difusi bunyi merupakan 2 syarat akustik yang menitik beratkan pada desain bentuk ruang yang efektif mendistribusikan bunyi ke pendengar secara merata.

---

<sup>95</sup> Pamudji Suptandar, 1999; 247, 271

<sup>96</sup> Leslie I.Doelle, Akustik Bangunan, (Jakarta:Erlangga, 1993) Hal. 53



**Gambar 71.** Arah pantulan bunyi pada dinding *concert hall*



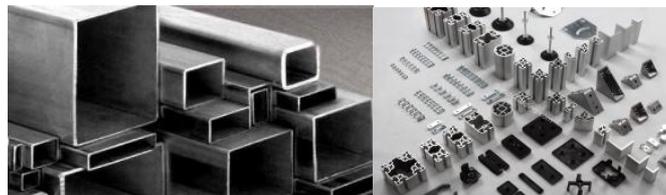
**Gambar 72.** arah pantulan bunyi pada celing *concert hall*

Desain bentuk panel dinding dan ceiling *concert hall* sengaja dibuat membentuk sudut cekung dan cembung untuk mengarahkan dan menyebarkan pemantulan bunyi, sehingga bunyi akan tersebar merata kepada seluruh pendengar di dalam ruang.

b. Pengendalian dengung, bising getaran dan bebas cacat akustik merupakan syarat-syarat akustik yang menitik beratkan pada bahan yang digunakan. Bahan-bahan akustik akan menetralsir masalah-masalah yang ada karena bahan yang digunakan bersifat menyerap bunyi serta membuat ruangan menjadi kedap suara dan udara dari luar ruangan. Menurut Leslie (1993), sebenarnya semua bahan yang ada pada ruangan termasuk bahan pakaian penggunaannya memiliki andil dalam proses penyerapan bunyi, tetapi memiliki intensitas yang berbeda sesuai dengan ketebalan dan kekerasan bahan yang digunakan. Berikut merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk sistem akustik dalam perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra

#### 1) Rangka

Jenis bahan rangka yang akan digunakan adalah rangka besi *hollow* sebagai rangka dinding dan *galvalum* untuk rangka ceiling.



**Gambar 73.** Material besi hollow atau rangka galvalum  
(Sumber : <https://haekalutamasteel.wordpress.com/2018>)

#### 2) Papan pelapis

Papan yang digunakan sebagai pelapis akustik yaitu multiplek



**Gambar 74.** Material multiplek

(Sumber : <https://www.medallionfp.com/51-2/imported-plywood/>)

3) Bahan busa

Jenis busa yang akan digunakan sebagai material akustik yaitu *Spray Polyurethane Foam*. *Spray PU Foam* merupakan system insulasi yang efektif dan efisien.



**Gambar 75.** *Spray PU Foam*

(Sumber : <http://www.sprayifoam.com/foam-insulation/spray-polyurethane-foam/>)

4) Bahan karpet

Karpet tebal dapat menyerap bunyi dengan efektif hingga 70% dan membuat ruangan menjadi terkesan hangat dan nyaman. Pemilihan warna karpet pada perancangan menggunakan warna gelap pada lantai dan dinding sebagai pembeda warna kontras pada tempat duduk.



**Gambar 76.** Karpet Ex. HJKarpet

(Sumber : <https://www.medallionfp.com/51-2/imported-plywood/>)

Pada perencanaannya konstruksi dari panel akustik menggunakan bahan karpet yang berperan sebagai bahan penyerap bunyi pertama, karena bahan karpet sangat efektif dalam penyerapan bunyi dan pengendalian bising. Kemudian bunyi yang terserap akan diredam oleh multiplek dan *Spray PU Foam* yang berperan sebagai bahan penyerap bunyi kedua. Sedangkan proses penyerapan bunyi yang terakhir terdapat pada rongga udara sempit diantara partisi dengan *existing* dinding / dak beton yang berfungsi menahan atau menjebak gelombang bunyi dari dalam maupun luar ruangan.

Selain mengandalkan sistem akustik dari konstruksi bangunan dan material, pada perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra juga menggunakan alat pendukung seperti *speaker* dan alarm. Ruang-ruang pada perancangan ini didesain sedemikian rupa sehingga pengguna mampu mengetahui posisinya melalui perabaan, warna yang kontras (bagi penyandang tunanetra *low vision*), dan suara yang dapat didengar.

Berikut merupakan alat-alat pendukung yang digunakan di Sekolah Musik Tunanetra

1) *Ceiling Speaker*

*Ceiling Mount Speaker ZS-2869, Daya 6 Watt, konstruksi terbuat dari logam . Ex. TOA*



**Gambar 77.** *Ceiling speaker*

(Sumber:<http://www.jblpro.com/www/products/Installed-sound/#>,2018)

2) Bel Pintu Sensor Gerak

Bel pintu dengan sensor gerakan otomatis bila ada pengunjung yang berada di depan pintu, bel akan berbunyi. Bel dapat diatur sesuai ruang, sehingga menghasilkan bunyi sesuai dengan pintu ruang tersebut. Setiap alat diatur dengan suara yang berbeda sesuai dengan pintu ruangan tersebut. Contoh pada ruang kelas gitar, maka alarm akan berbunyi ‘anda berada di ruang kelas gitar’.



**Gambar 78.** *Idealife DC Wireless Doorbell*  
 (Sumber: [www.idealife-online/idealife-dc-wireless-doorbell](http://www.idealife-online/idealife-dc-wireless-doorbell))

### K. Sistem Keamanan

Berikut merupakan tabel yang menjelaskan spesifikasi sistem keamanan yang digunakan pada setiap area Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta

<b>Nama</b>	<b>Spesifikasi</b>	<b>Gambar</b>	<b>Penjelasan</b>
<i>CCTV</i>	DZ-611 Ex. GM Proteksindo		Untuk memantau kondisi ruang-ruang secara berkala sekaligus alat rekam kondisi ruang sehari-hari
<i>Smoke Detector</i>	<i>Ful Addressable System</i> Ex. GM Protekdsindo		Untuk mendeteksi adanya bahaya asap dan panas
<i>Springkler</i>	<i>Pendant Type</i> Ex. GM Proteksindo		Untuk menyiramkan bahan pemadam api, diatur pada jarak tertentu

<p><b><i>Fire Extinguisher</i></b></p>	<p><b><i>Handy Type</i></b> Ex. GM Proteksindo</p>		<p>Untuk memadamkan api pada suatu lokasi tertentu, yang dilakukan oleh manusia</p>
--	--	--	---

Tabel 37. Analisis sistem keamanan Interior Sekolah Musik Tunanetra



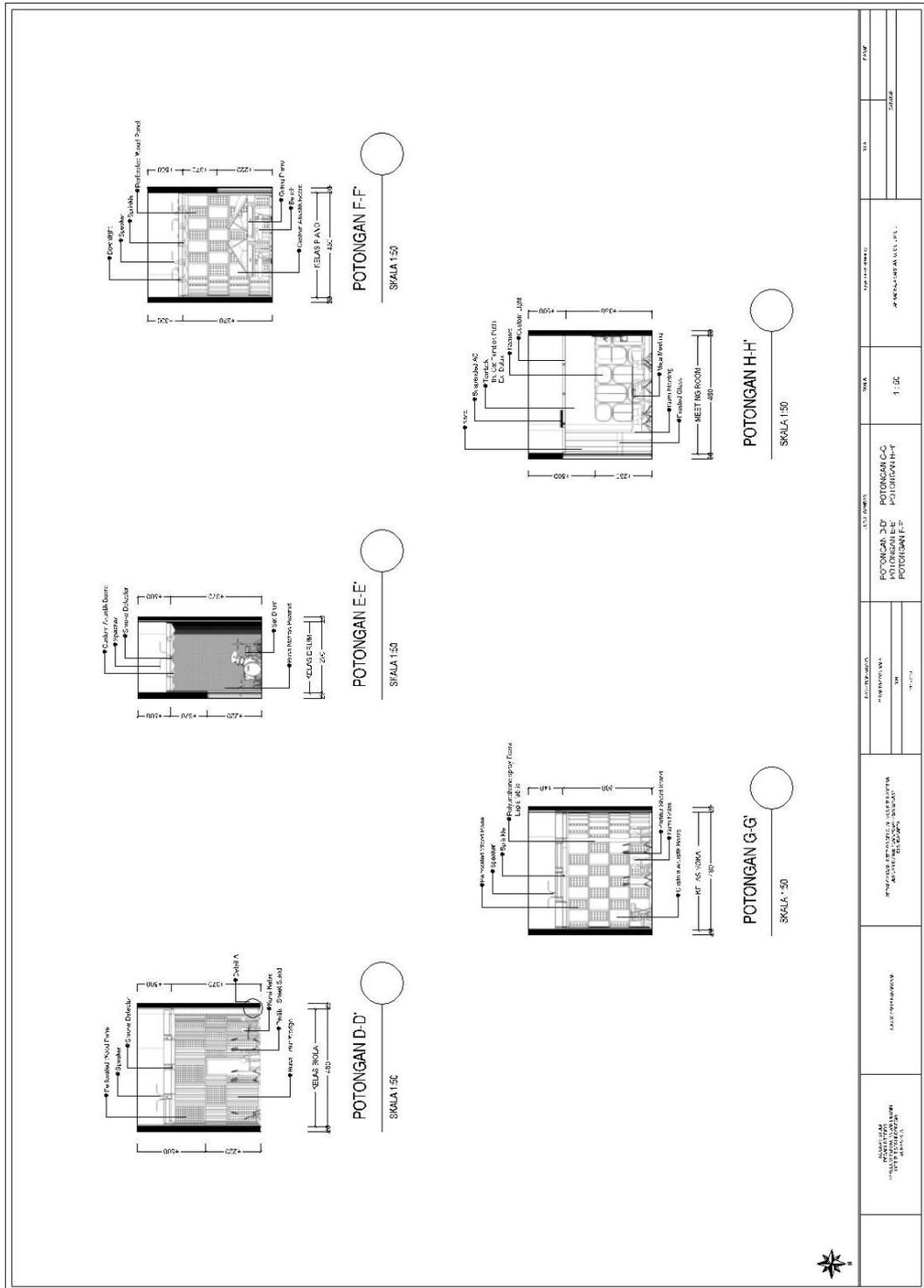




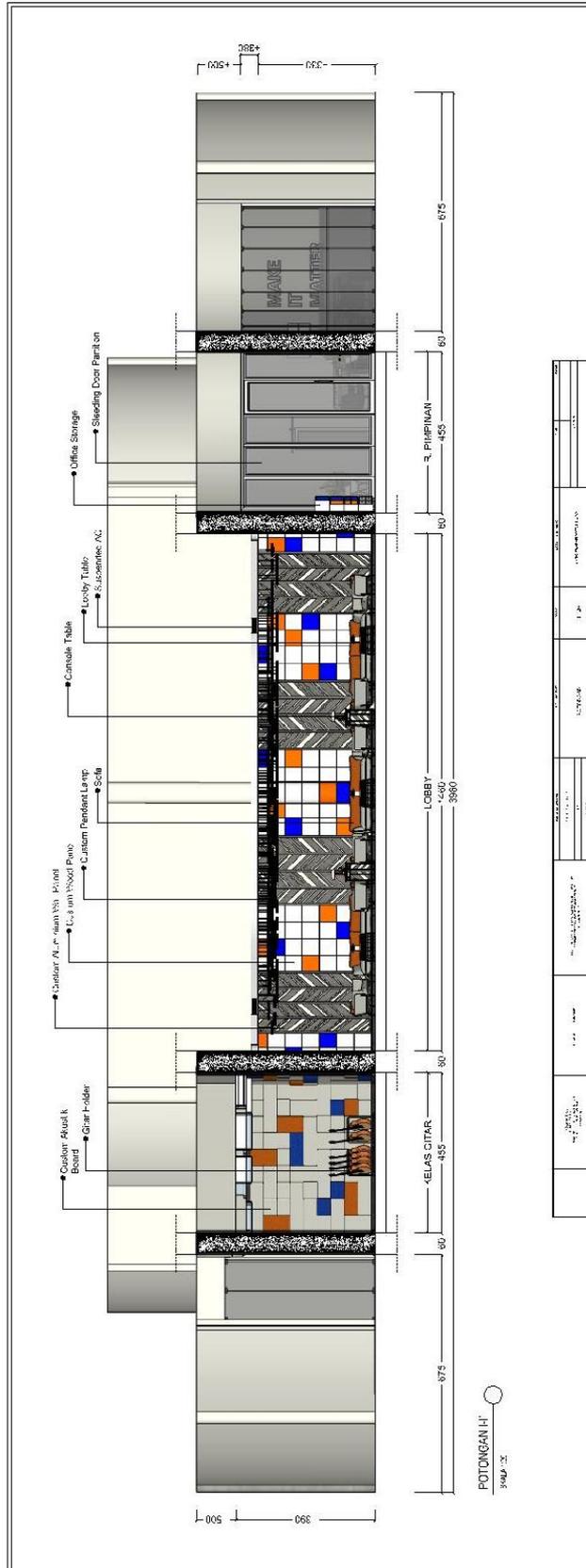








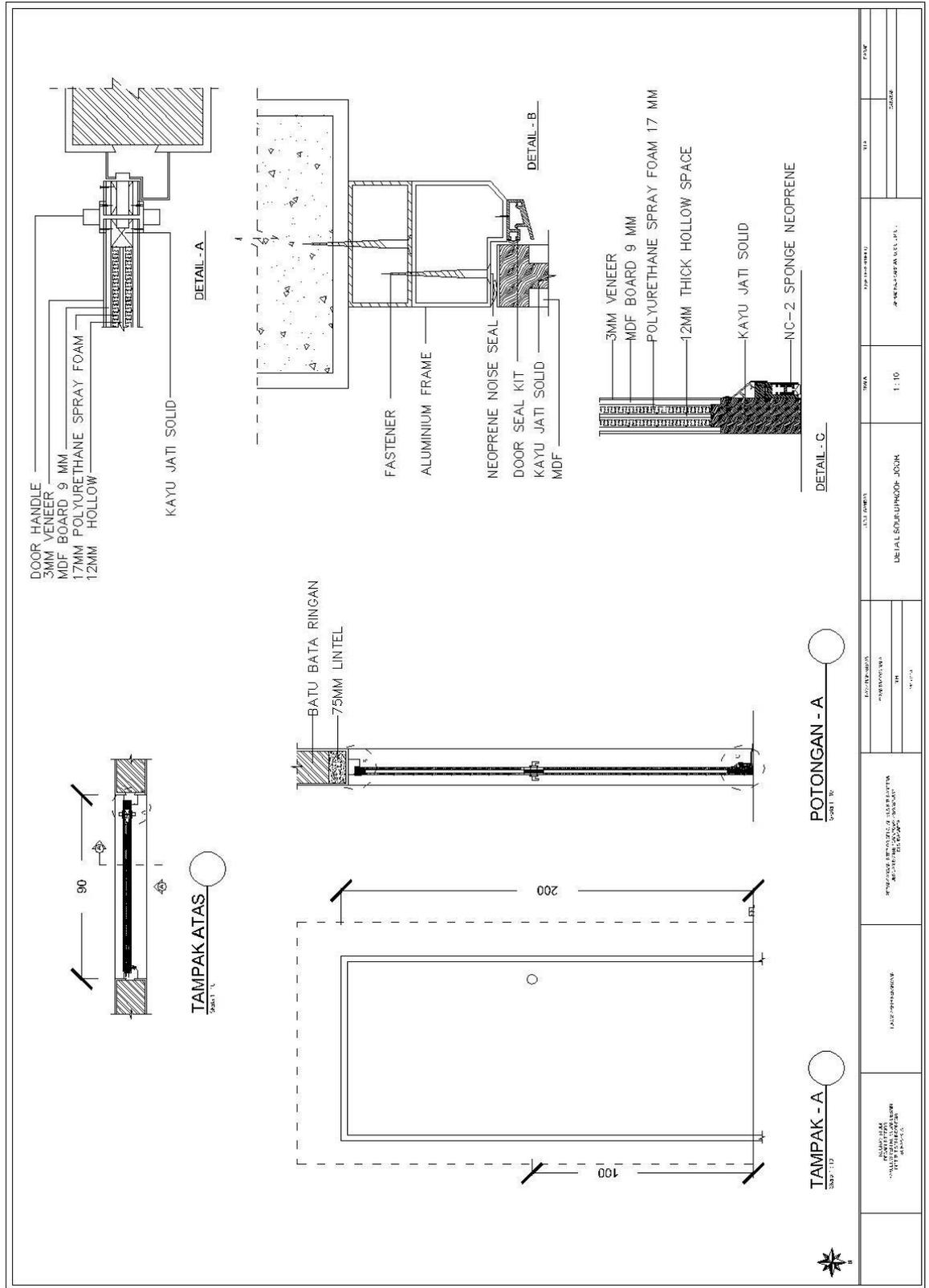
Gambar 85. Potongan D-D'; E-E'; F-F'; G-G'; H-H'



Gambar 86. Potongan I-I'



**G. Gambar Detail Konstruksi millwork**



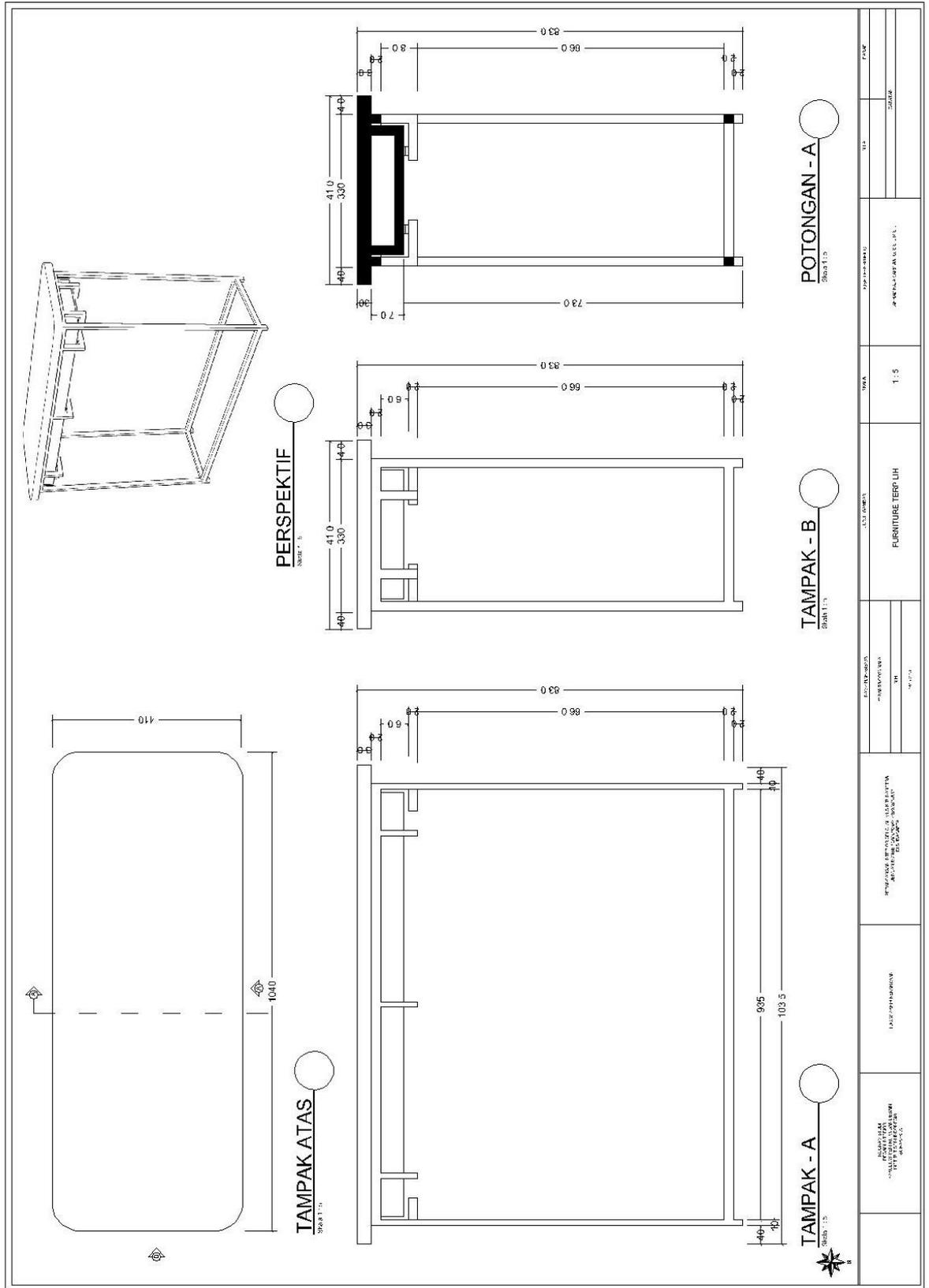
**Gambar 88.** Detail Konstruksi *Millwork*





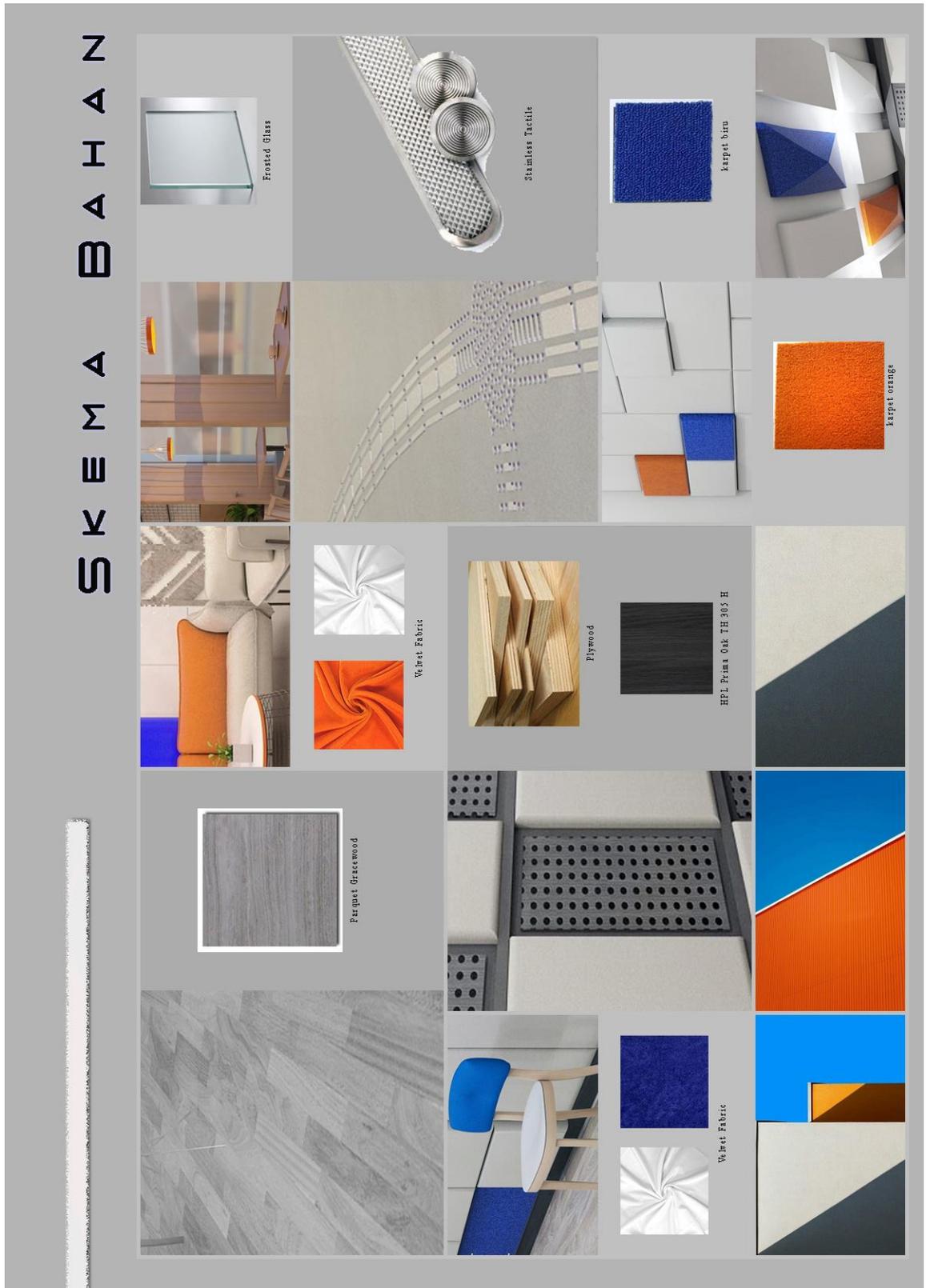






Gambar 93. Detail Furniture - 4

**J. Skema Bahan dan Warna**



**Gambar 94. Skema Bahan**

**K. Perspektif**

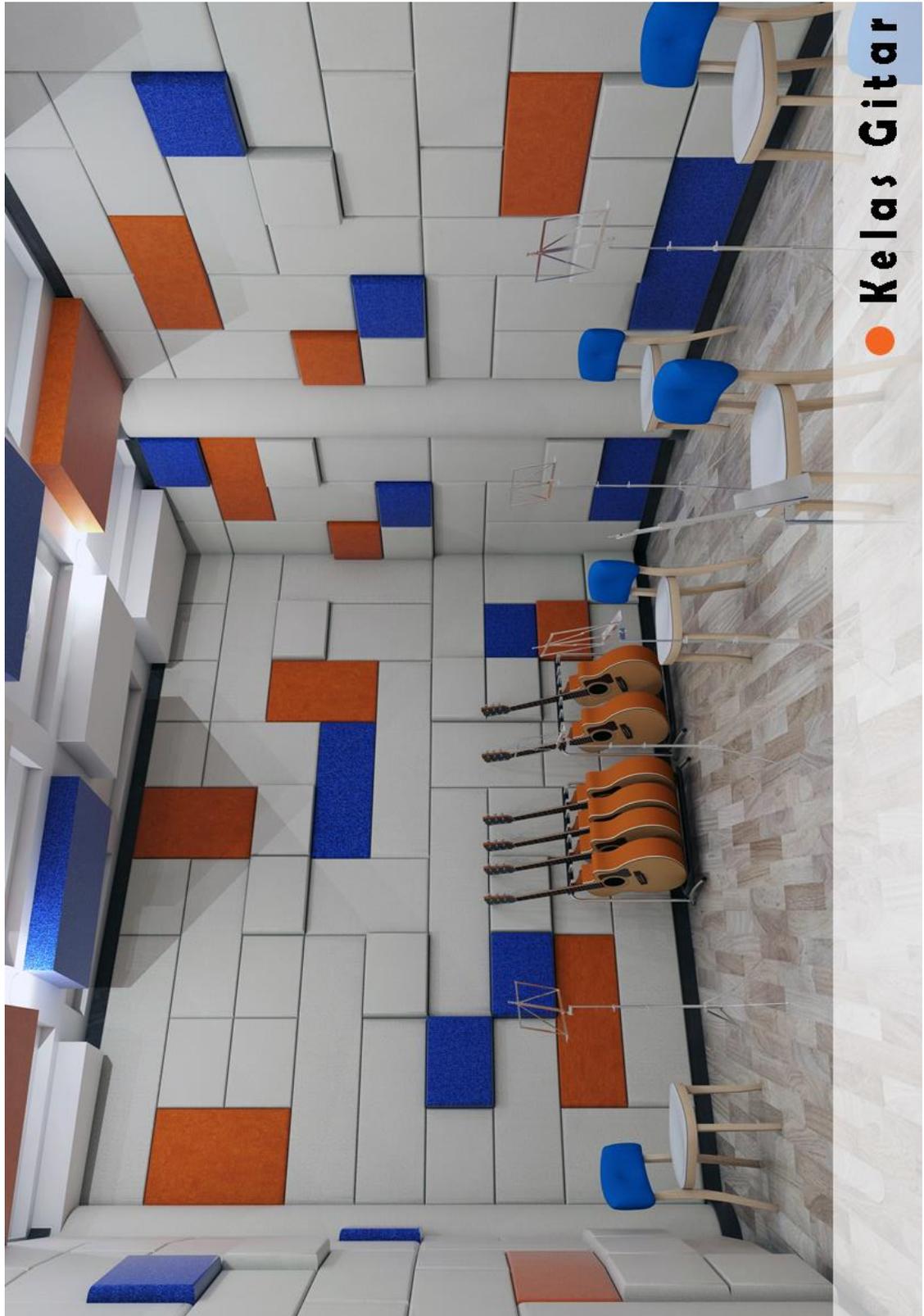


**Gambar 95.** Perspektif Lobby – a

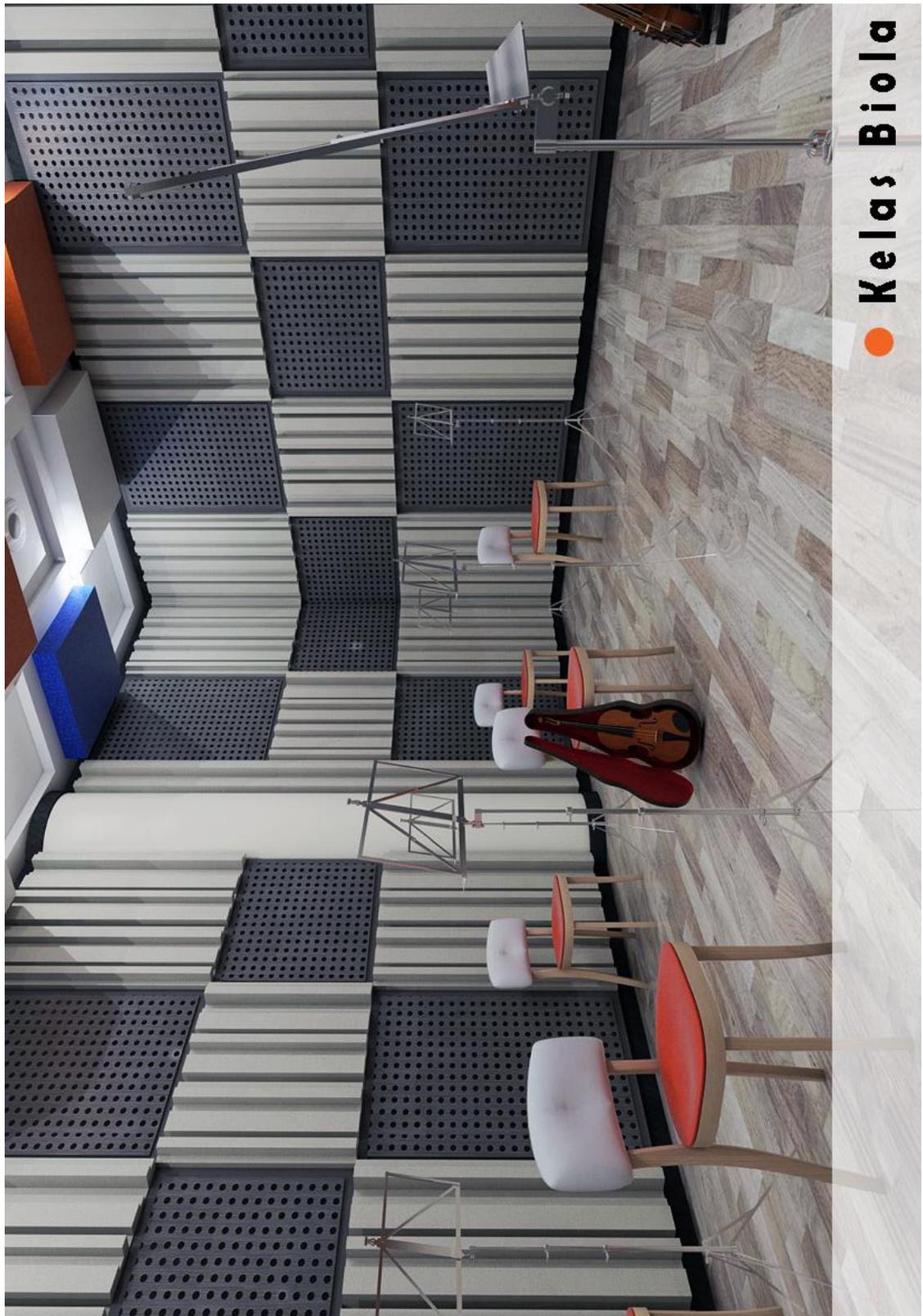


● Lobby

**Gambar 96.** Perspektif Lobby-b



**Gambar 97.** Perspektif Ruang Kela Gitar



**Gambar 98.** Perspektif Kelas Biola



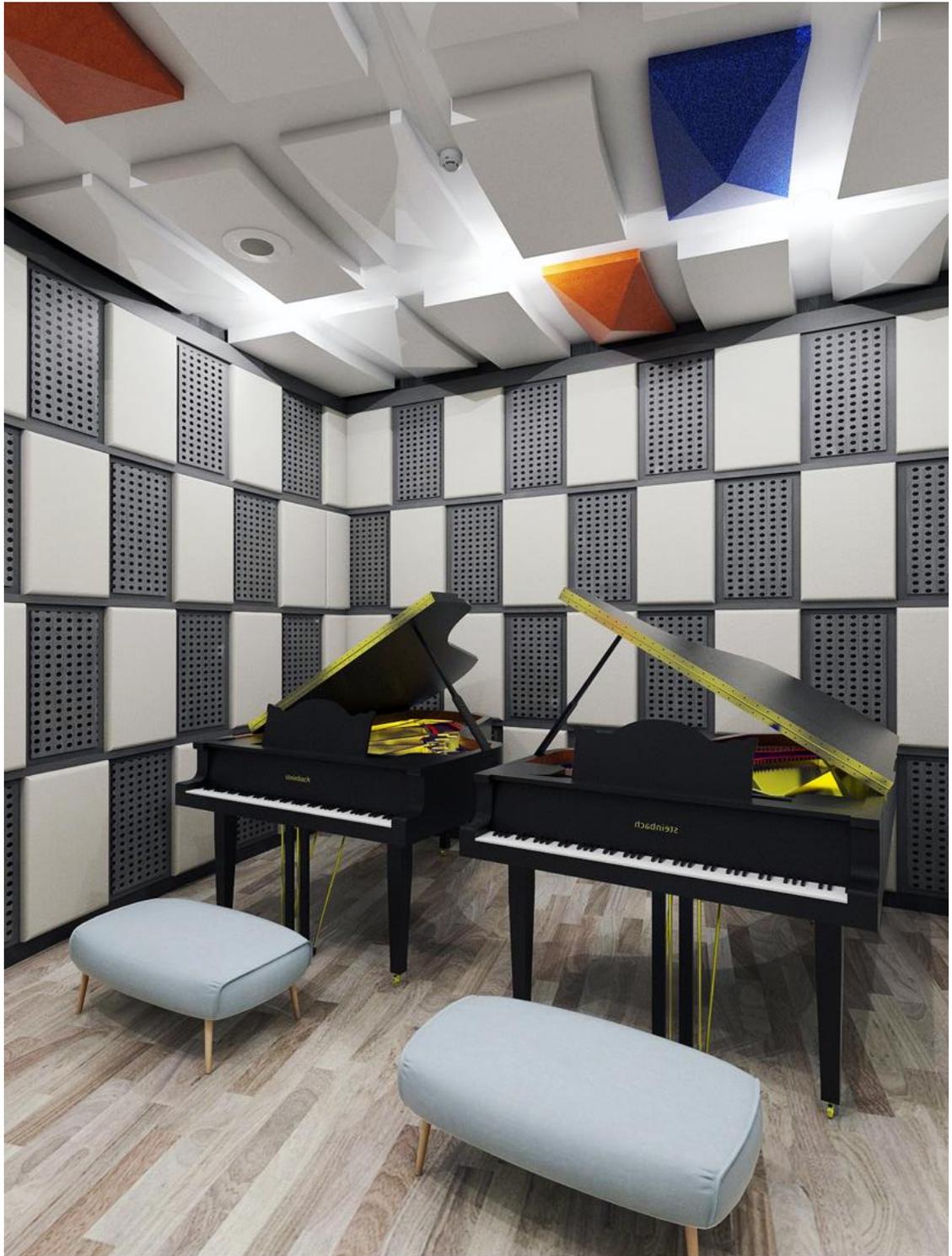
## ● Kelas Drum

**Gambar 99.** Perspektif Kelas Drum – a



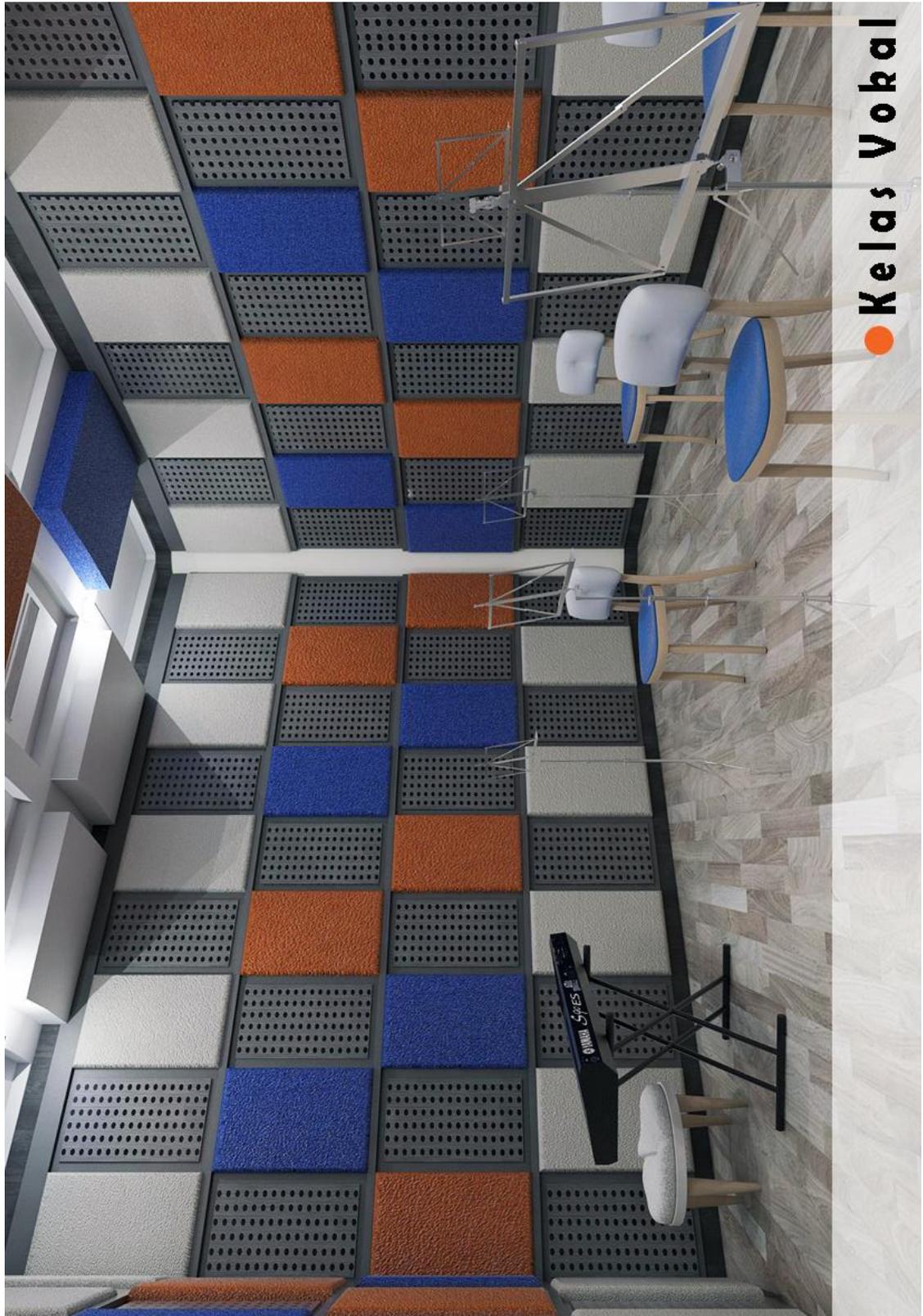
● **Kelas Drum**

**Gambar 100.** Perspektif Kelas Drum – b



## ● Kelas Piano

Gambar 101. Perspektif Kelas piano



● Kelas Vokal

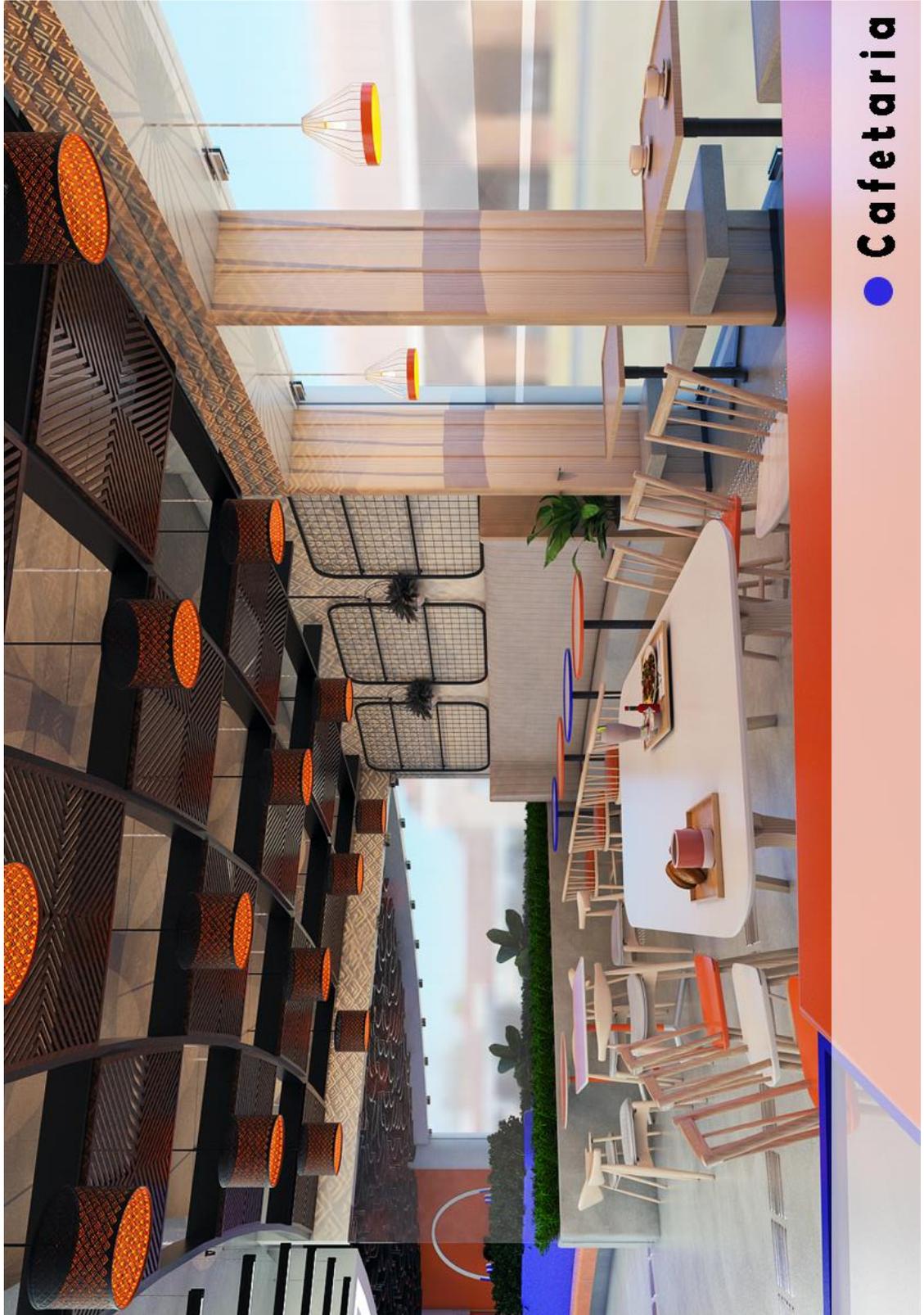
**Gambar 102.** Perspektif Kelas Vokal



**Gambar 103.** Perspektif *Meeting Room*



**Gambar 104.** Perspektif *Office*



● Cafeteria

Gambar 105. Perspektif Cafeteria

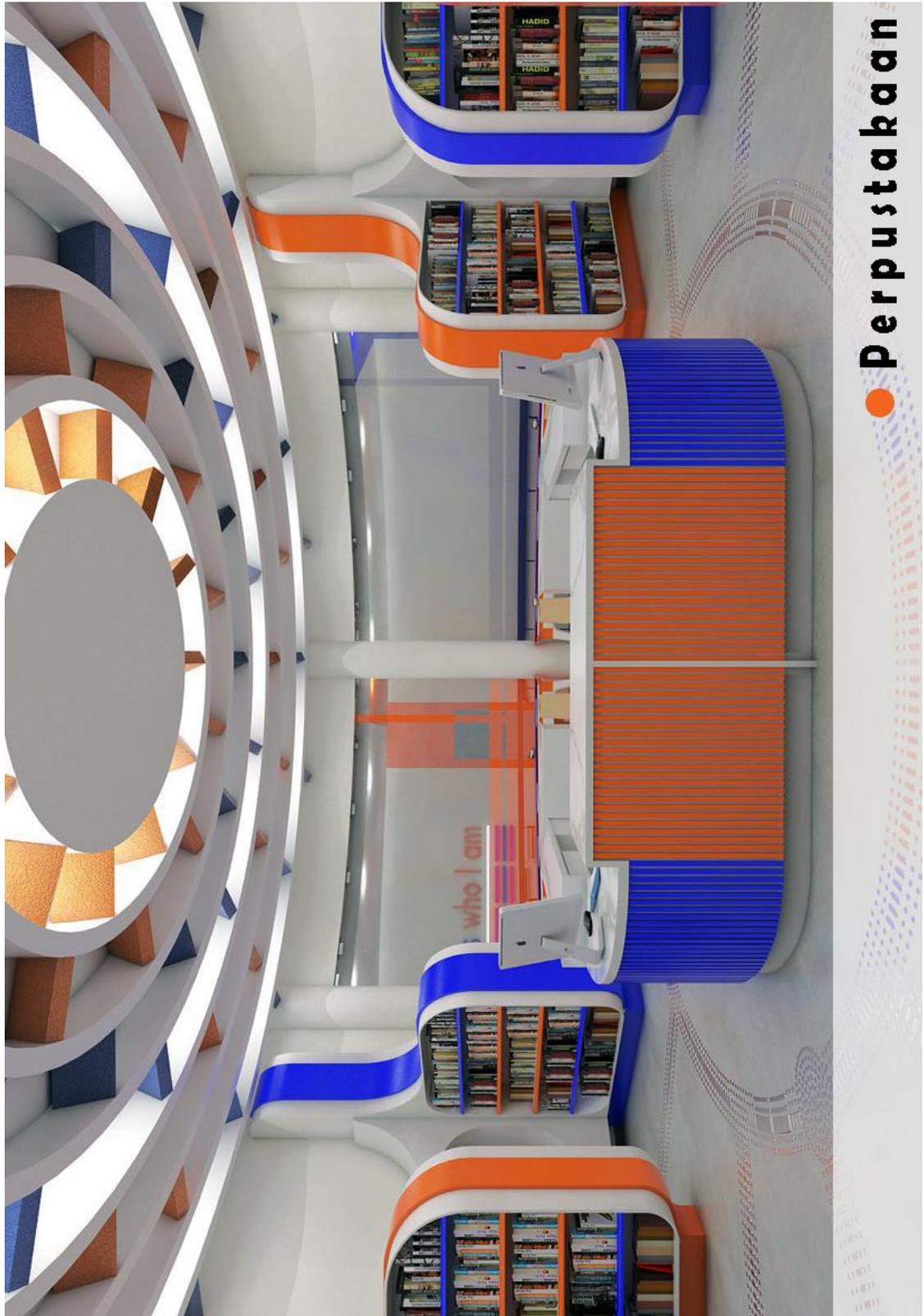


● Lounge

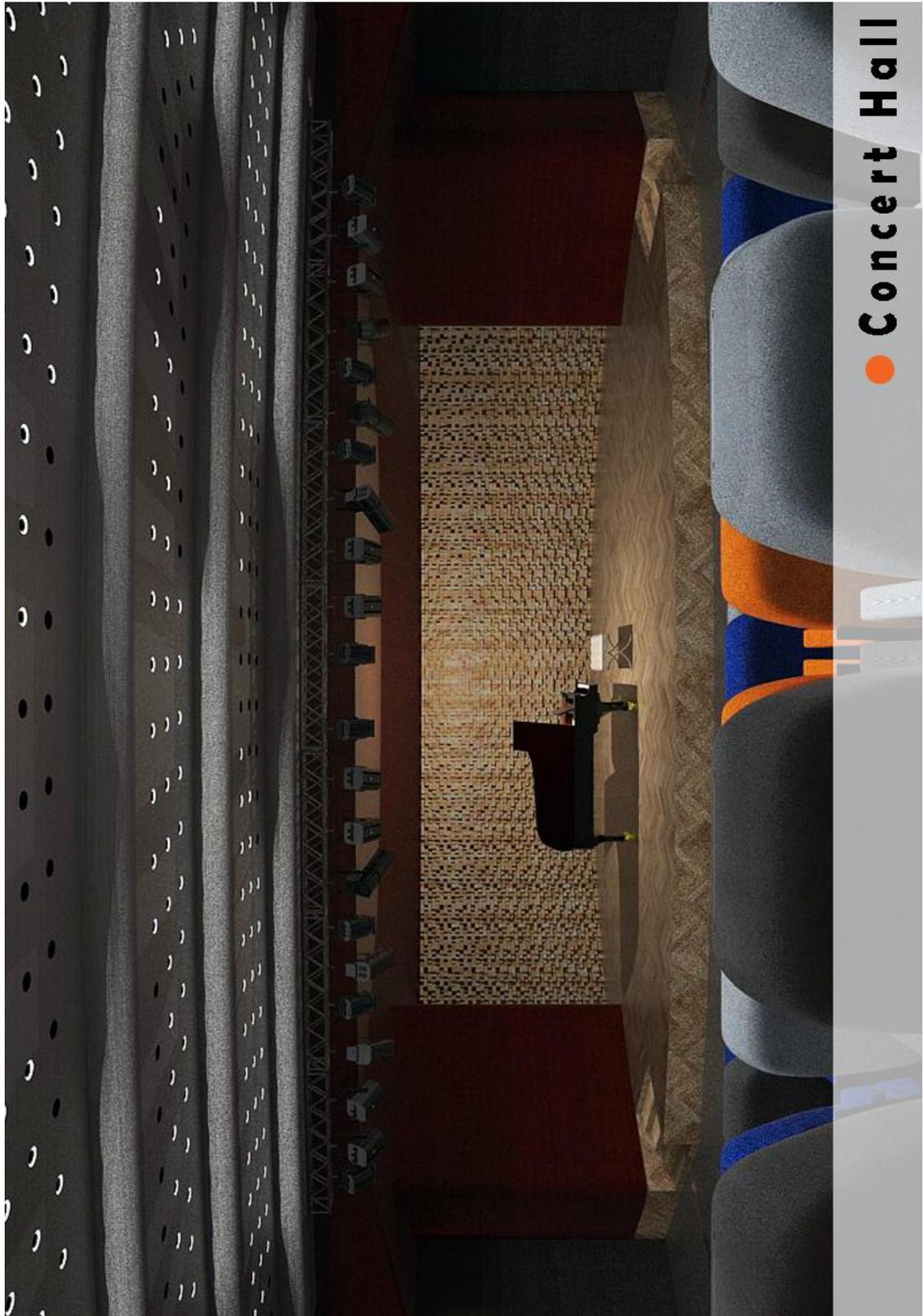
**Gambar 106.** Perspektif *Lounge – a*



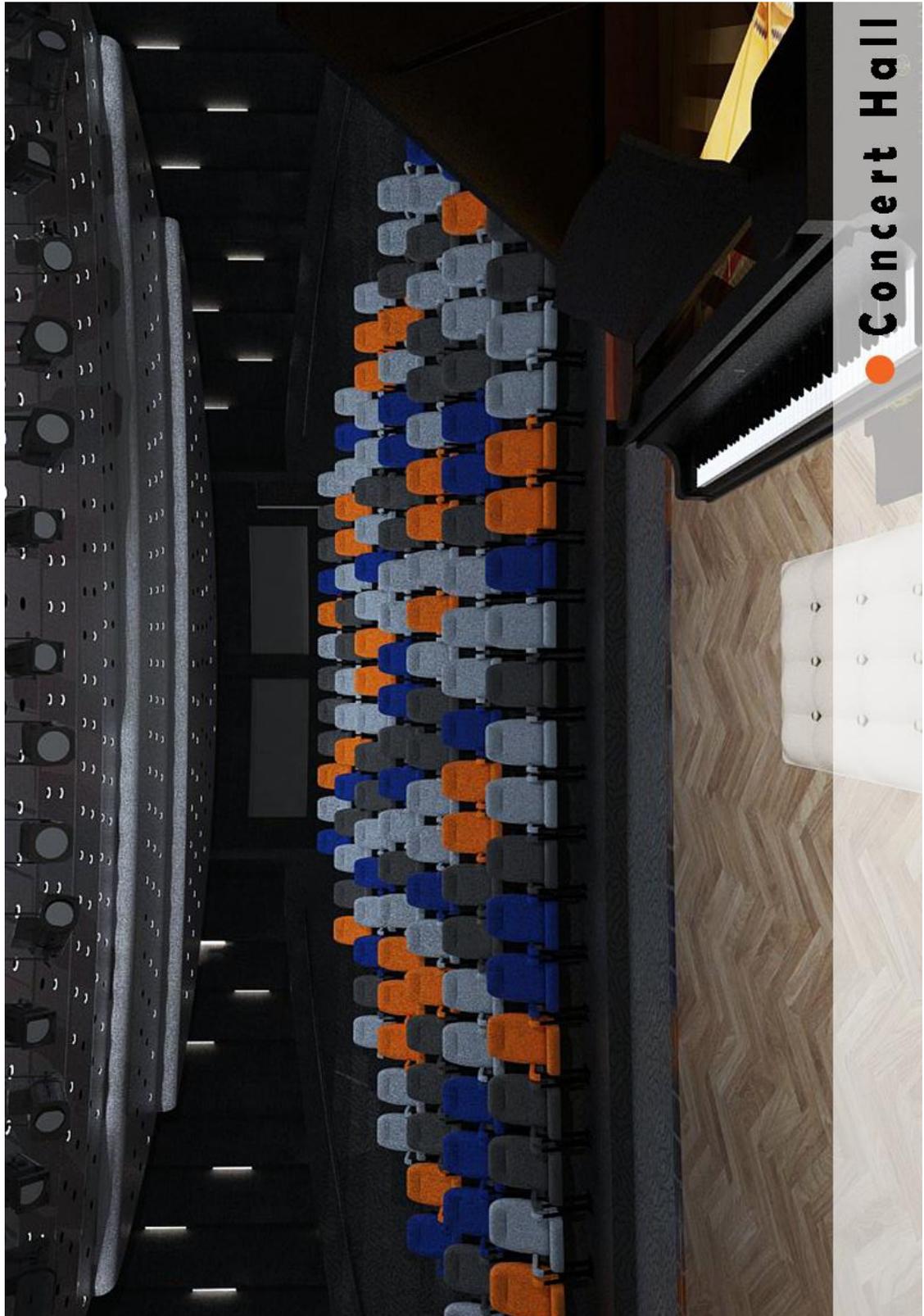
Gambar 107. Perspektif Lounge – b



**Gambar 108.** Perspektif Perpustakaan



**Gambar 109.** Perspektif *Concert Hall – a*



**Gambar 110.** Perspektif *Concert Hall – b*

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep *Landmark Perception* di Surakarta merupakan sebuah perancangan bangunan pendidikan yang memfasilitasi penyandang tunanetra untuk mengembangkan bakat dan kemampuan di bidang musik. Pada perancangan ini terdapat beberapa fasilitas yaitu ruang kelas gitar, ruang kelas biola, ruang kelas piano, ruang kelas drum, ruang kelas vokal, ruang kelas piano, *office, meeting room, cafeteria, concert hall*, dan perpustakaan.

Sekolah Musik Tunanetra ini mengambil konsep *Landmark Perception* yang diharapkan dengan konsep tersebut diharapkan interior yang dirancang mampu memberikan *landmark* atau *nodes* bagi penyandang tunanetra dan menimbulkan persepsi dimana terjadi proses asimilasi data dari lingkungan yang diperoleh melalui indera-indera yang masih berfungsi seperti pendengaran, perabaan, persepsi kinetis atau sisa penglihatan. Diharapkan pengguna khususnya penyandang tunanetra mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Konsep *Landmark Perception* akan diwujudkan melalui penerapan *Dinamic Repetition*. Repetisi dapat divisualkan melalui pengulangan garis, bentuk, tekstur dan warna, sedangkan kesan dinamis dapat divisualkan melalui gradasi atau perubahan bertahap seperti dimensi, bentuk, pola sirkulasi dan penggunaan warna. Sebagai bentuk dasar transformasi desain, pada perancangan ini mengambil bentuk dasar dari motif batik parang barong Pengaplikasian transformasi

desain diambil dari beberapa isian bentuk/motif batik parang. Motif batik tersebut diambil sebagai bentuk dasar transformasi pada beberapa furniture dan beberapa elemen dekoratif yang divisualkan dengan menggunakan gaya kontemporer.

Pada perancangan interior Sekolah Musik Tunanetra daya tangkap indera pendengaran, perabaan, dan minimnya daya penglihatan akan dimaksimalkan. Indera pendengaran dimaksimalkan dengan bunyi pada setiap pintu sehingga pengguna tunanetra dapat mendengar dan mengetahui ruangan apa dibalik pintu. Indera peraba dimaksimalkan dengan penerapan *tactile* sesuai jalur sirkulasi, dan huruf braille yang sudah dipasang pada *hand rail* di setiap ujung mendekati ruangan. Dan untuk memaksimalkan daya tangkap indera penglihatan yang minim, penggunaan warna-warna kontras yang diaplikasikan pada elemen interior maupun elemen pengisi ruang yaitu biru dan *orange* dapat membantu pengguna tunanetra untuk memberikan *landmark* atau *nodes*/tanda pada area tertentu.

## **B. Saran**

Sekolah Musik Tunanetra di Surakarta ini merupakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat khususnya penyandang tunanetra. Dengan adanya Perancangan Interior Sekolah Musik Tunanetra dengan Konsep *Landmark Perception* di Surakarta ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan tambahan yang ramah bagi difabel khususnya penyandang tunanetra. Selain itu perancangan ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas hidup bagi penyandang tunanetra.

Dengan adanya perancangan ini diharapkan merupakan salah satu solusi untuk menyeimbangkan predikat kota Solo sebagai kota inklusi.

Terkait dengan realisasi, ada beberapa saran dan masukan yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait

1. Bagi pelaksana proyek diharapkan mengutamakan kenyamanan dan keamanan pengguna
2. Melibatkan masyarakat tunanetra ketika mengambil keputusan dalam pemenuhan kebutuhan mendasar seperti fasilitas-fasilitas yang harus disediakan.
3. Sosialisasi dan pengenalan fasilitas-fasilitas yang disediakan kepada fasilitas pendidikan sebelumnya seperti sekolah, yayasan, maupun organisas-organisasi
4. Apabila melakukan renovasi diharapkan tetap mempertahankan sirkulasi dan identitas yang sudah dirancang sehingga pengunjung tetap familiar dengan lingkungan bangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wulandari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta
- Banoë, Pono, 2003. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Kanisius
- Braundy, Charles E, 1995. *Time Saver Standard For Building Types*. New York : The Prows Publishing
- Ching, F.K.D, 2011. *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: Indeks.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- DK Ching Francis. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2005. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: Erlangga
- Doelle, Leslie L, 1990. *Akustik Lingkungan*. Jakarta:Erlangga
- \_\_\_\_\_, 1993. *Akustik Bangunan*. Jakarta:Erlangga
- Hosni, Irham. 1996. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung, Rekayasa Sains.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Esetika Pada Karya Arsitektur dan Desain*, Ikrar Mandiriabadi.
- Marlina, Endy. 2006. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Jakarta: Andi
- Mediastika, Christina E. 2005. *Akustik Bangunan*. Jakarta: Erlangga
- Neufert, Ernst, 1996. *Architect Data*. Jakarta:Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2002. *Architect Data*. Great Britain: Crosby Lockwood & Son Ltd
- Panero, Julius. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang*. Jakarta : Erlangga
- Purba, Mauly, dan Ben M Pasaribu, 2006. *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Sunarmi, 2008. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain*. Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Suptandar, Pamudji, 1982. *Interior Design II*. Jakarta: Erlangga

\_\_\_\_\_. 1995. *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.

\_\_\_\_\_. 1999. *Disain Interior, Pengantar Merencana untuk Mahasiswa Desain Interior dan Arsitektur*. Jakarta: Djmbatan.

\_\_\_\_\_, 1999. *Merancang Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga

Sutaksana, 1979. Yang juga dikutip oleh Pristya dalam Karya Tugas Akhir 'Perancangan Interior Paradise Herbal dan Spa di Surakarta'.

S, Tatang, 2015. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia

Tim Dosen Desain Interior, 2007. *Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir*. Surakarta: ISI Surakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

#### **Internet :**

Grasianti, Ignatius Deo, Dra. Dona Saphiranti. *Pusat Pengembangan Kreativitas Anak Tunanetra*, (<http://jurnal-s1.fsrd.itb.ac.id>) 25 Maret 2017, 14.08 WIB

<http://apcdproject.org/countryprofile/indonesia/situation.html> , diakses pada tanggal 5 April 2017

Khoirunisa, Isnaini. 13 Februari 2016. *Mengulas Desain Interior Kontemporer*, ([www. Liputan6.com](http://www.Liputan6.com)), 19 April 2017, 16.25 WIB

Korniawati, Yanik. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra*, (<http://eprints.ums.ac.id>) 3 April 2017, 1926 WIB

Rini, Yuli Sectio. *Jurnal. Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. (<http://staffnew.uny.ac.id>) 25 Maret 2017, 13.18 WIB

Suherman, Khalis. *Perencanaan Sekolah Musik Tunanetra Di Kota Malang*, (<http://etheses.uin-malang.ac.id/>) 18 Maret 2017, 14.33 WIB

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

#### **Narasumber:**

Satriyo Wibowo, *Head Edication* Sekolah Musik Indonesia (SMI) cabang Surakarta

Indah Darmastuti, Penggagas Komunias Difalitera, Surakarta

**Sumber lain :**

Ahmad Fajar A. 2015. PPT Bahan Ajar Fisika Bangunan .

## **LAMPIRAN**